
Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Nurlaila Institut Aama Islam Negeri Bukittinggi Nurlaila971809@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 1, No. 3 Desember 2021 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurlaila. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 41-51.

Abstrak

Mengingat pentingnya pendidikan Islam yang meliputi akhlak, aqidah, dan syariat, bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dan pastinya yang sesuai dengan al-Qur' an dan al-Hadits. Dimana salah satu poin tersebut adalah akhlak al-karimah yang merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Surat al-Hujurat ayat 11-12 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam mengenai kandungan ayat 11 sampai 12 merupakan masalah yang banyak terjadi dan tetap aktual di dalam masyarakat, maka perlu adanya penelitian tentang isi kandungan ayat tersebut melalui kajian tafsir. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai-nilai akhlak apa yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12. (2) pandangan Quraish Shihab tentang akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12. (3) relevansi nilai-nilai akhlak di Surat al-Hujurat ayat 11-12 terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk *library research*, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul peneliti menggunakan metode tafsir *tahliliy* atau disebut juga sebagai metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur' an dengan berbagai seginya. Analisis tersebut mengacu kepada buku-buku serta dokumen yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat Al-Hujurat ayat 11-12 adalah pendidikan akhlak yang menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim, pendidikan akhlak untuk menghindari sifat-sifat yang tercela seperti perbuatan mengolok-olokkan, perbuatan prasangka, dan menjauhkan diri dari perbuatan ghibah, kemudian pendidikan bertaubat dan bertaqwa.

Kata kunci : *Pendidikan, Akhlak, Tafsir Al-Mishbah*

Abstract

Given the importance of Islamic education which includes morals, aqidah, and sharia, for the creation of harmonious environmental conditions, serious efforts are needed to instill these values and of course in accordance with the Qur'an and al-Hadith. Where one of these points is the morality of al-karimah which is a means to achieve success in the world and the hereafter, with morals also a person will be blessed by Allah SWT, loved by family and humans in general.

Surah al-Hujurat verse 11-12 contains a very deep content (meaning) about moral education regarding the content of verses 11 to 12 which is a problem that often occurs and remains actual in society, it is necessary to research on the contents of the verse through a study of interpretation. Thus, this study aims to determine: (1) what moral values are contained in Surah Al-Hujurat verses 11-12. (2) Quraish Shihab's view of morality in Surah Al-Hujurat verses 11-12. (3) the relevance of moral values in Surah al-Hujurat verses 11-12 to Islamic education. This research includes library research, with a qualitative descriptive approach. In analyzing the data that has been collected, the researcher uses the tahliliy interpretation method or also known as the analytical method, namely an interpretive method that seeks to explain the meaning of the verses of the Qur'an with various aspects. The analysis refers to books and documents relevant to the research.

The results of the study show that the values of moral education contained in the letter Al-Hujurat verses 11-12 are moral education that upholds the honor of fellow Muslims, moral education to avoid disgraceful traits such as making fun of, prejudice, and distancing from backbiting, then education to repent and be pious.

Keywords: Education, Moral, Tafsir Al-Mishbah

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri (Majid & Handayani, 2011).

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, akal, dan potensi anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat Islami. Adapun tujuan dari adanya pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin, dkk, 2012).

Salah satu ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an, yang merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat. Isi Al-Qur'an mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah, dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia di segala zaman dan masa, maka bersamaan hal itu tentu isi al-Qur'an tersebut harus dipahami dan diamalkan, demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah SWT. Untuk tujuan ini, kajian tafsir Al-Qur'an mutlak dibutuhkan, guna mengetahui sesuai kemampuan, maksud Allah SWT yang terdapat di dalam semua perintah dan larangan yang la tetapkan bagi hamba-Nya, dan untuk menemukan serta memahami petunjuk Allah SWT pada bidang akidah, ibadah dan akhlak dengan harapan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Tambak, 2014). Allah SWT menciptakan manusia ke dunia ini hanyalah untuk beribadah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Apapun yang dilakukan oleh manusia di dunia semestinya didasari karena Allah SWT semata. Dalam kehidupan ini ada berbagai macam watak manusia yang tidak sedikit di antara mereka tidak sejalan dengan ajaran-Nya.

Pribadi manusia yang di contohkan dalam Islam, adalah manusia yang selalu dekat dengan

Tuhannya, dan selalu baik dengan sesamanya. Karena itu, persoalan akhlak harus menjadi sifat utama dalam setiap individu manusia, untuk mendorong segala macam perbuatannya. Tetapi yang menjadi persoalan bagi manusia, bila peradabannya terganggu oleh keburukan moral umat, sehingga harapannya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya tidak akan tercapai (Majid & Handayani, 2011).

Belakangan ini sudah banyak nilai-nilai Islam yang batasannya telah dilewati, baik sengaja maupun tidak. Bahkan, pelanggaran terhadap agama dianggap seolah merupakan hal yang lumrah. Padahal, dosa sekecil apapun akan di hisab oleh Allah Swt. Sebagaimana Firman-Nya dalam surat Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
 خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Pada saat ini di Indonesia khususnya penanaman akhlak semenjak dini begitu penting, mengingat banyaknya anak-anak muda bangsa ini yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang melewati batas kewajaran dalam aturan. Maka pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter yang ada pada kurikulum yang sedang diterapkan beberapa tahun belakangan ini masih cenderung lebih berat ke arah kemampuan kognitif dibandingkan ke arah pengembangan karakter. Maka tak heran jika anak-anak bangsa Indonesia unggul dalam perlombaan olimpiade tingkat dunia dengan menjadi juara umum. Namun, tak heran juga ketika ada para pelaku korupsi dan kriminal yang merupakan orang-orang yang berintelektual tinggi.

Hal ini merupakan pertanda bahwa keadaan pendidikan di Indonesia yang ada saat ini masih cenderung melupakan pengembangan pendidikan karakter. Walaupun pemerintah sedang menerapkan sistem kurikulum 2013, yang merupakan sistem pendidikan Pada saat ini di Indonesia khususnya penanaman akhlak semenjak dini begitu penting, mengingat banyaknya anak-anak muda bangsa ini yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang melewati batas kewajaran dalam aturan. Maka pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter yang ada pada kurikulum yang sedang diterapkan beberapa tahun belakangan ini masih cenderung lebih berat ke arah kemampuan kognitif dibandingkan ke arah pengembangan karakter. Maka tak heran jika anak-anak bangsa Indonesia unggul dalam perlombaan olimpiade tingkat dunia dengan menjadi juara umum. Namun, tak heran juga ketika ada para pelaku korupsi dan kriminal yang merupakan orang-orang yang berintelektual tinggi.

Hal ini merupakan pertanda bahwa keadaan pendidikan di Indonesia yang ada saat ini masih cenderung melupakan pengembangan pendidikan karakter. Walaupun pemerintah sedang menerapkan sistem kurikulum 2013, yang merupakan sistem pendidikan yang lebih mengembangkan pada pendidikan karakter, dan ini dirasakan belum mencukupi untuk sepenuhnya tujuan dari pendidikan karakter tersebut dengan realita yang ada.

Socrates berpendapat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Mahjuddin, 2009).

Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW bahwa moral akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan (Majid & Handayani, 2011).

Masih sering terlihat oleh para guru dan orang tua di lingkungan sekolah maupun keluarga, anak-anak mereka yang masih saling mencemooh atau mencela sesamanya bukan hanya terhadap teman sebayanya bahkan mereka melakukan hal itu juga kepada guru-guru dan orang tua mereka sendiri. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis akhlak.

Dimana penanaman pendidikan akhlak dan pengamalan ilmu tentang akhlak sendiri di masa modern ini sudah mulai nyaris hilang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang ada seperti, perilaku

Seseorang murid yang tidak punya sopan santun terhadap orang tua, antar golongan seperti antar partai yang saling menjatuhkan partai yang lain dimana saat ini sedang gencar-gencarnya pemilihan umum, kasus saling menjelek-jelekan, saling menjuluki dan ghibah antar pemilik

partai maupun antar individu sendiri menjadi sorotan yang luar biasa di media sosial saat ini. Ditambah lagi kasus kelompok teroris yang saling membunuh dan mengkafirkan orang yang tidak sependapat dengannya itu merupakan sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim. Padahal muslim adalah cinta damai dan tidak suka kekerasan dan permusuhan. Dan tentunya hal itu bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits (Al-Havy & AlFarwati, 1996).

Dikutip dari *detik news* antar pelajar siswa SMK yang menurut Kapolres Jakarta Timur bahwa motif terjadinya tawuran tersebut berawal dari saling mengejek, caci-maki, kemudian menimbulkan bentuk ketersinggungan. Lalu terjadilah hal yang tidak diinginkan yaitu tawuran.

Selain itu sebagaimana dikutip dalam *Republika.co.id*, Pada hari Rabu 15 Januari 2020 bahwa ada kasus yang menghina teman sekolahnya yang bernama Rita di sosmed (*facebook*) dan berlanjut pada penganiayaan seorang pemuda ditangkap aparat kepolisian. Dia diduga melakukan penghinaan dengan cara mengunggah foto temannya dengan memberikan keterangan yang tidak pantas. Sungguh hal ini sangat memprihatinkan, dimana sosial media sebagai penyedia jasa penyampaiannya berita atau berita secara efektif yang mampu menjangkau berbagai penjuru dunia ini menjadi ancaman penghancur akhlak bangsa dengan pemanfaatannya yang salah. Karena dengan adanya sosial media mulai hilanglah rasa sopan santun saat komunikasi dan bahkan saling hujat di dunia maya tersebut.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dan penerapannya di dalam bermasyarakat tentu amat penting, dan sesuatu yang harus dikaji secara serius, dimana Allah SWT sendiri mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik akhlak secara langsung, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Dari firman Allah SWT tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memahami akhlak Nabi yang lebih rinci di samping ditegaskan dalam hadis-hadisnya, juga bisa dilihat dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berisi perintah-perintah Allah SWT dan larangan-larangan-Nya. Apa saja yang diperintahkan Allah SWT dalam al-Qur'an pasti dilakukan oleh Nabi, dan apa saja yang dilarang Allah SWT dalam al-Qur'an pasti ditinggalkan dan dijauhi Nabi. Seperti apakah akhlak Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam itu? Pertanyaan ini pernah ditanyakan oleh seseorang terhadap Siti Aisyah radhiyallahu 'anha istri Rasulullah Shallallahu 'alahi wasallam. Kemudian jawaban yang muncul disampaikan oleh Siti Aisyah bahwa "Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an",

Perilaku Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam adalah merupakan pelaksanaan ajaran Al-Qur'an (Saefuddaulah & Basyuni, 1998).

Dengan kata lain sumber nilai akhlak islami adalah dari Allah Swt itu sendiri. Sebab itulah Allah menyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ ٤ .

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Al-Qur'an diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga tercapai kehidupan yang aman, bahagia dan sejahtera. Diantara kemurahan Allah terhadap manusia, adalah bahwa dia tidak saja menganugrahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah datangnya para rasul (Al-Qaththan, 2006).

Ada dua bentuk akhlak yang perlu ditampilkan manusia, supaya tidak terhina di muka bumi ini seperti Bani Israil yang dijadikan contoh dalam Al-Qur'an: pertama akhlak terhadap Allah dan kedua akhlak terhadap sesama manusia (Q. 3: 112). Akhlak terhadap Allah disebut ibadah; akhlak terhadap manusia kita sebut saja "akhlak sosial". Akhlak terhadap Allah tidak berarti tidak mengandung akhlak sosial, dan akhlak sosial tidak berarti tidak mengandung ibadah. Bangsa Indonesia sekarang sedang dilanda

Krisis akhlak. Untuk mengatasi krisis itu, perlu digali lebih *intensif* lagi nilai-nilai akhlak itu dalam Al-Quran untuk dijalankan (Harun, 2016).

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin

yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam (Majid & Handayani, 2011).

Terlepas dari itu semua, dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan akhlak yaitu suatu proses atau usaha secara sadar untuk mengembangkan potensi anak didik dalam hati seseorang yang akan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga mempunyai dasar dan tujuan yang hendak dicapai baik dalam lembaga sekolah, keluarga maupun masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara *intensif* (Majid & Handayani, 2011).

Berbagai surat dan ayat yang mengkaji tentang akhlak, seperti surat Al-Baqarah ayat 155, 156, tentang perintah untuk bersabar dalam menghadapi musibah, surat Al-Hasyr ayat 9 tentang bagaimana menghadapi tamu, surat An-Nisa ayat 148 tentang perintah untuk menjaga lisan dari perkataan yang kotor atau buruk, ayat 32 tentang larangan sikap dengki dan iri, ayat 4 tentang akhlak suami terhadap istrinya, kemudian ada surat At-Taubah ayat 119 tentang perintah untuk bertaqwa, surat Al-Isra' ayat 34 tentang bagaimana akhlak kita terhadap anak yatim, perintah menaati janji dan bertanggung dan lain sebagainya termasuk surat Al-Hujurat ayat 11-12. Maka dari sekian banyak ayat dan surat yang mengandung akhlak, surat Al-Hujurat ayat 1-18 yang lebih sesuai dengan fenomena dan problema masyarakat saat ini yang telah disebutkan di atas. Karena surat Al-Hujurat mengandung unsur nilai mengenai sikap terhadap lingkungan sosial. Menurut Abdullah Yusuf Ali sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dan Muhammad azhar dalam bukunya, menyatakan bahwa :

"Salah satu ayat yang membahas sikap terhadap lingkungan sosial, antara lain adalah surat Al-Hujurat ayat 11-18, yang isi kandungannya meliputi, sikap hormat dan santun kepada pemimpin (utusan Tuhan) merupakan pengikat dan perekat bagi suatu masyarakat yang teratur. Sopan santun dinyatakan sebagai suatu yang bersumber pada moral atau akhlak (Ilyas & Azhar, 1999)."

Dari sekian ayat yang terdapat dalam surat Al-Hujurat yang disebutkan di atas, kali ini penulis hanya memfokuskan pada kajian surat Al-Hujurat ayat ke 11-12.

QS. Al-Hujurat ayat ke 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Dimana ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk tidak saling mengejek, saling mencaci, dan saling menertawakan. Selain itu, juga menjelaskan tentang penciptaan umat manusia yang hidup berbangsa-bangsa, bukan untuk saling membenci tetapi untuk saling mengenal, menghargai perbedaan. Sehingga dapat disimpulkan isi kandungan sesuai untuk menjawab problematika yang ada. Contoh lainnya misalnya, Al-Qur'an adalah cermin untuk melihat diri sendiri, apakah memang bertingkah sesuai dengan tuntunan yang diberikan (Asa, 2003).

Al-Qur'an adalah petunjuk Allah SWT yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian problem hidup, apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat. Salah satu nilai yang ada di dalamnya ialah nilai akhlak. Dimana penanaman nilai akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari diri seseorang adalah termasuk salah tugas utama dari pendidikan (Nata, 2012).

Quraish Shihab dalam karya tafsirnya al-Mishbah yang menyuguhkan kebahasaan yang mudah untuk dicerna dan tidak berbelit-belit. Sehingga begitu menarik jika pembahasan isi kandungan surat Al-Hujurat ayat 11-12 tersebut dikaji dengan menggunakan karya tafsir beliau. Dimana, Tafsir al-Mishbah ini merupakan salah satu karya beliau yang merupakan seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an yang berasal dari Indonesia. cerita beliau menjelaskan terkait surat Al-hujurat ayat 11-12 bagaimana cara memelihara lisan dalam berbicara. Karena setiap perkataan yang keluar dari lisan akan membawa dampak baik buruknya penilaian seseorang terhadap kita. Lebih baik diam, daripada berbicara tetapi menyakiti orang lain. Perlu diketahui bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Dalam satu sisi manusia mempunyai kelebihan, tetapi dalam sisi lain juga mempunyai kekurangan, begitu juga sebaliknya. Beliau merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar. Adapun karya-karyanya pun sangat banyak dalam bentuk buku seperti Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah, Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Menyingkap Takbir Illahi Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Bahkan tafsir Al-Mishbah ini telah disiarkan langsung kajiannya oleh stasiun televisi, metro TV (Shihab, 1999).

Penulis melihat bahwa dalam sura Al-hujurat ayat 11-12 memiliki kandungan makna tentang pendidikan akhlak baik untuk peserta didik maupun masyarakat. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali melalui kedua tafsir di atas untuk dijadikan sebagai rujukan bagi umat Islam yang memuat konsep-konsep pendidikan, karena manusia pada saat ini mulai krisis akhlak seperti pada kasus yang penulis paparkan sebelumnya yaitu saling memperolok-olokan, saling mencela, memanggil dengan panggilan buruk, membicarakan aib orang lain termasuk dalam sosial media, fenomena ini menjadi krisis terberat umat muslim sekarang.

Untuk hal itu, dari permasalahan di atas rasa ingin tahu dari penulis untuk memahami lebih dalam pembahasan tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12 telaah Tafsir al-Mishbah Karya Prof. Dr. Quraish Shihab,"

Metodelogi

Metode penelitian menurut Sugiyono, dijelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Ditinjau dari objek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, sebab yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan analisis isi terhadap tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Munir. Penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang merupakan hasil kajian pustaka dari hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Dengan demikian, penelitian ini akan menuturkan, menganalisis dan menelaah nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam QS. Al-Hujurat dengan menfokuskan pembahasan pada materi dan metode Pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya.

Karena obyek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir *Tahlili*, yaitu metode tafsir ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Surakhmad, 2006).

Metode tafsir *Tahlili* ini sering dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Namun, sekarang pun masih digunakan. Para ulama ada yang mengemukakan ke semua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*ishnad*), seperti Al-Alusy, Al-Fakhr Al-Razy, Al-Qurthuby dan Ibn Jarir Al-Thabary. Ada juga yang menemukan secara singkat (*ijaz*), seperti Jalal al-Din Al-Shuyuty, Jalal al-Din Al-Mahally dan Al-Sayyid Muhammad Farid Wajdi. Ada pula yang mengambil pertengahan (*musawah*), seperti imam Al-Baydlawy, Syekh Muhammad 'Abduh Al-Naysabury, dan lain-lain. Semua ulama di atas sekalipun mereka sama-sama menafsirkan Alquran dengan menggunakan metode *Tahlili*, akan tetapi corak *Tahlili* masing-masing berbeda (Salim, 2005).

Menurut Fahd Al-Rumi, yang dimaksud *tahlili* adalah tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkan satu persatu dan mengemukakan dan penggunaannya dalam Alquran.

Dalam menggunakan metode penafsiran *tahlili*, terdapat langkah-langkah penafsiran yang pada umumnya digunakan, yaitu:

1. Menerangkan *makkiy* dan *madani* di awal surat
2. Menerangkan *asbabun nuzul* (jika ada)
3. Menerangkan arti mufradat (kosa kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup *i'rab* dan *balaghah*.
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya
5. Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Surat al-Hujurat ayat 11-12 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang Akhlak sesama kaum Muslim khususnya ayat ini dapat dijadikan pedoman agar tercipta sebuah kehidupan yang harmonis, tenteram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis. Dalam ayat tersebut Allah swt tidak hanya memerintahkan umatnya untuk menjunjung kehormatan atau nama baik kaum Muslimin.

Akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik atau menjunjung kehormatan kaum Muslimin tersebut. Seorang Muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama Muslim, bahkan dia mempunyai hak yang bermacam-macam, hal ini telah banyak dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw dalam banyak tempat." Mengingat bahwa orang Muslim terhadap Muslim lainnya adalah bersaudara, bagaikan satu tubuh yang bila salah satu anggotanya mengadu sakit maka sekujur tubuhnya akan merasakan demam dan tidak bisa tidur. Oleh karena itu, sangatlah rasional apabila setiap Muslim harus senantiasa menjaga kehormatan sesamanya, memberikan pertolongan (dalam hal kebaikan) apabila ada saudaranya yang membutuhkan bantuan, dan menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang akan menyakiti pendengaran dan perasaannya.

Adapun konsep yang menjadi tuntunan atau cara menjaga serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11- 12 adalah sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama

Sikap atau perbuatan mengolok-olok sesama dengan mengejeknya ataupun menghina merupakan wujud dari sikap merendahkan martabat dan derajat orang lain dan sekaligus menunjukkan bahwa sikap tersebut tidak menjunjung kehormatan kaum muslimin. Padahal sikap menjunjung kehormatan kaum muslimin merupakan kewajiban bagi setiap umat. Pendidikan Islam memang tidak berhenti hanya pada menyuruh berbuat baik dan melarang yang mungkar, akan tetapi juga selalu memperhatikan segala segi yang berhubungan dengan masyarakat, yang bertujuan agar masyarakat Islam terhindar dari segala macam penyakit baik jasmani maupun rohani.

Pernyataan dari Allah agar tidak saling mengejek ini sebenarnya mengandung suatu makna yang sangat halus, bahwa pada umumnya penilaian seseorang manusia pada dirinya sendiri tidak tepat. Orang yang mengolok-olok orang lain biasanya menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, karena itu Allah SWT mengingatkan barangkali orang yang diejek itu lebih baik dari pada orang yang mengejek.

Jika dikaitkan dengan pendidikan masih banyak yang kita temui peserta didik yang mengolok-olokkan antara sesama temanya baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti Facebook, Instagram maupun media sosial lainnya, yang bahkan dari mengolok-olok ini menimbulkan masalah konflik sosial yang lebih serius seperti munculnya perkelahian. Memperolok-olokkan ini terjadi seperti siswa yang suka memperolokkan fisik temannya seperti: "dasar kamu hitam, dekil, jugkring" dan sebagainya, dan jika dilihat perolokkan siswa terhadap keluarga temannya, seperti: "kamu dari keluarga miskin, ibumu hanya pembantu rumah tangga, dan sebahagiannya. Seperti fenomena yang terjadi di SMP X dari sejumlah kelas, beberapa peserta didik kelas VIII yang memiliki hubungan sosial terlihat kurang kompak dan masih membentuk kelompok-kelompok dalam bermain dan belajar, rasa saling menghargai dari peserta didik masih kurang, baik dari peserta didik perempuan ataupun laki-laki. Dengan demikian, komunikasi

yang terjadi di kelas tersebut kurang harmonis. peserta didik yang memiliki masalah dengan hubungan sosial, dimana peserta didik banyak membuat kelompok-kelompok, terisolir, dan saling memilih. Selanjutnya dari permasalahan hubungan sosial yang tertulis di dalam buku kasus setiap minggu, salah satu contohnya membuat kelompok-kelompok (geng-geng) yang eksklusif, sehingga satu kelompok atau geng merasa lebih baik dan lebih hebat dibandingkan dengan kelompok lain. Kelompok tersebut pada akhirnya cenderung memicu adanya konflik antar kelompok, misalnya, karena kelompok atau geng lain adalah out group maka mereka enggan untuk menolong teman yang berada di luar gengnya, bahkan ada yang berkelahi, dan sampai masuk ke dalam buku kasus. aktor ekonomi, pola asuh orang tua dan pengaruh teman sebaya. Kasus ini banyak terjadi dari beberapa faktor seperti faktor ekonomi peserta didik memilih-milih teman dalam bersosialisasi, faktor pola asuh ada peserta didik yang keras kepada teman-temannya, dan lain sebagainya.

Jika dibiarkan berlarut-larut ini sangat berbahaya apalagi untuk teman yang di olo-olokkan atau di ejek mempengaruhi aspek fisik maupun psikologis dari korban yang di perolok-olokkan.

2. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk.

Berprasangka buruk (negatif thinking) yaitu sifat atau sikap yang sangat dilarang dalam ajaran agama Islam. Ia merupakan akhlak tercela yang pelakunya akan mendapat dosa. Oleh karena itu harus ditinggalkan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir positif (positif thinking), khususnya kepada orang-orang yang berkepribadian mulia. Oleh karenanya, sifat atau sikap usnudzon (positif thinking) haruslah dibiasakan agar menjadi pribadi yang unggul lagi mulia. Berprasangka buruk adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek orang lain tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat dugaan dan sangka-sangka tersebut. Berburuk sangka seperti dinyatakan bahwa sedusta-dustanya perkataan. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali.

3. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari atau menyebarluaskan kejelekan atau aib.

Yakni jangan mencari-cari aurat atau aib (kejelekan) orang-orang Islam. Mencari kejelekan orang lain merupakan perbuatan yang menekankan betapa buruknya mencari aib orang lain, dalam Islam perbuatan ini sangat tidak diperbolehkan, karena berakibat merugikan orang lain apalagi sesama muslim.

4. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan Ghibah

Ghibah adalah menyebut-nyebut sesuatu yang melekat pada diri orang lain yang apabila orang lain itu

mendengarnya ia tidak menyukainya. Dalam sebuah Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah dijelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW ditanya tentang ghibah dan Rasulullah SAW menjawab bahwa ghibah itu adalah: "engkau menyebut-nyebut tentang saudaramu yang tidak disukainya", kemudian Rasulullah SAW ditanya lagi tentang bagaimana jika yang disebut- sebutkan itu suatu kebenaran, dan beliau SAW menjawab: "jika benar apa yang engkau sebut-sebutkan itu, maka engkau telah mempergunjingkannya (ghibah), dan jika tidak benar, maka engkau telah merendahkan derajatnya". (Isma'il bin Katsir Al- Qurasyiyyi Ad-Dimisqiy, 1994:272). Ghibah adalah perbuatan yang sangat diharamkan dalam Islam. Sehingga dalam surat Al-Hujuraat ayat 12 ini Allah membuat perumpamaan tentang orang yang mempergunjingkan saudaranya sebagai orang yang mau memakan daging bangkai saudaranya sendiri.

Tentu saja hal ini tidak akan disukainya, karena ia akan merasa jijik. Oleh karena itu pula setiap muslim tidak akan menyukai perbuatan mempergunjingkan sesamanya, karena dosanya lebih besar dari sekadar memakan daging bangkai sesama Muslim. Sikap dan perbuatan tersebut di atas, yakni mengolok-olok, berprasangka buruk, mencari-cari cela atau aib, dan ghibah atau mempergunjingkan sesama adalah sikap dan perbuatan yang tentunya akan menyakiti pendengaran dan perasaan orang lain dan merupakan akhlak yang tidak baik yang berarti wujud dari sikap dan perbuatan yang tidak menghargai kehormatan sesama Muslim. Oleh karenanya dalam upaya menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, kita harus benar-benar menjauhi sikap dan perbuatan tercela tersebut di atas.

Dari sini dapat dilihat, baik Shihab sangat mengadopsi realitas budaya yang terjadi ditempat tinggalnya. Sehingga penafsiran yang disampaikan terasa akrab di mata masyarakat dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Inilah yang dimaksud oleh Hasan Hanafi sebuah penafsiran yang di istilahkan oleh Muhammad Mansur

dengan penafsiran realis (Mansur, 2000). Yakni sebuah penafsiran yang mempertimbangkan realitas atau konteks dimana mufassir itu tinggal. Sehingga penafsiran yang dihasilkan bersifat temporal, yang belum tentu dapat berlaku dalam lokalitas yang berlainan. Hal ini akan menampakkan bahwa penafsiran itu selalu “memihak”. Karena menurut Mustakim, kegiatan penafsiran ditujukan untuk melakukan perubahan sosial yang dihadapi oleh mufassir. Selain itu, mengutip pendapat Hasan Hanafi, penafsiran bukanlah sekadar upaya membaca teks, namun harus lebih dari itu, yakni menjadi upaya pemecahan problem sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat (Mustakim, 2005). Oleh karenanya dua penafsiran ini dapat dikategorikan dengan kecenderungan *adaby ijtima'iy*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 berdasarkan analisis tafsir al- tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

Konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama dan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin yakni mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.
- b. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk terhadap sesama atau Berprasangka buruk (negative thinking) yaitu sifat atau sikap yang sangat di larang dalam ajaran islam. Mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal shaleh dapat dilaksanakan dalam kehidupannya
- c. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebar luaskan kejelekan aib atau cacat sesama dan mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energy tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.
- d. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan Ghibah. Ghibah adalah menyebut-nyebut sesuatu yang melekat pada diri orang lain yang apabila orang lain itu mendengarnya ia tidak menyukainya.
- e. Muhasabah diri dan Bertaubat. Senantiasa muhasabah diri dan melihat serta mencari kelemahan dan kesalahan sendiri. Hanya dengan cara ini akan timbul keinsafan untuk memperbaiki diri sendiri dan memohon ampun dari Allah dengan tulus ikhlas, dan juga memohon ampun daripada orang yang dikhianati. Insya Allah, Allah akan menerima taubat hamba-Nya. Karena Allah itu penerima Taubat.
- f. Implementasi dari konsep pendidikan akhlak di atas, menurut akal sehat setiap orang ingin dihargai dan dihormati. Terlebih lagi orang tersebut memiliki kedudukan yang terhormat. Dalam prakteknya di lapangan banyak orang yang hanya ingin dihormati tetapi tidak mau menghormati orang lain, maka tidak perlu untuk bersikap atau berakhlak mengolok-olok sesama, berprasangka buruk, mencari-cari kejelekan orang lain dan *ghibah* atau menggunjing.

Referensi

- Achmadi, (2010). *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teoritis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi, (1992), *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Afriantoni. (2015). *Konsep Pendidikan Akhlak Bediuzzaman Said Nursi II*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ali, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Ali, Z. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Qaththan, M. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ardani, M. (2001). *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat*. Jakarta: CV. Karya Mulia.
- Abdullah, Y. (2008). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah,
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ash Shiddieq, M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ba'idan, N. (2008). *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Glaguh
- Basyumi, A. (1998). *Saefuddaulah dan Ahmad Basyuni, Akhlak Ijtima'iyah*. Jakarta: PT. Pramator.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-ART.
- Dradjat, Z. D. (1996). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fihris. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam (Teoritis-Praktis)*. Semarang, CV Karya Abadi Jaya.
- Harun, S. (2016). *Mutiara Al-Quran*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Hidayati, H. N. (2009). *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswarsanty. (2012). *Kreativa (Jurnal Kreatif bahasa, sastra, dan seni)*. Vol. XII/Tahun IX/Agustus. Yogyakarta: LPM Kreativa FBS UN.
- Hanafi, M. (2010). *Spiritualitas dan Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'an.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mc Donald, F. Y. (1959). *Educational Psychology*. Tokyo: Overseas Publication.
- Musthofa. (2013). *Pendidikan Humanistik (Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Islam)*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Nasirudin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAL Meda Grup, 2009.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam di Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Pamungkas, I. (2012). *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: MARJA,.
- Qasim, A., & Karim, A. (2007). *Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Rosidi. (2006). *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Salam, B. (1998). *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Salim, A. M. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 605
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, F. H. (1986). *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Ma'arif
- Supadie, A., dkk. (2012). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surakhmad. (2006). Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syukur, F. (2008). *Dewaruci (Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa)*, Eds 1 Juli-Desember 2008, PP-IBI IAIN Walisongo Semarang.
- Tatang, M. A. (2009). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoha, C. (1999). Saifudin Zuhri, Syamsuddin Yahnya, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tumanggor, R. (2004). *Sosiologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press,

- Undang-Undang RI No. 20 tahun. (2003). Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2009. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yatimin, A. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Zainuddin. (1991). *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: BUMI Aksara.
- Zar, S. (2014). *Filsafat Islam: Filosofi dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kemampuan Siswa Kelas X Farmasi Mempelajari *Makhraj Huruf* dan *Ahkamul Huruf* dalam Mata Pelajaran PAI di SMK Gema Nusantara Bukittinggi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Yendri Saputra Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi yendriyendri09@gmail.com</p> <p>Supratman Zakir Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Supratman@iainbukittinggi.ac.id</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 1, No. 3 Desember 2021 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Saputra, Y., & Zakir, S. (2021). Kemampuan Siswa Kelas X Farmasi Mempelajari *Makhraj Huruf* dan *Ahkamul Huruf* dalam Mata Pelajaran PAI di SMK Gema Nusantara Bukittinggi. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 52-59.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Gema Nusantara Bukittinggi dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X Farmasi dalam mempelajari *makhraj huruf* dan *ahkamul huruf* pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Procces, Product). Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dkk. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Motivasi penulis melakukan penelitian ini dilatar belakangi dengan fenomena, dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis melihat bahwa siswa kurang mampu mempelajari *makhraj huruf* dan *ahkamul huruf*, terbukti ketika siswa membaca dalil dalam mata pelajaran PAI, Siswa belum mampu memahami pengelompokan *ahkamul huruf* secara tepat. Berdasarkan gambaran di atas sepertinya siswa kesulitan dalam pembelajaran. Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan evaluasi model CIPP (Context, Input, Procces, Product). Peneliti bermaksud mengumpulkan data tentang evaluasi model CIPP terhadap program mempelajari *makhraj huruf* dan *ahkamul huruf* dalam mata pelajaran PAI. Sampel dalam penelitian ini adalah Guru PAI dan siswa kelas X farmasi SMK Gema Nusantara Bukittinggi. Instrument penelitian menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis data dengan cara menyeleksi seluruh data yang diperoleh dari beberapa sumber, kemudian membuat reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam mempelajari *makhraj huruf* dan *ahkamul huruf* pada mata pelajaran PAI disebabkan karena siswa tidak memiliki minat dalam mempelajari *makhraj huruf* dan *ahkamul huruf* dan tidak ada dukungan dari keluarga untuk giat mempelajari agama, siswa banyak yang malas dalam mengulangi materi pelajaran. Kemudian siswa kurang mampu mengelompokkan *ahkamul huruf* (hukum-hukum tajwid) dalam materi PAI dikarenakan siswa tidak memperhatikan guru menerangkan materi tentang *ahkamul huruf* dalam mata pelajaran PAI.

Kata kunci : Kemampuan siswa kelas X Farmasi , Pembelajaran PAI , CIPP

Abstract

This research was conducted at SMK Gema Nusantara Bukittinggi with the aim of describing the ability of class X Pharmacy students in learning the makhraj letters and ahkamul letters in Islamic Education subjects using the CIPP model (Context, Input, Process, Product). The evaluation model used in this research is the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This evaluation model was developed by Daniel L. Stufflebeam et al. This type of research is evaluative research. The motivation of the writer to do this research is motivated by the phenomenon, from the results of the initial observations made by the writer saw that students were less able to learn the makhraj letters and ahkamul letters, it was proven that when students read the arguments in the PAI subject, the students were not able to understand the proper grouping of ahkamul letters. Based on the description above, it seems that students have difficulty in learning. To answer the above problems, the authors conducted field research (field research) using the CIPP model evaluation approach (Context, Input, Process, Product). The researcher intends to collect data on the evaluation of the CIPP model of the learning program for learning makhraj letters and ahkamul huruf in PAI subjects. The samples in this study were PAI teachers and class X pharmacy students of SMK Gema Nusantara Bukittinggi. The research instrument used observation guidelines and interview guidelines. Data collection techniques used are through observation, interviews and documentation. After the data is collected, the writer analyzes the data by selecting all the data obtained from several sources, then making data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the results of the research that the authors do, the lack of students' ability to study letter makhraj and ahkamul letter in PAI subjects is because students do not have an interest in learning makhraj huruf and ahkamul letter and there is no support from the family to actively study religion, many students are lazy in repeat the subject matter. Then students are less able to classify the letters ahkamul (laws of tajwid) in the PAI material because students do not pay attention to the teacher explaining the material about letter makhraj and letter ahkamul in PAI subjects.

Keywords: The Ability of Class X Farmacy Students, PAI Learning, CIPP

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. (Rusman, 2012) pembelajaran mengandung makna mempertanyakan, menjelajahi lebih jauh, dan memperluas pemahaman tentang situasi. (Kamal, 2019)

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang, dan karakteristik siswa serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan pengembangan fisik serta pengembangan psikologis siswa.

Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12, ayat 1, huruf b: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 pemerintah masih memungut biaya, sedangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 wajib belajar merupakan tanggung jawab

negara dan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun tanpa memungut biaya. Pada tahun 2003, berdasarkan data Rekapitulasi Penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, Dirjen Bagais Depag RI 2003, siswa yang telah mengikuti ujian nasional diharapkan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti SMA atau SMK dan yang sederajat. Jadi menurut (Soebahar, 2013) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan Dirjen Bagais Depag RI 2003 diatas maka pendidikan wajib belajar bagi seluruh warga Indonesia adalah dua belas tahun.

Piaget telah menemukan bahwa anak mampu beraktivitas dalam merespons pengaruh lingkungan secara bertahap sejak lahir hingga dewasa. (Samsudin, 2008) Banyak pola pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru yang mengajar agar pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, contohnya suara guru yang lantang, menggunakan intonasi suara yang bervariasi, kemudian juga menyediakan waktu istirahat mengingat bahwa proses pembelajaran untuk tingkat SMK cukup padat. Beberapa Pola pembelajaran yang harus digunakan guru agar anak mampu mengembangkan potensi dirinya, diantaranya menjalin komunikasi yang baik dengan anak didik, mengembangkan situasi belajar yang menyenangkan tanpa membebani anak di luar kemampuannya, menyusun penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan anak, menciptakan situasi yang penuh penghargaan sehingga anak mengembangkan rasa percaya diri dan konsep yang positif tentang diri dan kemampuannya, dan menjalin komunikasi yang positif dengan orang tua siswa. (Nuryanti, 2008)

Peran dan tanggung jawab guru di SMK sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Jika motivasi guru rendah dalam mengajar dan sempit wawasan pengetahuannya, maka motivasi belajar siswa pun akan rendah dan wawasan pengetahuan siswa juga akan sempit. Bahan pelajaran dalam pembelajaran tidak semuanya dapat dipahami oleh siswa karena intelegensi atau kemampuan siswa berbeda-beda untuk mata pelajaran yang sukar dipahami. Guru harus berusaha membantunya agar siswa dapat memahami bahan pelajaran yang diajarkan sehingga apa yang diinginkan oleh guru dapat dicapai dengan efektif, maka pada waktu guru mengajar dituntut juga harus efektif.

Mengajar yang efektif merupakan mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. (Slameto, 1995) Belajar di sini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Dalam proses mengajar yang efektif guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya. Siswa merupakan makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda-beda, yang membedakan siswa yang satu dengan yang lainnya yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Oleh sebab itu guru harus dapat memahami setiap siswanya karena dengan latar belakang yang berlainan, akan melahirkan bervariasi sikap dan tingkah laku di sekolah.

Dalam proses belajar, siswa yang telah biasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru yang memberi peranan reseptif kepada siswa, akan lebih suka dengan metode pengajaran yang berpusat pada guru dan mengalami kesulitan untuk beralih kepada metode lain yang belum pernah mereka alami. Namun setelah mengalami sendiri, mungkin banyak yang merasa tertarik pada metode yang memberikan partisipasi dan aktivitas kepada siswa.

Dalam suatu proses belajar mengajar terdapat kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar itu telah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan atau belum, dengan kata lain proses belajar mengajar belum diketahui berhasil tidaknya sebelum evaluasi dilakukan. Karena itu evaluasi harus diperlukan dalam proses belajar mengajar. (L, 1971) Dengan evaluasi yang baik, dan menyeluruh akan dapat mengetahui apa yang diinginkan dari kegiatan belajar mengajar.

Model evaluasi muncul karena adanya usaha secara kontinu yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keingintahuan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak termasuk pada bidang ilmu pendidikan, perilaku, dan seni. Evaluasi selalu memegang peranan yang penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan evaluasi diperoleh balikan yang dipakai untuk memperbaiki bahan atau metode pengajaran.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan khusus pembelajaran guru perlu mengadakan evaluasi model *CIPP* (*Contex, Input, Process, Product*). Karena penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai tujuan khusus pembelajaran yang ingin dicapai oleh sebab itu seorang guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didiknya. Informasi yang diperoleh dari evaluasi model *CIPP* ini merupakan umpan balik terhadap proses hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan dan

umpan balik ini akan menjadi tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Mengingat evaluasi merupakan upaya untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Maka dalam efektifitas evaluasi model *CIPP* dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan bagi siswa tingkat SMP, SMA, MA maupun SMK.

Dari pengamatan di lapangan kondisi proses pembelajaran siswa kelas X Farmasi mendengarkan dan mempraktekkan membaca ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang berkaitan dengan materi pelajaran. kemudian guru menggunakan media seperti *power point* ayat dan hadits yang sudah disiapkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa dituntut untuk bisa menyambungkan potongan-potongan ayat maupun hadits, mampu mempraktekkan cara membaca Al-quran sesuai makhraj huruf dan ahkamul huruf. Bentuk-bentuk kesalahan siswa dalam membaca terkait makhraj huruf adalah siswa jelas belum bisa melafalkan huruf hijaiyah yang padanya ada huruf س "S" yang ada empat huruf س،ش،ث،ص (sin, syin, tsa dan shad). Kemudian siswa juga belum bisa membedakan bacaan huruf hijaiyah yang ada huruf ز "Z" ada tiga huruf ظ،ز،ذ (Zho, Za, dzal). Kemudian siswa juga belum mampu mengelompokkan dan menentukan ahkamul huruf (hukum bacaan) dalam ayat Al-quran, seperti hukum nun mati dan tanwin, hukum idgham, hukum mim mati, hukum, nun dan mim bertasydid. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas X Farmasi masih diwarnai penekanan pada aspek pengetahuan sehingga kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dan cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi awal, penulis melihat bahwa siswa sebagian besar kurang mampu membaca dalil-dalil materi pembelajaran dengan makhraj huruf yang benar dan kurang memahami kaidah ahkamul huruf. Dari gambaran di atas sepertinya siswa kesulitan dalam pembelajaran, padahal mereka sudah mempelajari materi tersebut.

Berangkat dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan menuangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk Tesis dengan judul: Kemampuan Siswa Kelas X Farmasi Mempelajari *Makhraj Huruf Dan Ahkamul Huruf* Dalam Mata Pelajaran PAI di SMK Gema Nusantara Bukittinggi.

Metodologi

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan evaluasi, dimana peneliti bermaksud mengumpulkan data tentang evaluasi model *cipp* terhadap program kemampuan siswa dalam mempelajari makhraj huruf dan ahkamul huruf.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Evaluasi Model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*). Pendekatan *CIPP* merupakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan. (Supratman, 2020) Pendekatan *CIPP* juga dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada pengguna dalam rangka mengambil keputusan. Desain penelitian ini dipilih dengan pertimbangan untuk mengevaluasi Kemampuan Siswa Kelas X Farmasi Mempelajari Makhraj Huruf dan Ahkamul Huruf Dalam Mata Pelajaran PAI di Smk Gema Nusantara Bukittinggi.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian evaluatif model *CIPP* adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi konteks (Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program.
- 2) Evaluasi input (Evaluasi masukan ditujukan pada kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menyelenggarakan program pendidikan, yang meliputi perekrutan peserta didik, guru, dan sarana prasarana yang disediakan untuk program pendidikan di SMK Gema Nusantara Bukittinggi),
- 3) Evaluasi proses (Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai rencana. Dalam penelitian ini, evaluasi proses berfokus pada perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada program pendidikan di SMK Gema Nusantara Bukittinggi)
- 4) Evaluasi produk (Evaluasi produk diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan. (Arikunto, 2008) Hal ini dapat dilakukan dengan melihat hasil evaluasi pembelajaran siswa kelas X farmasi dalam mempelajari makhraj huruf dan ahkamul huruf dalam mata pelajaran PAI).

Dengan demikian penelitian ini berusaha menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa faktor yang menyebabkan siswa kurang mampu mempelajari makhraj huruf dan ahkamul huruf dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X farmasi SMK Gema Nusantara Bukittinggi sebanyak 32 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian evaluatif ini dikumpulkan melalui pendekatan CIPP dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian ini namun diutamakan menggunakan teknik wawancara mendalam karena dapat mengungkap makna yang tersembunyi dibalik fenomena.

4. Instrumen

Cara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman, diantaranya : 1) mereduksi data, pada proses reduksi data ini peneliti akan menyeleksi data dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dengan cara memfokuskan pada data yang lebih menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang tidak penting disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan berikut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. 2) setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*) Untuk memudahkan penyajian data ini peneliti membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penguasaan informasi atau data yang dimaksud. 3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi, dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan-hubungkan antara data satu dengan yang lainnya. Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian di verifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari lagi hasil data yang telah terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan siswa kelas X Farmasi mempelajari *makhraj huruf* dan *ahkamul huruf* dalam mata pelajaran PAI di SMK Gema Nusantara Bukittinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

Pada pembelajaran makhraj huruf dan ahkamul huruf dalam mata pelajaran PAI ini akan terhubung dengan evaluasi **input** yang meliputi: kurikulum, peserta didik, pendidik, dan sarana belajar.

1. Kurikulum

Konteks kurikulum yang dimaksud adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan program pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Sekolah SMK Gema Nusantara Bukittinggi.

2. Peserta Didik

Proses penerimaan peserta didik baru pada sekolah SMK Gema Nusantara Bukittinggi memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik untuk bisa diterima dan bisa mengikuti proses pembelajaran di SMK Gema Nusantara Bukittinggi. Beberapa tes yang diberikan kepada calon siswa :

- a. Melihat kemampuan membaca Al-quran terdiri dari kefasihan bacaan dan ilmu tajwid (kemampuan membaca sesuai makhraj huruf dan ahkamul huruf yang tepat).
- b. Melakukan tes buta warna.
- c. Pengetahuan tentang alat medis.
- d. Melihat bakat dan minat calon peserta didik
- e. Melihat hasil belajar atau rapor peserta didik.

3. Pendidik

Sekolah berupaya mengadakan *In Hous Training (IHT)* untuk kesiapan para pendidik dalam menunaikan program pendidikan terutama pada Pendidikan Agama Islam yang lebih ditekankan pada Kemampuan membaca Al-quran dan mempelajari makhraj huruf dan

ahkamul huruf pada mata pelajaran PAI. Di samping itu guru-guru pengampu mata pelajaran yang lain juga ada yang mengikuti acara dimaksud. Kegiatan *training* diikuti secara berkala oleh satuan lembaga penyelenggara pendidikan Sekolah SMK Gema Nusantara Bukittinggi.

4. Sarana Belajar

Pada proses pelaksanaan pembelajaran di SMK Gema Nusantara Bukittinggi sudah mulai di siapkan lingkungan dan ruangan khusus kegiatan belajar yang secara fungsional dapat membantu lancarnya proses pembelajaran. Arif Sukadi Sadiman berpendapat bahwa segala bentuk sumber yang muncul di luar diri seseorang (peserta didik) dan memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sarana belajar.

Berkenaan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X Farmasi, erat kaitannya dengan evaluasi **Procces** pada program membentuk kemampuan siswa dalam mempelajari makhraj huruf dan ahkamul huruf. Pelaksanaan program yang di dalamnya berkaitan dengan pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, pemberian jenis tugas.

a. Pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran

Proses pembelajaran pada kelas X Farmasi SMK Gema Nusantara Bukittinggi adalah dengan memberikan konten materi kepada siswa menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Kemudian Pelaksanaan dan aktivitas pembelajarannya di diawali dengan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dalam RPP guru PAI diantaranya: membuka kelas dengan membaca salam, berdo'a, membaca Al-quran, memberikan apersepsi, menjelaskan, indikator pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi. Kemudian masuk kedalam langkah-langkah inti pembelajaran dengan menjelaskan materi pelajaran, memberikan penegasan dengan penjelasan kepada siswa yang belum paham, merespon pertanyaan siswa, dan menutup pelajaran dengan membaca *hamdalah*.

b. Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran pada kelas X Farmasi SMK Gema Nusantara Bukittinggi. menggunakan metode ceramah interaktif, metode diskusi, metode Tanya jawab. Pada metode ceramah interaktif guru memberikan penjelasan secara detail mengenai konten materi pelajaran sedangkan semua siswa mencatat poin-poin penting dari penjelasan guru dan terkadang ada siswa yang menanyakan materi yang tidak dipahami. Pada metode diskusi Siswa kelas X Farmasi saling berkomunikasi dalam kelompok diskusinya mencari dan menemukan jawaban dari pembahasan sedangkan guru hanya fasilitator.

c. Jenis Tugas

Bentuk penugasan yang diberikan oleh guru berbentuk tugas individual baik konsep maupun tugas tentang makhraj huruf dan ahkamul huruf pada pelajaran PAI dan tugas secara berkelompok, tujuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa kelas X Farmasi SMK Gema Nusantara Bukittinggi mengenai tata cara membaca dalil yang ada dalam materi PAI sesuai kaidah makhraj huruf dan ahkamul huruf yang benar. Penugasan secar berkelompok bertujuan supaya siswa bisa berdiskusi untuk mencari dan menemukan jawaban dari pembahasan materi.

Berangkat dari pengakuan siswa dan hasil belajarnya akan tampak secara jelas ada *korelasi* dengan Evaluasi **Product** pada program pendidikan di SMK Gema Nusantara Bukittinggi yang meliputi hasil belajar peserta didik.

- a. Pada penelitian ini di ambil siswa kelas X Farmasi SMK Gema Nusantara Bukittinggi dan hasilnya dari evaluasi membuktikan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam mempelajari makhraj huruf dan ahkamul huruf pada mata pelajaran PAI.

Tabel 1. Evaluasi siswa mengenai kemampuan dalam mempelajari *makhraj huruf* dan *ahkamul huruf* dalam mata pelajaran PAI Kelas X Farmasi

No	Nama	KKM	Nilai
1	Aullya Syahlina.P	75	50
2	Aditya Algiffari	75	57
3	Afreza Fajar A	75	55
4	Allisya Naswadiya P	75	55
5	Angel Tertia Attallah	75	52
6	Annisa Urrahmi	75	50
7	Apriliani Maswita	75	50
8	Dara Deswita Putri	75	54

No	Nama	KKM	Nilai
9	Dinda Mutia Yusra	75	79
10	Dira Aristya	75	80
11	Fajri Izat Mardisov	75	56
12	Fitri Rahmatullah Jannah	75	80
13	Hafizah	75	57
14	Indah Permata Sari	75	85
15	Laura Adrilenanti	75	50
16	M Rizki Kurniawan	75	78
17	Maya R	75	60
18	Mutia Melani	75	80
19	Nada Sahira	75	50
20	Neyla Letizia Umara	75	80
21	Nuri Anggraini	75	81
22	Putri Herlina	75	60
23	Qysinta Jessyca	75	55
24	Ratu Permata Sari	75	85
25	Revalina Guswiyanti	75	85
26	Satria Bena Tanjung	75	30
27	Siti Nurrahma	75	40
28	Suci Amelia	75	30
29	Suci Claudia	75	82
30	Syifa Salsabila	75	32
31	Tiara Amanda	75	20
32	Vhinky Dea Anggraini	75	36

Dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan, sangat jelas terlihat bahwa siswa kelas X Farmasi SMK Gema Nusantara Bukittinggi ini hanya ada sebahagian kecil yang memiliki kemampuan atau intelegensi tingkat rendah dan sebagian besar memiliki intelegensi tingkat sedang. Penulis melihat kekurangan siswa hanya malas dalam mengulangi materi pelajaran PAI tentang membaca ayat sesuai *makhraj huruf dan ahkamul huruf* secara tepat.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan observasi, wawancara dan penelitian yang dilakukan tentang kemampuan Siswa Kelas X Farmasi Mempelajari *Makhraj Huruf dan Ahkamul Huruf* dalam Mata Pelajaran PAI di SMK Gema Nusantara Bukittinggi. berdasarkan hal tersebut yang tentunya merujuk kepada rumusan masalah dapat diambil kesimpulan bahwa:

Kemampuan siswa beragam, ada yang memiliki tingkat kemampuan tinggi, sedang dan ada kemampuannya rendah. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis terhadap siswa kelas X Farmasi SMK Gema Nusantara Bukittinggi mengenai kecerdasan atau kemampuan mereka, penulis melihat bahwa siswa hanya ada sebagian kecil yang memiliki intelegensi atau kecerdasan tingkat rendah, pada umumnya dari mereka memiliki intelegensi tingkat sedang. Persoalan yang muncul dalam diri siswa itu adalah sifat malas dan tidak mau merubah pola belajar dalam pembelajaran PAI.

Setelah penulis melakukan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMK Gema Nusantara Bukittinggi tentang Kemampuan Siswa Kelas Kemampuan Siswa Kelas X Farmasi Mempelajari *Makhraj Huruf Dan Ahkamul Huruf* Dalam Mata Pelajaran Pai Di SMK Gema Nusantara Bukittinggi, maka dalam hal ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari segi gambaran pembelajaran PAI di kelas X Farmasi
 - a. Dalam proses pembelajaran terlihat jelas perbedaan atau tingkatan kemampuan siswa kelas X Farmasi SMK Gema Nusantara Bukittinggi, dalam memahami materi PAI, ada siswa yang memiliki kemampuan tinggi, ada yang memiliki kemampuan sedang dan ada yang memiliki kemampuan rendah.
 - b. Kemampuan siswa terbukti masih kurang dalam mempelajari *makhraj huruf dan ahkamul huruf*. Kemampuan siswa dilihat dari hasil tes dalam menyelesaikan tes *makhraj huruf dan ahkamul huruf* (hukum-hukum tajwid) Maka dalam proses pembelajaran siswa diharapkan harus lebih serius lagi dalam memperhatikan guru menerangkan materi pelajaran.

2. Dari segi faktor penyebab siswa kurang mampu mempelajari makhraj huruf dan ahkamul huruf dalam mata pelajaran PAI

Faktor penyebab yang pertama dan utama yaitu faktor internal, factor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang akan memunculkan:

1. Motivasi
2. Intelegensi
3. Perhatian
4. Kesiapan
5. minat dan kelelahan

Referensi

- Arikunto, S. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamal, M. (2019). *Guru Satu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja.
- L, S. D. (1971). *The use of Experimental designe In educational Evaluation*.
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rusman . (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soebahar, A. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supratman , Z. (2020). Penggunaan CIPP Model dalam Mengevaluasi Pelaksanaan Tahfiz Qur'an di Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 1-15.

Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial PKN SD di Masa Pandemi dari Rumah Peserta Didik

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Danindra Anindita ISSN: 2807-9558
Universitas Kristen Satya Wacana Vol. 1, No. 3, Desember 2021
292019128@student.uksw.edu <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
+62851391144063

Beatrix Ela Salu
Universitas Kristen Satya Wacana
292019129@student.uksw.edu

Eunike Steni Felianti
Universitas Kristen Satya Wacana
292019130@student.uksw.edu

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penilaian Referensi:

Anindita, D., Salu, B. E., & Felianti, E. S. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial PKN SD di Masa Pandemi dari Rumah Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 60-64.

Abstrak

Pandemi Covid-19 ini memberikan perubahan bagi manusia. Segala aktivitas mengalami perubahan dan keterhambatan. Di dunia pendidikan pun pembelajaran dilakukan secara daring dengan tetap di rumah masing-masing peserta didik. Dalam pembentukan sikap sosial peserta didik tidaklah mudah dan instan dengan melalui proses yang cukup panjang. Pembentukan sikap dapat dilakukan siapa saja secara Bersama-sama dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial dalam pembelajaran PKN SD peserta didik dengan menggunakan software yaitu dengan *google form* dalam kegiatan pembelajaran dari rumah peserta didik di masa pandemic dengan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian Meta-Analisis yang dilakukan dengan mengkaji beberapa hasil penelitian dalam topik yang sejenis berupa buku, artikel jurnal dan laporan penelitian. Bagi pembaca atau penelitian lanjut, dapat dilakukan pengembangan analisis data penilaian sikap berbentuk software agar dapat memudahkan para guru dan dapat mengikuti perkembangan di era globalisasi ini, yang mana muatan sikap sosial dalam pembelajaran PKN juga sangat berkaitan, guru juga tidak mudah dalam menilai hasil sikap sosial peserta didiknya. Jadi, penilaian berbentuk software contohnya dengan Google Form ini sangat fleksibel di pembelajaran daring ini yaitu adanya pandemic covid-19

Kata Kunci: Pengembangan, Instrumen penilaian, sikap sosial, pandemi

Abstract

The Covid-19 pandemic is changing for people. All activities undergo change and inhibition. In the world of education, learning is done online by staying at home by each student. In forming the social attitude of learners is not easy and instant by going through a long enough process. Attitude formation can be done by anyone together from the family environment, school, and community. Writing this article aims to develop social attitude assessment instruments in the learning of PKN elementary students by posting software, namely by google form in the activities of students from home learners in the pandemic period with quantitative research methods using Meta-Analysis research methods conducted by reviewing some results. Research in similar topics in the form of books, article journals and research reports. For readers or further research, it can be done the development of data analysis of attitude assessment in the form of software in order to facilitate teachers and can follow the development in this globalization, where the content of social attitudes in PKN development is also very related, teachers are also not easy in assessing the results of social attitudes of their learners. So, the software-shaped assessment for example with Google Form is very flexible in this online application that is the pandemic covid-19.

Key Words: Development, Instruments of assessment, social attitudes, pandemics

A. Pendahuluan

Sugiyono (dalam Wijayanti, 2015) ” Pengembangan instrumen penilaian adalah upaya dalam mengembangkan instrumen penilaian dengan menganalisis kebutuhan menjadi produk yang diuji keefektifannya dahulu, menghasilkan produk yang berfungsi dan mempunyai manfaat bagi masyarakat. Permasalahan yang terjadi di bidang pendidikan saat ini adalah masih rendahnya produk pengembangan dalam bidang pendidikan. Salah satu produk yang jarang dikembangkan adalah instrumen penilaian pembelajaran”. Nana Sudjana (dalam Umami 2018: 224), menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi, dan kajian untuk membuat suatu keputusan tindak lanjut.

Pembelajaran bukan hanya pengetahuan akan tetapi terdapat sikap dan keterampilan. Untuk komponen sikap juga sebagai penentu keberhasilan siswa dalam kelulusan belajar. Seperti dengan pembelajaran dimulai dengan berdoa Bersama yaitu sikap syukur kepada Tuhan. Keberhasilan dalam pembelajaran yaitu Ketika peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dengan dilihat dari hasil belajarnya peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan atau keterampilan yang didapat setelah mengikuti pembelajaran. Salah satu tujuan standar penilaian pendidikan adalah untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip penilaian (Permendikbud No.66 tahun 2013).

Salah satu alasan belum terpenuhi tujuan penilaian yang sesuai dengan standar telah ditetapkan adalah proses penilaian yang tidak menggunakan instrumen terstandar (Hamid 2010:28). Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah salah satu cara yang efektif dapat dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai setiap materi yang telah disampaikan oleh guru. Di masa pandemi covid-19 saat ini, instrumen penilaian sendiri perlu adanya pengembangan yang dilakukan agar penilaian dapat dilakukan secara fleksibel. Dalam pembentukan sikap peserta didik tidaklah mudah dan instan dengan melalui proses yang cukup panjang.

Pembentukan sikap dapat dilakukan oleh siapa saja secara Bersama-sama dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi saat ini yaitu adanya pandemi covid-19 situasinya berbeda tidak seperti biasanya, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kegiatan pembelajaran peserta didik, yang dilihat hasilnya bukan hanya kognitifnya saja akan tetapi dilihat sikap kepribadiannya. Salah satu muatan pembelajaran sebagai pembentukan sikap kepribadian adalah PKN dengan pengembangan sikap, nilai, kepribadian yang sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, cinta tanah air, wawasan kebangsaan. Dalam muatan pembelajaran PKN ini berkaitan dan memuat pembentukan sikap peserta didik. Dalam penilaian sikap terdapat cara untuk menilai yaitu dengan observasi peserta didik, penilaian diri sendiri dan menilai teman sebaya. Yang mana dapat menggunakan dengan penilaian rubrik yang dihitung dengan modus (Candra dkk. 2018). Adanya pandemi ini sebagai guru pasti akan

kesulitan dalam menilai sikap peserta didik karena tidak bertatap muka secara langsung, pembelajaran berlangsung secara daring. Salah satu cara yang fleksibel adalah dengan pembagian formulir secara online. Dalam era kemajuan zaman saat ini, yang mana teknologi semakin canggih dan maju, pendidikan juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalnya dalam penilaian akan ada kemudahan dalam proses evaluasi. Khususnya penilaian sikap dari siswa dalam bagian proses evaluasi pembelajaran. Saat ini, sebagian masyarakat melek dengan teknologi apalagi didukung dengan jaringan koneksi yang mudah dan penggunaan yang mudah. Dalam penelitian (Hamdan, 2016) "Salah satu software mudah diakses, gratis, sederhana, dalam pengoperasiannya, dan yang cukup baik dikembangkan untuk alat evaluasi kinerja dosen atau guru dalam proses pembelajaran adalah Google Form".

Berdasarkan paparan dan latar belakang diatas, penulis ingin mencoba mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran PKN SD. Sehingga dapat diketahui bagaimana pengembangan instrumen penilaian sikap peserta didik dalam pembelajaran PKN SD di masa pandemic covid-19 dari rumah peserta didik .

B. Metodologi

Sugiyono (dalam Wijayanti, 2015) Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2009: 3). Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian Meta-Analisis yang dilakukan dengan mengkaji beberapa hasil penelitian dalam topik yang sejenis berupa buku, artikel jurnal dan laporan penelitian. Dalam penulisan ini, penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Penulis sebagai pengumpul data karena penulis berperan langsung dalam proses pengumpulan data, yaitu menentukan sumber data, mencatat data, meneliti data, menarik kesimpulan, dan mengembangkan dalam penelitian Pengembangan Instrumen Sikap Sosial PKN SD di masa Pandemi dari Rumah Peserta Didik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penilaian sikap merupakan selain pengetahuan yang akan diukur dalam penilaian, di sini dalam pembelajaran PKN penilaian sikap dan keterampilan peserta didik juga sangat penting untuk melihat kemampuan peserta didik. Kawi (2020) Penilaian diambil bukan hanya dari tes soal tertulis namun juga dengan non tes atau tidak tertulis. Dalam pengembangan penilaian sikap maka diukur dengan penilaian non tes guru akan lebih memahaminya. Penilaian sikap dan keterampilan tidaklah mudah, perlu pengembangan instrument penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran PKN yang memuat tentang pembelajaran kewarganegaraan, yang mana untuk membentuk menjadi warga negara yang baik. Di sini guru mempersiapkan perlu menentukan instrumen penilainya yang fleksibel.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial PKN SD di masa pandemi. Dalam pembelajaran PKN, Pendidikan tentang kewarganegaraan yang mana untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik, bukan hanya tentang pengetahuan kewarganegaraan semata. Namun, di sini peserta didik dibentuk untuk berkembang menjadi warga negara yang cerdas, dalam dimensi sosial, spiritual, rasional, dan emosional. "Pengembangan instrumen didasarkan pada KI 2 yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, santun, tanggung jawab, percaya diri, dan peduli di dalam berinteraksi dengan keluarga, guru, teman, serta tetangga dalam KD 2.4 yaitu Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan" (Dessiane & Kristin, 2021).

2. Pembahasan

Dalam muatan pembelajaran PKN sangat berkaitan erat akan muatan sikap sosial. Hasil dan pembahasan pengembangan instrument penilaian sikap sosial PKN SD dapat dijabarkan sebagai berikut. Pengembangan indikator sikap sosial

- (1) Menunjukkan perilaku tanggung jawab dengan berinteraksi sosial
- (2) Menunjukkan perilaku santun dengan berinteraksi sosial
- (3) Menunjukkan perilaku peduli dalam interaksi sosial

Dengan membuat kisi-kisi instrumen, mengembangkan, dan uji coba. Instrumen penilaian sikap terdiri dari pernyataan sikap sosial dengan menggunakan skala memilih jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Instrumen yang dihasilkan sebagai produk penilaian sikap sosial memiliki butir pernyataan valid sehingga dapat mengukur sikap disiplin, jujur, santun, tanggung jawab, percaya diri, dan peduli peserta didik. Penilaian uji coba sikap sosial melalui Google Form, pengembangan ini dijadikan pengukuran terhadap kemampuan non kognitif peserta didik agar lebih optimal. Google Form sangat bermanfaat pada masa pandemi covid-19 ini karena sangat fleksibilitas. Google Form adalah komponen Google Docs yang tersedia di situs Google. Yang dapat diakses gratis, mudah pengoperasian serta media yang sangat efektif untuk penilaian. Instrumen penilaian sikap sosial yang telah dikembangkan, guru dapatkan gambaran sikap sosial peserta didik selama belajar dari rumah. Proses penilaian sikap sosial peserta didik perlu instrumen yang harus dipersiapkan terlebih dahulu karena berkaitan dengan aspek-aspek yang cukup sulit diukur.

Pengembangan instrument penilaian ini dengan menggunakan *google form* di tengah situasi pembelajaran daring di era pandemi Covid-19 ini. Penggunaan ini juga dapat menghemat kertas dan waktu Ketika guru memerlukan untuk menganalisis hasil data, yang mana dapat dilakukan dengan, hemat, cepat, dan mudah atau lebih tepatnya fleksibel. Dalam penilaian sikap sosial guru dapat membuat dan memberikan angket dengan teman sejawat peserta didik serta penilaian diri masing-masing peserta didik . Penilaian sikap sosial dengan Google Form diharapkan dapat membantu , guru dapat fokus dengan beberapa sikap sosial yang akan di sasar di tengah situasi pandemic covid-19 dan pembelajaran jarak jauh dari rumah atau secara daring.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang tahapan pengembangan instrumen penilaian sikap sosial siswa dalam pembelajaran secara daring dengan menggunakan Google Form dari rumah peserta didik dalam pembelajaran PKN sebagai berikut, tahap pendefinisian, perencanaan pengembangan, penyebaran. Hasil pengembangan instrumen penilaian sikap sosial PKN SD peserta didik dengan menggunakan Google Form pada kegiatan pembelajaran daring. Rekomendasi Berdasarkan hasil pembahasan dapat direkomendasikan sebagai berikut: a) Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial PKN SD peserta didik dengan menggunakan Google Form yang dikembangkan guru secara berkelanjutan untuk peningkatan kinerja. b) Bagi pembaca atau penelitian lanjut, dapat dilakukan pengembangan analisis data penilaian sikap berbentuk software agar dapat memudahkan para guru dan dapat mengikuti perkembangan di era globalisasi ini, yang mana muatan sikap sosial dalam pembelajaran PKN juga sangat berkaitan, guru juga tidak mudah dalam menilai hasil sikap sosial peserta didiknya. Jadi, penilaian berbentuk *software* contohnya dengan Google Form ini sangat fleksibel di pembelajaran daring ini yaitu adanya pandemic covid-19.

E. References

- Candra, I., Sulisty, N., & Prasetyo, T. (2018). Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 456.
- Dessiane, S. T., & Kristin, F. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas 4 SD. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 6(1), 21-26.
- Febrianti, I., Hariandi, A., & Alirmansyah, A. (2021). Implementasi Penggunaan Google Classroom Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas VI Sekolah Dasar (*Doctoral dissertation*, Universitas Jambi).
- Hamdan, B. H. (2016). Penggunaan Google Classroom. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8, 40–41.
- Kawi, K. A. Y. (2020). *Pengembangan Instrumen Hasil Belajar PPKn dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 163-175.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 224.

Wijayanti, T. (2015). Implementasi Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis dan Karakter Demokratis pada Materi Sistem Politik Indonesia dengan Metode Pembelajaran Role Playing Berbasis Konservasi. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 4(2).

Penerapan Metode *Think Pair and Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Wacana Bahasa Inggris di SMAN 1 Purworejo

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Eko Hendarto	ISSN: 2807-9558
SMA Negeri 1 Purworejo, Jawa Tengah	Vol. 1, No. 3, Desember 2021
ekkohendarto@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hendarto, E. (2021). Penerapan *Metode Think Pair and Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Wacana Bahasa Inggris di SMAN 1 Purworejo. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 65-69.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami wacana berbahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair and Share* di SMA Negeri 1 Purworejo, Jawa Tengah yang meliputi 1) implementasi metode *Think Pair and Share* di dalam proses pembelajaran, 2) implementasi metode *Think Pair and Share* dalam menemukan informasi pada level *low order thinking skills* (LOTS) dan *high order thinking skills* (HOTS), 3) analisis peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca wacana berbahasa Inggris. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII sebanyak 36. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan teknik pengumpulan data berupa penilaian tertulis yang dilakukan secara periodik, pengamatan dan angket. Instrumen penelitian berupa tes, jurnal guru dan kuesioner. Dengan penerapan metode *Think Pair and Share* hasil belajar dalam memahami wacana Bahasa Inggris dinyatakan meningkat yang ditandai dengan kenaikan prosentase belajar tuntas peserta didik. Prosentase ketuntasan belajar peserta didik pada saat pretest adalah 66%, pada siklus 1 adalah 72% dan pada siklus 2 adalah 82%. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Think Pair and Share* bekerja efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca wacana bahasa Inggris peserta.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, *Think Pair and Share*, wacana, bahasa Inggris, hasil belajar.

Abstract

This study aims to improve the students' competence to comprehend the English discourse by using the *Think Pair and Share* learning method at SMA Negeri 1 Purworejo, Central Java which includes 1) the implementation of the *Think Pair and Share* method in learning process, 2) the implementation of the *Think Pair and Share* method in finding the needed information at the level of low order thinking skills (LOTS) and high order thinking skills (HOTS), 3) the analysis on the progress of the students' competence to comprehend English discourse. The subjects of this study were 36 students of Year 12. This research was carried out in two cycles with the data collection techniques in the form of periodic written assessments, observations and questionnaires. The Research instruments were in the form of tests, teacher journals and questionnaires. With the application of the *Think Pair and Share* method, learning outcomes in understanding English discourse are stated to increase, which is marked by an increase in the percentage of the students' mastery learning. The percentage of students' mastery learning was 66% at the pretest, 72% at the 1st cycle, and 82% at the 2nd cycle. This indicated that the *Think Pair and Share* method works effectively in improving the participants' ability to read English discourse.

Keywords: classroom action research, *Think Pair and Share*, discourse, English, learning outcomes.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam menyambut era teknologi 4.0, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia mengadopsi ruh pembelajaran abad 21 yang mengedepankan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi. Untuk itu, peserta didik sebagai subjek pembelajaran harus mengalami proses berpikir kritis pada level berpikir *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Dari hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) prestasi literasi membaca (*reading literacy*) peserta didik Indonesia digolongkan pada kelompok sangat rendah. Hal ini merupakan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan khususnya dalam mata pelajaran bahasa. Menurut beberapa analisa dari hasil PISA dalam aktivitas membaca, kemampuan peserta didik Indonesia pada umumnya rendah dalam: 1) memahami informasi yang kompleks; 2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; 3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan 4) melakukan investigasi. Hal itu berarti kemampuan membaca wacana dalam soal HOTS peserta didik di Indonesia perlu mendapat prioritas utama dalam pembelajaran.

Alice Thomas dan Glenda Thorne (2009: 13) mendefinisikan istilah HOTS dalam yang bukunya berjudul *How to Increase Higher Order Thinking* sebagai cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain. Terminologi HOTS dikembangkan dari taksonomi Benjamin S Bloom dkk (1956) seperti tercantum dalam buku "*Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Education Goals*" yang diterbitkan pada tahun 1965. Dalam Taksonomi Bloom tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Konsep pembelajaran HOTS merupakan pembaharuan dari taksonomi Bloom pada tahun 2011 oleh Lorin Anderson and David Karthwohl yang membagi Taksonomi Bloom menjadi 6 urutan yakni C1) Mengingat (*remembering*); C2) Memahami (*understanding*); C3) Mengaplikasikan (*applying*); C4) Menganalisis (*analyzing*); C5) Mengevaluasi (*evaluating*); dan C6) Mencipta (*creating*). Dari keenam tingkatan tersebut, tingkatan 1 hingga 3 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sedangkan tingkat 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Dalam analisis intake subyek penelitian diperoleh data bahwa peserta didik termasuk pembelajar cepat dengan kemampuan membaca yang memadai. Akan tetapi di semester gasal kompetensi peserta didik dalam membaca wacana berbahasa Inggris belum maksimal dan masih mungkin untuk ditingkatkan di semester genap dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari para aktivis sekolah dari unsur OSIS, MPK dan ekstrakurikuler yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif. Subjek penelitian terbiasa dalam berdiskusi dalam memecahkan permasalahan sehingga penerapan metode *think, pair and share* diyakini sesuai dengan karakter peserta didik. Metode ini dicetuskan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland.

Metode *Think Pair and Share* menurut Arends (1997:45) adalah metode yang efektif untuk menciptakan suasana diskusi yang variatif. Metode ini memberikan peluang lebih bagi peserta didik untuk berpikir, merespon dan membantu satu sama lain. Metode ini dianggap salah satu cara yang efektif untuk menciptakan variasi suasana pola diskusi kelas yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan komunikatif dalam konteks kerja kelompok berpasangan dan klasikal. Hal ini sesuai dengan paradigma pembelajaran abad 21 di mana siswa memegang peran yang dominan sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student orientation*) dan guru mengalami pergeseran peran sebagai fasilitator yang merancang, menyajikan pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis dan mengadakan program tindak lanjut dalam bentuk perbaikan dan pengayaan. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mengembangkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, kreatif, bekerja sama dengan orang lain dan mengkomunikasikan ide dan gagasannya.

Menurut Cooper (1998:264) terdapat lima cara menggunakan metode *Think Pair and Share* di dalam kelas: 1) guru menjelaskan teknik pembelajaran kepada peserta didik, 2) Guru membentuk kemitraan menggunakan skema berpasangan sederhana, 3) Guru mengajukan pertanyaan, 4) Guru memberi sinyal "berbagi", 5) peserta didik melakukan presentasi atau laporan pasangan

Penerapan metode *Think, Pair and Share* dalam pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami wacana terkait dengan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan pada wacana target. Menurut silabus bahasa Inggris SMA

(2013) Fungsi sosial sebuah wacana terkait dengan fungsi wacana dengan kepentingan sosial dari pengujar seperti latar belakang, tujuan, harapan, efek yang diharapkan atau kondisi kejiwaan dari pengujar. Struktur teks terkait dengan struktur dari wacana target. Unsur kebahasaan terkait dengan kemampuan peserta didik dalam memilih ujaran dengan kata yang tepat.

Ketiga fokus pembelajaran disampaikan dengan berbagai ranah kognitif. Menurut Anderson (2001: 68) menyatakan bahwa pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *Sintesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain Afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Menurut Lie (19 : 88) Think Pair and Share memiliki beberapa kelebihan; 1) menuntun peserta didik untuk aktif berpikir, 2) memotivasi peserta didik untuk selalu hadir dalam pembelajaran, 3) memotivasi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar, 4) penerimaan individu lebih besar, 5) hasil belajar lebih mendalam, dan 6) menguatkan pendidikan karakter peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilaksanakan seperti Sanjaya (2013) di SMAN Veteran 1 Sukoharjo menunjukkan bahwa penerapan metode Think Pair Share yang dipadukan dengan *power point* dan *puzzle* terbukti dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Minat belajar sebelum tindakan sebesar 57,83%, sesudah tindakan pada siklus I prosentase minat peserta didik meningkat menjadi 63,58% atau mengalami kenaikan sebesar 5,75%, siklus II meningkat menjadi 72,88% atau mengalami kenaikan 9,3% dan siklus meningkat menjadi III 84,25% kenaikan mencapai 11,37%.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Arifin (2013) yang menemukan bahwa implementasi metode TPS (*Think, Pair And Share*) di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan, ditemukan bahwa peningkatan partisipasi dari siklus I peserta didik yang berpartisipasi sebesar 41.75%, pada siklus II sebesar 61.19%. Sedangkan peningkatan hasil belajar bisa dilihat pada pra-siklus, persentase ketuntasan berdasarkan KKM sebesar 42,96% dan rata-rata kelas sebesar 6,13, pada siklus I persentase ketuntasan berdasarkan KKM sebesar 57,14% dan rata-rata kelas sebesar 6,76, kemudian pada siklus II persentase ketuntasan berdasarkan KKM sebesar 82,96% dan rata-rata kelas sebesar 7,47. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS).

B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan model Kemmis dan Taggart. Data penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif berupa hasil pengamatan, catatan lapangan, kuesioner dan hasil test. Data hasil pengamatan dan catatan lapangan dianalisis secara kualitatif pada setiap siklus dan digunakan sebagai pijakan dalam perbaikan metode pembelajaran dalam siklus selanjutnya. Data ini didukung dengan data keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berupa data kuantitatif yang diperoleh dengan penyebaran kuesioner refleksi pembelajaran.

Data peningkatan kompetensi membaca wacana bahasa Inggris diperoleh dari nilai pencapaian belajar siswa dalam pembelajaran wacana. Analisis data meliputi pencapaian belajar setiap peserta didik, analisis batas tuntas, nilai tertinggi, nilai terendah, dan rerata kelas tiap penilaian. Target batas tuntas pembelajaran dengan metode ini adalah 80%.

C. Hasil dan Pembahasan

Penerapan metode *Think Pair and Share* dalam meningkatkan kemampuan membaca wacana dalam pelajaran Bahasa Inggris membawa perubahan dalam keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran mulai dari Siklus 1 dan siklus 2 seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Presentase keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

	pra-penelitian	siklus 1	siklus 2
Berpikir Kritis	44 %	44 %	56 %
Mengembangkan Kreativitas	30 %	48 %	60 %
Bekerja sama	44 %	52 %	86 %
Mengkomunikasikan Ide	53 %	71 %	74 %

Pada tahap pra penelitian diperoleh gambaran awal dari hasil wawancara tentang harapan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Peserta didik menginginkan adanya kegiatan belajar mengajar yang tidak monoton yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikuatkan dari hasil kuesioner tentang keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap pra penelitian diperoleh data bahwa persentase dari proses berpikir kritis siswa selama pembelajaran sebesar 44%, kesempatan mengembangkan kreativitas sebesar 30%, kerja kelompok 44% dan kesempatan untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan sebesar 53%. Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 dengan metode *think, pair and share* kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis masih sama dengan keadaan semula dengan pencapaian 44% akan tetapi terjadi peningkatan dalam mengembangkan kreativitas sebesar 48%, kerjasama antar siswa sebesar 52% dan kesempatan mengkomunikasikan ide dan gagasan sebesar 71%. Setelah mengalami revisi dalam perencanaan pembelajaran, hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan. Pembelajaran bahasa Inggris mampu memfasilitasi siswa dalam berpikir kritis sebesar 56%, mengembangkan kreativitas sebesar 60%, memfasilitasi kerjasama antar siswa sebesar 86% dan perolehan untuk kesempatan mengkomunikasikan ide dan gagasan menjadi 74%.

Penerapan metode *Think Pair and Share* meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca wacana dalam level Low Order Thinking Skills (LOTS). Pada kondisi Pra-penelitian diperoleh batas tuntas pembelajaran sebesar 74%, pada siklus 1 sebesar 76% dan pada siklus 2 sebesar 85%.

Tabel 2. Kompetensi peserta didik dalam membaca pada level *Lower Order Thinking Skills*

Kriteria	PRA	SIKLUS 1	SIKLUS 2
Tertinggi	90	90	100
Terendah	60	65	65
Rerata	74.58	77.31	83.83
Ketuntasan (%)	74,00 %	76.97 %	83.53 %

Peningkatan kompetensi siswa dalam membaca wacana pada level *Higher Order Thinking Skills* mengalami peningkatan. Pada pra penelitian batas tuntas kemampuan siswa dalam membaca wacana dalam level HOTS adalah 58%, pada siklus 1 sebesar 66% dan pada siklus 2 sebesar 80,41%.

Tabel 3. Kompetensi peserta didik dalam membaca pada level *Higher Order Thinking Skills*

Kriteria	PRA	SIKLUS 1	SIKLUS 2
Tertinggi	75	80	95
Terendah	45	45	60
Rerata	57.78%	67.31	80.78
Ketuntasan (%)	58,00 %	66.97 %	80.41 %

D. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode pembelajaran *Think, Pair and Share* dalam meningkatkan kemampuan memahami wacana bahasa Inggris di SMAN 1 Purworejo dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk aktif, kritis dan kreatif. Pembelajaran yang secara tidak langsung menyentuh sisi sisi pembelajaran abad 21 di mana peserta didik melakukan komunikasi, kerja bersama secara kolaboratif untuk berkreasi dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter integritas, kejujuran dan gotong royong.

Kedua, pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kompetensi membaca wacana bahasa Inggris dalam menggali informasi pada level Lower Order Thinking Skills dan Higher Order Thinking Skills.

E. Referensi

- Arends. (1997). *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Anderson, L.W.(1983). *The Architecture of Cognition*. Cambridge: Harvard University Press.
- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arifin, P. N. (2013). *Implementasi Metode TPS (Think – Pair – Share) pada Mata Diklat Teori Menggunakan Alat Ukur (Measuring Tools) Guna Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. (1956). *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Copper, J. M. (1998). *Classroom Teaching Skills*. Boston : Houghton Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research planner, 3rd Edition*. Geelong: Deakin University,
- Sanjaya, A. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Thomas, A., & Thorne, G. 2009. How to Increase Higher Level Thinking. <http://www.cdl.org> diakses tanggal 5 Agustus 2019.

Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Melakukan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat di SMA YPHB Kota Bogor

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Suci Mustika Hati	ISSN: 2807-9558
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta	Vol. 1, No. 3, Desember 2021
sucimustikahati10@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hati, S. M. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Melakukan Assesment Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat di SMA YPHB Kota Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 70-76.

Abstrak

Kondisi pandemi covid-19 yang mengharuskan siswa untuk belajar di rumah dengan berbasis daring. Guru dan siswa mengubah secara langsung proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Hal ini membuat guru menjadi lupa dalam mempertimbangkan kesiapan siswa secara non kognitif selama pembelajaran daring berlangsung. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kurikulum darurat di masa pandemi. Selain itu, Kemendikbud juga menghimbau kepada semua guru untuk melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif secara berkala agar mengetahui kesiapan siswa baik secara emosional maupun psikologis dalam menerima pembelajaran secara daring. Untuk melaksanakan asesmen diagnostik tersebut, banyak platform khusus yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif, salah satunya dengan menggunakan platform quizizz. Hasil dari pengamatan ini dapat mengetahui efektivitas platform quizizz dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif.

Kata kunci: Efektivitas, Asesmen diagnostik non kognitif, quizizz.

Abstract

The condition of the covid-19 pandemic that requires students to study at home on an online basis. Teachers and students directly change the learning process that is usually done in the classroom into distance learning. This makes teachers forget to consider the readiness of students non-cognitively during online learning. Therefore, the government issued an emergency curriculum during the pandemic. In addition, the Ministry of Education and Culture also urges all teachers to carry out non-cognitive diagnostic assessment on a regular basis in order to determine the readiness of students both emotionally and psychologically in accepting online learning. To carry out the diagnostic assessment, there are many special platforms that can be used to assist teachers in carrying out non-cognitive diagnostic assessment, one of which is using the quizizz platform. The results of this observation can determine the effectiveness of the quizizz platform in the implementation of non-cognitive diagnostic assessment.

Keywords: Effectiveness, Non-cognitive diagnostic assessment, quizizz.

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 pada beberapa bulan terakhir berdampak pada beberapa sektor kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan. Untuk membatasi penyebaran dan penularan virus Covid-19 secara luas di satuan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengambil kebijakan penyelenggaraan Pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kebijakan serupa juga diterapkan di lebih dari 180 negara dunia. Kebijakan PJJ diyakini dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan non-kognitif siswa yang selanjutnya dapat mempengaruhi wajah pendidikan di masa depan.

Selama masa Pembelajaran Jarak Jauh, pengelolaan kelas yang kondusif menjadi perkara yang sangat menantang. Keadaan dimana guru dan siswa tidak dapat bertatap muka secara langsung, tidak memungkinkan guru untuk menjalani fungsi kontrol seperti ketika di dalam kelas. siswa terlihat tidak termotivasi untuk belajar jarak jauh secara daring, pembelajaran di rumah dimana siswa melakukan pembelajaran secara mandiri juga sudah dikontrol, bagaimana guru dapat mengetahui kesulitan dan pencapaian siswa?

Belum lagi setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, keadaan keluarga yang beragam, dengan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Ada yang sudah diajari berkali-kali masih belum paham materi, sedangkan ada siswa yang sekali diajari sudah langsung bisa. Ada siswa-siswa yang tidak terpantau tugas-tugasnya di rumah karena orang tuanya sibuk bekerja. Ada siswa yang sering melewati kelas daring karena alasannya gawainya dipakai bergantian dengan kakak dan adiknya. Ada siswa yang tidak punya pulsa. Dengan keadaan seperti ini maka guru dituntut untuk dapat mengelola kelas dengan keadaan baik.

Pandemi Covid-19 memaksa guru dan siswa untuk langsung mengubah cara pembelajaran normal menjadi Pembelajaran Jarak Jauh. Keadaan darurat membuat guru lupa melihat dan mempertimbangkan kondisi kesiapan siswa baik secara non kognitif sebelum dan selama Pembelajaran Jarak Jauh.

Berangkat dari isu ini, selain menetapkan kebijakan mengenai kurikulum darurat di masa pandemi, Mendikbud juga mengimbau guru untuk melakukan asesmen diagnostik. Asesmen dilakukan di semua kelas secara berkala untuk mendiagnosis kondisi non-kognitif siswa sebagai dampak pembelajaran jarak jauh.

Strategi ini menekankan pada praktik pembelajaran yang dilandasi orientasi pada anak berdasarkan relasi positif yang saling memahami antara guru, siswa dan orangtua. Anda dapat menggunakan strategi memanusiakan hubungan ini pada awal pembelajaran untuk mendapatkan informasi mengenai profil siswa-siswa, termasuk kondisi non-kognitif.

Asesmen diagnosis non kognitif di awal pembelajaran diberikan pada siswa untuk mengetahui:

1. Kesejahteraan psikologi dan emosional siswa
2. Aktivitas siswa selama belajar di rumah
3. Kondisi keluarga siswa

Untuk melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif bisa dilakukan secara online salah satunya dengan memanfaatkan platform yang sekarang tengah hangat diperbincangkan yaitu Quizizz. Perangkat berbasis website ini adalah tool interaktif untuk merancang tes, kuis, evaluasi, atau uji diagnostik lainnya yang tak dapat dipisahkan dalam proses belajar-mengajar di kelas misalnya saja untuk penilaian formatif. Secara praktis dalam pengaplikasiannya, platform Quizizz tidak sekompleks membuat tes interaktif dengan software animasi. Namun demikian tetap memiliki kualitas hasil sekelas penggunaan software animasi. Quizizz sendiri, merupakan aplikasi permainan pendidikan yang sifatnya naratif dan fleksibel, selain bisa dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan materi, Quizizz juga bisa digunakan, sebagai media evaluasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Pilihan jawaban yang dibuat dengan Quizizz dapat memiliki hingga empat pilihan jawaban termasuk jawaban yang benar. Quizizz juga memberikan data dan statistik tentang kinerja para siswa. Kita dapat melacak berapa banyak siswa yang menjawab pertanyaan yang kita buat, pertanyaan yang harus dijawab dan banyak lagi. Kita juga dapat mendownload data statistik kuis dalam bentuk spreadsheet Excel. Kelebihan lainnya, fitur pekerjaan rumah menjadi tambahan fitur yang menarik. (Suyasa, dkk, 2019:25-26).

Perangkat *Quizizz* sebagaimana dijelaskan Purba (2019) bahwa tool web based ini merupakan aplikasi pendidikan yang berbasis *game*, dimana peserta didik melakukan aktivitas di ruang kelas menjadi interaktif dan menyenangkan. Melalui Quizizz juga berbagai perangkat elektronik dapat digunakan peserta didik dalam melakukan latihan di kelas. Kelebihan Quizizz dibandingkan dengan aplikasi pendidikan lainnya adalah karakteristik permainannya seperti

meme, avatar, tema dan musik menghibur pada proses pembelajaran. Dalam aplikasi ini sangat dimungkinkan bagi siswa maupun guru (test-maker) untuk dapat saling bersaing dan memotivasi proses belajar mengajar interaktif. Pelaksanaan kuis dapat dilaksanakan pada waktu yang bersamaan dan dapat juga melihat langsung peringkat peserta didik di papan peringkat. (Sudihartono, 2020:7).

Asesmen yang meliputi non-kognitif perlu dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi siswa. Hasil asesmen memberikan dasar kepada guru untuk menetapkan perlakuan atau strategi yang tepat kepada masing-masing siswa.

Jurnal ini disusun untuk memberikan inspirasi, wawasan, dan pedoman bagi Bapak dan Ibu guru dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, diagnosis dan tindak lanjut yang tepat pada proses asesmen diagnostik non kognitif dengan bantuan platform quizziz untuk membantu pelaksanaan asesmen.

B. Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil asesmen Diagnosis Non Kognitif di paparkan secara deskriptif dan kemudian di evaluasi berdasarkan tahapan asesmen yaitu persiapan, pelaksanaan dan Diagnosis dan Tindak Lanjut.

Kemampuan dan keterampilan siswa di dalam sebuah kelas berbeda-beda. Ada yang lebih cepat paham dalam topik tertentu, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami topik tersebut. Seorang siswa yang cepat paham dalam satu topik, belum tentu cepat paham dalam topiklainnya.

Asesmen diagnosis memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian Bapak/ Ibu guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Adapun metode pelaksanaan Asesmen Diagnosis Non Kognitif, yang terdiri dari tiga tahap: (1) Persiapan; (2) Pelaksanaan; (3) Diagnosis dan Tindak Lanjut.



1. Persiapan

- Membuat Rencana Asesmen
- Identifikasi Materi Asesmen
- Menyusun 10 Soal Sederhana

2. Pelaksanaan

Memberikan link quizziz untuk kegiatan tes asesmen agar siswa dapat melakukan Asesmen baik pada saat pembelajaran secara online maupun tatap muka.

3. Diagnosis dan Tindak Lanjut

Tahap ini mencakup empat langkah:

a. Lakukan pengolahan hasil asesmen

- Melakukan penilaian untuk masing-masing murid, dengan memberikan nilai 1 apabila jawaban benar, dan nilai 0 apabila jawaban salah. Jadi, seorang murid yang bisa menjawab dengan benar 10 soal akan mendapatkan nilai 10.
- Menghitung rata-rata kelas, dengan menambahkan nilai total semua murid, dan membagi dengan jumlah murid yang mengikuti asesmen.

b. Berdasarkan hasil penilaian, bagi siswa menjadi 3 kelompok

- Siswa dengan rata-rata kelas baik akan langsung dapat mengikuti kegiatan pembelajaran
- Siswa dengan rata-rata kelas cukup akan dilakukan pendekatan personal agar dapat mengetahui dimana kendala kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Siswa dengan rata-rata kelas dibawah maka akan di coaching bersama dengan wali kelas serta guru BK untuk mengetahui kendala kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

Persiapan

Membuat rencana assesment, identifikasi materi serta menyusun soal assesment dengan platform *Quizziz*. Berikut disajikan gambar hasil respon siswa dari pertanyaan yang telah disusun oleh guru sebelum memulai pembelajaran menggunakan platform *Quizziz*.

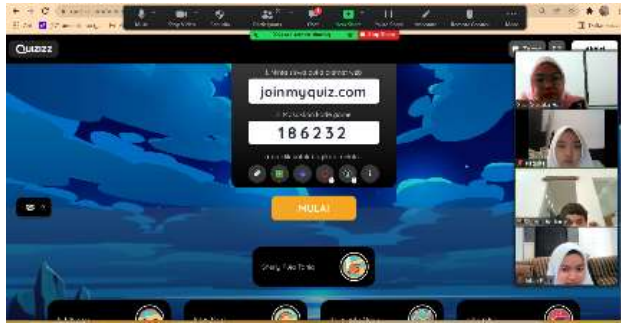
The image displays ten individual quiz questions from the Quizziz platform, arranged in a grid. Each question card includes a title, a question text, and a list of answer choices with radio buttons. The questions are as follows:

- Question 1:** "Q. bagaimana perasaanmu saat ini ?" (How do you feel now?). Answer choices: 😊, 😞, 😱, 😓.
- Question 2:** "Q. Dalam belajar biologi ada beberapa metode pembelajaran, dari metode pembelajaran beriku ini, manakah yang paling kalian sukai?" (In biology learning, there are several learning methods, from the following methods, which do you like the most?). Answer choices: ceramah, diskusi dan tanya jawab, praktikum, presentasi.
- Question 3:** "Q. 4. Tuliskan hal yang paling menyenangkan selama belajar di rumah?" (Write the most enjoyable thing during learning at home?).
- Question 4:** "Q. 8. Kendala apa yang seringkali terjadi pada saat belajar di rumah (pilih)" (What are the common difficulties that often occur when learning at home (choose)). Answer choices: Perangkat tidak memadai, Koneksi internet yang putus putus, Suasana yang tidak nyaman, Harus membantu orangtua.
- Question 5:** "Q. 9. Suasana di sekolah apakah yang paling kamu kangen di masa pji ini?" (School atmosphere, which do you miss the most in this pandemic period?). Answer choices: Nongkrong di kantin, Kerja kelompok, Diperhatikan guru di kelas, Ibadah bersama.
- Question 6:** "Q. 10. Apa harapan kamu ke depan?" (What are your hopes for the future?).
- Question 7:** "Q. 2. Bagaimana perasaanmu pada saat belajar di rumah?" (How do you feel when learning at home?). Answer choices: 😊, 😞.
- Question 8:** "Q. Alat yang digunakan saat belajar daring ..(pilihan bisa lebih dari satu)" (Tools used during online learning ..(multiple choice)). Answer choices: HP, Laptop, Komputer, Tablet.
- Question 9:** "Q. Kamu menggunakan HP/gadget siapa untuk belajar?" (Whose phone/gadget do you use for learning?). Answer choices: milik sendiri, milik orang tua, saudara kandung (kakak/adik), milik saudara jauh (paman/bibi/uncle/nenek).
- Question 10:** "Q. Tandai aplikasi yg pernah kamu gunakan untuk pembelajaran daring (boleh menandai lebih dari satu)" (Mark the applications you have used for online learning (you can mark more than one)). Answer choices: Whatsapp, Youtube, Zoom meeting/google meet, Quizziz, Google Classroom.

Pelaksanaan

Sebelum memulai kegiatan belajar, siswa diminta untuk mengerjakan asesmen diagnosis non kognitif terlebih dahulu dengan menggunakan aplikasi quizziz. Guru memberikan link quizziz untuk mengerjakan asesmen diagnosis non kognitif agar mengetahui kondisi kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran hari ini.

- Guru membagikan kode quiz atau link quizziznya



- Siswa mulai mengerjakan soal – soal assesment non kognitif



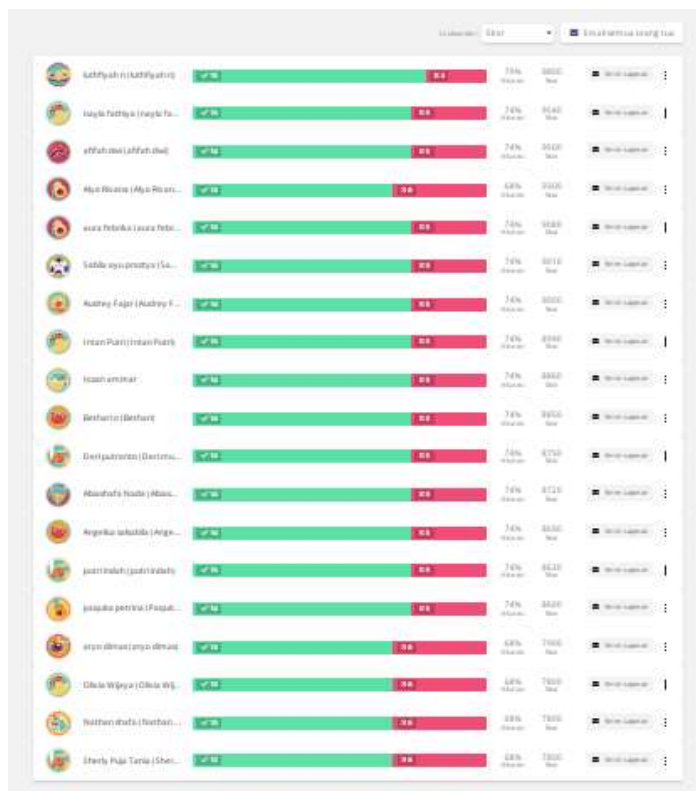
- Siswa selesai mengerjakan soal – soal assesment non kognitif



Diagnosis dan Tindak Lanjut

Setelah selesai melaksanakan asesmen diagnosis non kognitif, guru dapat melihat kesiapan siswa pada menu hasil tes dalam aplikasi quizziz.

- Hasil tes nilai yang diperoleh:
Dari hasil tes soal asesmen non kognitif menggunakan aplikasi quizziz diperoleh hasil seperti gambar berikut:



Gambar 1. Luaran aplikasi Quizziz

Dari hasil luaran aplikasi quizziz gambar di atas dapat di buat tabel rekapitulasi hasil asesmen siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Asesmen Diagnosis Non-kognitif

NAMA SISWA	KELAS	NILAI HASIL QUIZZIZ
Abiashafa Nada Ramadhani Wikrama	XII IPS 2	74
Afifah Dwi Karunia	XII IPS 2	74
Alya Rivana Ananditri	XII IPS 2	68
Angelica Salsabila	XII IPS 2	74
Aryo Dimas Soeharto	XII IPS 2	68
Audrey Fajar Siswanto	XII IPS 2	74
Aura Febrika	XII IPS 2	74
Bethari Ozora Himmatana	XII IPS 2	74
Deri Muksit Al Hakim Putranto	XII IPS 2	74
Intan Putri Nurferdiany	XII IPS 2	74
Luthiyah Nur Asyifa	XII IPS 2	79
Muhammad Nathan Ibnu Shafa	XII IPS 2	68
Nayla Fathiyatuz Zahra Al Muttaqin	XII IPS 2	74
Olivia Chairunisa Wijaya	XII IPS 2	68
Paquita Petrina Febriandi	XII IPS 2	74
Putri Indah Permata	XII IPS 2	74
Rozan Ammar Febryan	XII IPS 2	74
Sabila Ayu Praztya	XII IPS 2	74
Sherly Puja Tania	XII IPS 2	68
Total		1381
Rata-Rata Kelas		73

Berdasarkan tabel 1 hasil respon siswa terhadap soal dalam quizziz menunjukkan bahwa:

- Rata-rata kelas untuk asesmen diagnosis non kognitif yang sudah dilakukan adalah 73. Sehingga terdapat 14 siswa dengan nilai di atas rata-rata dan terdapat 5 siswa dengan nilai di bawah rata-rata.
- Berdasarkan data di atas, maka 14 siswa dengan nilai diatas rata-rata dapat mengikuti pembelajaran yang akan dilangsungkan. Hal ini menyatakan bahwa siswa dalam keadaan psikologis yang baik dan siap untuk menerima pembelajaran. Sedangkan siswa yang masih di bawah rata-rata akan di bantu oleh wali kelas dan guru BK untuk menggali permasalahan atau kendala yang ada pada dirinya.

Dari hasil penelitian ini akan sangat membantu para guru untuk menentukan sikap terhadap penerapan proses pembejaraan, sehingga rencana pembelajaran baik model, metode, teknik akan disesuaikan dengan kondisi siswa saat itu. Menurut Chaiyo &

Nokham (2017) Quizizz merupakan aplikasi yang bisa membantu guru membuat kuis interaktif yang dapat dikerjakan oleh siswa saat proses pembelajaran di kelas atau luar kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, pemanfaatan aplikasi quizziz untuk melaksanakan asesmen diagnosis non kognitif terbukti efektif. Tes bisa dilakukan dengan cepat, tepat dan akurat. Hasil tes pun dapat segera diakses oleh guru sehingga guru dapat segera mendiagnosis terhadap kesiapan belajar siswa baik secara emosional maupun psikologis di masa pandemi.

E. Referensi

- Arends. (1997). *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Anderson, L.W.(1983). *The Architecture of Cognition*. Cambridge: Harvard University Press.
- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arifin, P. N. (2013). *Implementasi Metode TPS (Think – Pair – Share) pada Mata Diklat Teori Menggunakan Alat Ukur (Measuring Tools) Guna Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. (1956). *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Chaiyo, Y., & Nokham, R. (2017, March). The effect of Kahoot, Quizizz and Google Forms on the student's perception in the classrooms response system. In *2017 International Conference on Digital Arts, Media and Technology (ICDAMT)* (pp. 178-182). IEEE.
- Copper, J. M. (1998). *Classroom Teaching Skills*. Boston : Houghton Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research planner, 3rd Edition*. Geelong: Deakin University,
- Sanjaya, A. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Thomas, A., & Thorne, G. 2009. How to Increase Higher Level Thinking. <http://www.cdl.org> diakses tanggal 5 Agustus 2019.

Pengaruh Penerapan Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Ruang Siswa Kelas XI SMK

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Miftahul Jannah Universitas Indraprasta PGRI miftahuljannah.unindra@gmail.com +62895353656245	ISSN: 2807-9558 Vol. 1, No. 3, Desember 2021 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Jannah, M. (2021). Pengaruh Penerapan Metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang Siswa Kelas XI SMK Harapan Bangsa Cimanggis Kota Depok Jawa Barat. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 77-84.

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisa pengaruh antara siswa yang diajar dengan metode *mind mapping* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Harapan Bangsa Cimanggis Depok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Systematic Random Sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian berupa tes pilihan ganda yang terdiri dari 25 butir soal. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji-t, dan berdasarkan perhitungan uji-t menunjukkan $t_{hitung} = 5,74$ dan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($db = 58$) yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,74 > 2,00$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberi metode *mind mapping* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberi pembelajaran konvensional. Dengan demikian, metode *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci: Metode, *Mind Mapping*, Hasil Belajar, Matematika, Bangun Ruang

Abstract

The purpose of the study was to analyze the effect between students who were taught using the mind mapping method and students who were taught using conventional methods on the mathematics learning outcomes of class XI students of SMK Harapan Bangsa Cimanggis Depok. The research method used in this research is the experimental method, the sampling technique uses purposive sampling technique. The instrument for collecting data in the study was in the form of a multiple choice test consisting of 25 questions. The data analysis technique used is the t-test, and based on the t-test calculation shows $t_{count} = 5.74$ and $t_{table} = 2.00$ at a significant level of 5% or ($\alpha = 0.05$) and degrees of freedom ($db = 58$) which means $t_{count} > t_{table}$ ($5.74 > 2.00$), then H_0 is rejected and H_1 is accepted. So it can be concluded that the average mathematics learning outcomes of students who were given the mind mapping method were higher than the average mathematics learning outcomes of students who were given conventional learning. Thus, the mind mapping method affects the learning outcomes of mathematics.

Key Words : Method, Mind Maps, Learning outcomes, Mathematics, Geometry

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama dalam pembangunan nasional. Banyaknya sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan teknologi akan mempermudah suatu negara dalam meningkatkan pembangunan nasional (Alfindasari & Surahman, 2014; Susan, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan lebih memfokuskan perubahan tingkah laku manusia, yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan juga lebih menekankan aspek produktivitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka dapat berperan serta berprofesi dalam kehidupan masyarakat (Salahudin, 2011).

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman - pengalaman belajar terprogram dalam bentuk Pendidikan formal, non - formal, dan informal di sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan - kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyahardjo, 2014).

Saat ini, sering terjadi perubahan-perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan yang dilakukan oleh Menteri pendidikan, mulai dari kurikulum tahun 1952, 1964, 1968, 2004, 2006, 2013, dan 2016.

Belajar bukan hanya sekedar menghafal rumus, bukan pula sekedar mengingat rumus tanpa mengetahui kapan pemakaiannya, tetapi dibutuhkan pengertian, pemahaman akan suatu persoalan matematika. Seorang pendidik mengajarkan matematika harus berusaha agar peserta didik lebih banyak mengerti dan memahami dalam mengikuti pelajaran matematika dengan gembira, sehingga keaktifan dan pemahaman siswa meningkat bila pelajaran itu disajikan dengan baik dan menarik. Karena pada dasarnya siswa sering sekali hilang konsentrasi, ditambah lagi proses pembelajaran yang terlalu monoton dan tidak kreatif, terutama pada pelajaran matematika yang cenderung membosankan. Hal itu disebabkan karena pendidik hanya memanfaatkan otak kiri siswa yang mana hanya mampu mengingat dalam jangka pendek.

Peneliti mencermati bahwa masih adanya pembelajaran bersifat konvensional dalam pembelajaran matematika. Guru memberi penjelasan dan peserta didik mencatat disertai tanya jawab seperlunya serta dilanjutkan dengan latihan soal atau tugas. Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran masih sangat dominan, sehingga guru memegang kendali penuh, sedangkan peserta didik tidak banyak terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga mengakibatkan peserta didik cenderung menganggap bahwa pelajaran matematika selain sulit juga sangat membosankan.

Dari hasil penelitian melalui pengamatan yang dilakukan di SMK Harapan Bangsa Depok khususnya pada kelas XI Farmasi Kesehatan, diketahui pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, hal tersebut tampak ketika guru memberikan pertanyaan, hanya ada beberapa siswa yang dapat menjawab. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, sebagian besar siswa banyak yang tidak memperhatikan. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, melamun, dan ada juga yang mendengarkan tetapi tampak lesu atau tidak bersemangat. Sebagian besar siswa enggan untuk bertanya jika sulit dalam memahami materi pelajaran yang baru saja diterangkan oleh guru, dan siswa tampak tidak semangat mengikuti

pelajaran matematika. Sedangkan dengan menggunakan metode *mind mapping* anak dapat berfikir kritis dan kreatif serta aktif dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru atau pengajar sehingga dalam pembelajaran siswa dapat lebih berperan aktif dan dapat lebih membangun pola berfikir yang inovatif.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu adanya pengembangan metode pembelajaran kooperatif yang mampu melibatkan partisipasi atau peran serta peserta didik secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh guru. Peneliti dan guru sepakat untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *mind mapping*, yang mana peserta didik dapat menggunakan kedua belah otaknya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Buzan (2006) Pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Mind Mapping* akan meningkatkan daya hafal dan hasil belajar siswa yang meningkat, serta siswa menjadi lebih kreatif. Selain kegiatan belajar menjadi lebih menarik, siswa juga akan lebih tertantang dengan pembelajaran matematika. Sehingga dengan menerapkan metode *mind mapping* dalam pembelajaran matematika, diharapkan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Mind mapping merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam menentukan dan menyusun inti-inti pelajaran yang penting dari materi yang di pelajari, serta metode ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan juga mengingat pengetahuan dalam penguasaan konsep dari suatu pokok materi pelajaran. Adapun tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini adalah (1) mempelajari konsep suatu materi pelajaran, (2) menentukan ide-ide pokok, (3) membuat peta pemikiran, (4) mempresenasikan materi yang dibuat.

Pembelajaran dengan metode *mind mapping* lebih menekankan pada kreatif dan kegiatan kreatif siswa, akan meningkatkan daya hafal dan pemahaman konsep siswa yang kuat, serta menjadi lebih kreatif. Selain kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik, siswa juga akan lebih tekun dalam belajar dan menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang mencari dan memecahkan masalah matematika yang bervariasi, sanggup bekerja mandiri, dan dapat mempertahankan pendapatnya. Hal ini menguatkan bahwa penerapan metode *mind mapping* merupakan metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga ada dugaan bahwa pembelajaran matematika dengan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kelebihan menggunakan model *mind mapping* dalam pembelajaran yaitu cepat ke point yang dituju, mudah dilihat dan dirujuk kembali, cocok untuk pembicaraan yang tidak rumit dan panjang. Kekurangan menggunakan model *mind mapping* dalam pembelajaran yaituboros kertas, terkadang sulit mengingat point-poin sekunder, tidak cocok untuk obrolan singkat.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, "Metode penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali." (Sugiyono, 2016:72) Hal ini berarti bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen.

Peneliti membentuk suatu kelompok yang akan diteliti kemudian memberikan perlakuan yang sama kepada kelompok sampel, lalu kemudian diteliti perbedaan dan perubahan yang terjadi diantara kelompok tersebut dalam kurun waktu yang sama. Penelitian ini berlokasi di SMK Harapan Bangsa Cimanggis Depok. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan pada bulan April. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini dapat berubah sesuai kebutuhan. Populasi dalam adalah seluruh siswa kelas XI Farmasi Kesehatan yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah keseluruhan 60 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *simple random sampling* (sampel acak).

Disain yang digunakan adalah *the randomized posttest only control grup design*. Dalam penelitian terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang dalam kegiatan belajar mengajarnya menggunakan metode *mind mapping*. Kelas kontrol dalam kegiatan belajarnya menggunakan metode ceramah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Random Sampling*. Yang mana pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Untuk mendapatkan data tentang metode pembelajaran kooperatif, peneliti melakukan pengolahan sample menjadi sumber data dan objek penelitian yaitu siswa SMK Harapan Bangsa yang terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Yaitu dengan memberikan materi pokok bahasan Bangun Ruang dengan menggunakan metode *mind mapping* untuk kelas

eksperimen dan memberikan materi Bangun Ruang dengan menggunakan metode konvensional untuk kelas control.

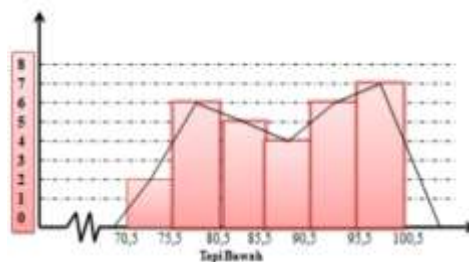
Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes akhir (*Post Test*) objektif, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Sebanyak 25 soal diberikan dengan maksud untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dimana sumber data di peroleh dari 30 orang siswa kelas eksperimen (XI Farmasi Kesehatan 4) dan 30 orang siswa kelas control (XI Farmasi Kesehatan 1). Jadi tes ini diberikan kepada siswa setelah mempelajari hal-hal yang ditekankan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di di SMK Harapan Bangsa Depok yang beralamat di Jl. Akses UI No. 89 Kelapa Dua, Cimanggis, Depok 16951. Dari pelaksanaan penelitian dikelas eksperimen dan dikelas kontrol tersebut, pada kelas eksperimen yang menggunakan *mind mapping* siswanya aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Bisa kita lihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Analisis Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

No	Nilai	No	Nilai
1	80	16	80
2	75	17	95
3	75	18	95
4	100	19	100
5	95	20	95
6	100	21	80
7	95	22	90
8	95	23	85
9	100	24	100
10	90	25	80
11	85	26	90
12	85	27	100
13	90	28	80
14	85	29	100
15	80	30	85



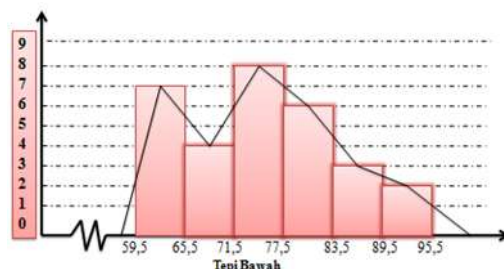
Gambar 1.1 Histogram dan Poligon Kelas Eksperimen

Pada kelas kontrol metode yang digunakan dalam pengajaran menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan materi pelajaran. Pada metode konvensional, siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan guru tanpa ada praktek untuk pemahaman materi. Dari metode konvensional didapat data sebagai berikut:

Tabel 1.2 Daftar Nilai Kelas Kontrol

No	Nilai	No	Nilai
1	80	16	60
2	75	17	85
3	75	18	80
4	65	19	65
5	75	20	75
6	75	21	85
7	90	22	80

No	Nilai	No	Nilai
8	80	23	60
9	65	24	85
10	80	25	70
11	75	26	95
12	70	27	75
13	65	28	70
14	75	29	60
15	80	30	70



Gambar 1.2 Histogram dan Poligon Kelas Kontrol

Berdasarkan data di atas dapat terlihat perbandingan statistika deskriptif skor tes hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari 30 siswa kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata (\bar{X}) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang juga terdiri dari 30 siswa. Begitu pula dengan nilai median (Me) serta nilai modus (Mo), pada kelas eksperimen diperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Dapat terlihat juga, dimana nilai terendah dan nilai tertinggi pada kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen, kemudian mean, median dan modus pada kelas kontrol tidak menunjukkan perbandingan positif yang sangat besar, artinya jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata pada kelas kontrol lebih sedikit dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas rata-rata. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol.

Terlihat juga mean, median dan modus pada kelas eksperimen menunjukkan perbandingan positif yang artinya jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata pada kelas eksperimen lebih sedikit daripada jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas rata-rata.

Uji persyaratan yang digunakan untuk menganalisis data tes kemampuan visual spesial siswa adalah uji perbedaan dua rata-rata. Uji perbedaan dua rata-rata yang digunakan adalah uji t. Akan tetapi uji t dapat digunakan apabila memenuhi asumsi atau persyaratan yaitu: (1) Sampel berasal dari data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan uji normalitas. (2) Varians kedua populasi homogen. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan uji homogenitas.

Uji normalitas kelas eksperimen yang digunakan adalah uji Chi Kuadrat. Dari hasil pengujian untuk kelompok eksperimen diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,69$ dan dari tabel nilai kritis uji chi kuadrat diperoleh nilai χ^2_{tabel} untuk $n = 30$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 7,815. Karena χ^2_{hitung} kurang dari χ^2_{tabel} ($6,69 < 7,815$) maka H_0 diterima, artinya data yang terdapat pada kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji normalitas kelas control yang digunakan adalah uji chi kuadrat. Dari hasil pengujian untuk kelompok kontrol diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 5,30$ dan dari tabel nilai kritis uji chi kuadrat diperoleh nilai χ^2_{tabel} untuk $n = 30$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 7,815. Karena χ^2_{hitung} kurang dari χ^2_{tabel} ($5,30 < 7,815$) maka H_0 diterima, artinya data yang terdapat pada kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Karena χ^2_{hitung} pada kedua kelas kurang dari χ^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa data populasi kedua kelompok berdistribusi normal.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	Jumlah Sampel	χ^2_{hitung}	$\chi^2_{tabel} \alpha = 0,05$	Kesimpulan
Eksperimen	30	6,69	7,815	Normal
Kontrol	30	5,30	7,815	Normal

Setelah kedua kelas sampel pada penelitian ini dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians kedua populasi tersebut dengan menggunakan uji Fisher. Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua varians populasi homogen. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,21$ dan $F_{tabel} = 1,86$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang 29 dan derajat kebebasan penyebut 29. Karena F_{hitung} kurang dari F_{tabel} ($1,21 < 1,86$) artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki varians yang homogen.

Tabel 1.4 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelompok	Jumlah Sampel	Varians (s^2)	F_{hitung}	$F_{tabel} \alpha = 0,05$	Kesimpulan
Eksperimen	30	69,57	1,21	1,86	Terima H_0
Kontrol	30	84,41			

Kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,74 > 2,00$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian rata-rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran *mind mapping* lebih tinggi secara signifikan dari rata-rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional atau dengan kata lain pemberian metode pembelajaran *Mind Mapping* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMK Harapan Bangsa Depok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini”

Tabel 1.5 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Kelompok	Sampel	Mean	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	30	87,5	5,74	2,00	Tolak H_0
Kontrol	30	74,5			

Dari tabel di atas terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,74 > 2,00$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa dalam penggunaan metode pembelajaran *mind mapping* yang diterapkan pada proses pembelajaran dalam penelitian di SMK Harapan Bangsa Depok memperoleh nilai rata-rata (\bar{X}) = 87,50 dan nilai rata-rata metode konvensional (\bar{X}) = 74,50. Selain itu metode *mind mapping* memberikan dampak positif dimana siswa lebih bersemangat serta dapat membantu daya ingat siswa dalam berfikir dan meningkatkan kreatifitas siswa dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran *mind mapping* proses pembelajaran berpusat pada kemampuan siswa dalam merangkum materi untuk menunjang daya ingat dalam belajar matematika.

Dari hasil pengujian hipotesis statistik diperoleh statistic data nilai $t_{hitung} = 5,74$ dan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikan 5% yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan diterimanya H_1 , hal ini berarti telah membuktikan kebenaran dari hipotesis dengan demikian pemberian metode pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian metode *mind mapping* berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa dalam pokok bahasan bangun ruang.

Model pembelajaran *mind mapping* Shoimin (2014: 105), “Model pembelajaran *mind mapping* adalah model pembelajaran yang meminta siswa untuk membuat *mind map* (peta pikiran), sehingga memungkinkan siswa mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah dipelajari atau apa yang tengah direncanakan”. Pada model ini siswa diminta kreatif dalam menggambar supaya mudah diingat dalam materi tersebut. Dalam strateginya teknik pemanfaatan keseluruhan otak untuk mencatat dengan cara mengelompokkan materi yang dipelajari agar lebih kreatif dan efektif untuk mengingat materi pelajaran, dan dalam

menggambarkan inilah siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar sehingga siswa tertarik dalam belajar

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa, prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *mind mapping* menunjukkan bahwa kemampuan belajar meningkat. Hasil pembelajaran yang meningkat baik dari aspek pengetahuan maupun dari aspek keterampilan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan *mind mapping* membantu dalam menguasai pembelajaran geometri bangun ruang.

Beberapa peneliti telah mengembangkan dan menerapkan metode *mind mapping*. Sebagaimana yang telah dilaksanakan menjelaskan bahwa metode *mind mapping* menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami materi. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan data hasil eksperimen dengan beberapa siswa bahwa metode pembelajaran *mind mapping* mengandung variasi pembelajaran, tidak hanya ceramah materi namun juga terdapat diskusi kelompok, presentasi dan tanya jawab, serta membuat catatan yang sesuai dengan pribadi siswa. Adapun hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan sebuah simpulan bahwa penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dengan digunakannya metode pembelajaran *mind mapping* dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, siswa dapat lebih aktif sehingga membuat guru lebih mudah saat berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa *mind mapping* dapat mempermudah interaksi antara guru dan siswa karena selain siswa dapat lebih mudah memahami materi dan kreativitas siswa juga dapat meningkat, guru pun menjadi lebih mudah dapat menyampaikan materi saat pembelajaran.

Oleh karena itu, perbedaan individual peserta didik dalam belajar merupakan sebuah tantangan seorang guru untuk membuat peserta didiknya dapat menguasai materi dengan baik. Adapun penerapan pembelajaran *mind mapping* dalam mata pelajaran Matematika dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh peserta didik, dan membantu peserta didik menyusun catatan materi pelajaran ke dalam bentuk peta konsep. Selain itu, *mind map* mampu meningkatkan kreatifitas peserta didik, mampu meningkatkan penguasaan materi peserta didik dalam mata pelajaran Matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan uji t, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil ini dapat dilihat dari: (1) Analisis data nilai hasil belajar matematika kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran *mind mapping* diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70 dengan rata-rata sebesar $\bar{X} = 87,50$; Modus (M_o) = 96,15; Median (M_e) = 88; Varians = 69,57, dan Simpangan Baku (S) = 8,34. (2) Analisis data nilai hasil belajar matematika kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional diperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata sebesar $\bar{X} = 74,5$; Modus (M_o) = 75,5; Median (M_e) = 74,5; Varians = 84,41 dan Simpangan Baku (S) = 9,19. (3) Berdasarkan perhitungan pada pengujian hipotesis di dapat $t_{hitung} = 5,74$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti hipotesis penelitian yang menyatakan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan metode *mind mapping* lebih tinggi daripada yang diajarkan dengan metode konvensional, diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan metode *mind mapping* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika.

Pemberian metode *mind mapping* merupakan salah satu cara yang dapat menumbuhkan daya pikir kreatif, aktif, dan inovatif dalam belajar siswa. Dengan begitu siswa akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Keberhasilann siswa dalam belajar tidak lepas dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Pemilihan metode mengajar yang tepat harus disertai dengan upaya menumbuhkan motivasi belajar dan kreativitas siswa dalam belajar.

Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Matematika di SMK HARAPAN BANGSA CIMANGGIS DEPOK. Para siswa menjadi terlatih dalam menyusun konsep map secara sistematis dan utuh, pada saat yang sama penguasaan materi dapat tercapai lebih efektif.

E. Referensi

- Alfindasari, D., & Surahman, E. (2014). Sumber Daya Manusia dan Pendidikan di Era Global: Sebuah Tinjauan
- Buzan, T. (2006). Buku Pintar Mind Map, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Muhyahardjo, R. (2014). Pengantar Pendidikan. Depok :Rajagrafindo Persada.
- Salahudin, A. (2011). Filsafat Pendidikan. Bandung : CV. Pustaka Media.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Susan, E. (2019). Manajemen sumber daya manusia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 952 - 962.
- Alfindasari, D., & Surahman, E. (2014). Sumber Daya Manusia dan Pendidikan di Era Global: Sebuah Tinjauan Terhadap Penelitian Teknologi Pendidikan di LPTK. Proceeding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran. Yogyakarta: UNY.

Pengaruh Peranan Keluarga Terhadap Prestasi Siswa Kelas X MA Nurul Falah Bekasi pada Masa Pandemi Covid

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Meidita Ellen Chasparinda Universitas Indraprasta PGRI Jakarta meidita.ellen@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 1, No. 3, Desember 2021 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Jannah, M. (2021). Pengaruh Peranan Keluarga Terhadap Prestasi Siswa Kelas X MA Nurul Falah Bekasi pada Masa Pandemi Covid. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 85-89.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan peranan keluarga terhadap prestasi siswa di masa pandemi covid. Sumber data penelitian adalah siswa kelas X MA Nurul Falah Bekasi. yang berjumlah 40 siswa. Penelitian ini termasuk dalam pengertian kuantitatif. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap variabel yang ditentukan. Hasil penelitian bahwa peranan keluarga terhadap prestasi siswa di masa pandemi covid menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan.

Kata Kunci: Peranan keluarga, prestasi siswa, pandemi covid

Abstract

This study aims to determine the significant influence of the family's role on student achievement during the covid pandemic. Sources of research data are students of class X MA Nurul Falah Bekasi. which amounted to 40 students. This research is included in the quantitative sense. Researchers want to know whether there is an effect on the specified variable. The results of the research on the role of the family on student achievement during the covid pandemic show that there is a positive and significant influence

Key Words : The role of the family, student achievement, covid pandemic

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak asasi semua manusia dalam proses mempersiapkan dirinya menuju masa depan yang lebih baik, sebagai sarana dalam melestarikan kehidupannya. Pendidikan terutama di sekolah bukan hanya berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menghasilkan mutu dari hasil pendidikan yang di peroleh siswa di kelas, karena itu potensi yang siswa miliki selain aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik maupun subjek belajar lainnya perlu mendapat perhatian yang proporsional agar dapat berkembang secara

optimal, sehingga menjadikan manusia mampu bersaing dalam dunia global saat ini yang menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang ada melalui proses pembelajaran dalam berbagai jenjang pendidikan.

Meraih prestasi pada masa pandemi covid seperti sekarang bukanlah hal yang mudah. Sebab tantangan yang dihadapinya sangat jauh berbeda dibandingkan saat belum ada wabah virus korona. Hal ini karena aktifitas fisik interaksi dan sesama manusia sangat terbatas, sehingga menyebabkan proses untuk meraih prestasi tidak bisa berjalan dengan maksimal. Lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua, mempunyai dua tugas sekaligus yaitu sebagai orang tua dan guru. Keadaan seperti ini juga memaksa orang tua harus menyediakan wifi atau paket data untuk menjamin anaknya agar tetap mendapatkan pendidikan walau hanya dari rumah. Keluarga merupakan lingkungan utama untuk anak sebab dalam lingkungan inilah anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan didikan pertama kali,

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang bersikap keras kepada anak, dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, harus ada dorongan atau dukungan sosial yang baik dari siswa supaya siswa merasa diperhatikan oleh orang-orang terdekatnya, seperti dukungan keluarga/orang tua, guru, teman, dan pemerintah. Siswa akan termotivasi belajar jika keluarga/orang tua peduli dengan masalah yang dialami anak, serta memberikan arahanarah atau jalan keluar dari permasalahan yang dialami anak, dengan perhatian serta kepedulian keluarga/orang tua kepada anak, maka anak bisa belajar dengan baik serta meningkatkan hasil belajar di sekolah. Perhatian dan pujian berprestasi akan memicu siswa akan belajar lebih baik lagi untuk mempertahankan serta meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam artikel (Safitri and Yuniwati 2016), prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, diantaranya adalah minat, bakat, motivasi dan tingkat intelegensi. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal adalah segala bentuk pengaruh yang datang dari luar diri dan mempengaruhi kegiatan belajar seseorang, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan faktor sosial.(Robbins and Judge 2008) menjelaskan bahwa motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan dorongan atau penggerak dasar bagi suatu keinginan, harapan dan tujuan yang dimiliki individu. Sumber motivasi bisa dari dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain dan maupun berasal dari dorongan atau rangsangan dari orang lain.

Bentuk peran serta orang tua terhadap perkembangan prestasi anak antara lain (Ahsani, 2020):

1. Memberikan semangat terhadap diri anak akan pentingnya suatu pendidikan untuk masa depan mereka.
2. Sebagai fasilitator terhadap segala kegiatan mereka.
3. Menjadi sumber ilmu dan pengetahuan dalam keluarga.
4. Memberikan motivasi kepada anak untuk selalu meningkatkan prestasi belajar mereka terutama pada saat pandemi.
5. Sebagai tempat bertanya dan mengaduh terhadap hal-hal yang menjadi permasalahan anak.

Memberikan arahan yang jelas untuk masa depan anak-anaknya. Dengan peran serta orang tua tersebut maka kemajuan dan peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dapat terus meningkat, seiring dengan bertambahnya usia dan daya nalar anak.

Pemberian tugas kepada anak dapat melatih mereka untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri mereka dan kepada orang lain. Kurangnya peran serta orang tua dapat menjadikan anak sebagai jiwa atau pribadi yang merasa diabaikan, merasa tidak berguna dan bahkan cenderung untuk menyalahkan orang lain dalam tindakannya di masyarakat. Mereka yang kurang mendapat dukungan dari orang tua menganggap bahwa orang tua mereka tidak peduli terhadap mereka dan cenderung memberi jarak antara mereka dengan orang tua mereka

Dukungan Keluarga Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, harus ada dorongan atau dukungan sosial yang baik dari siswa supaya siswa merasa diperhatikan oleh orang-orang

terdekatnya, seperti dukungan keluarga/orang tua, guru, teman, dan pemerintah. Siswa akan termotivasi belajar jika keluarga/orang tua peduli dengan masalah yang dialami anak, serta memberikan arahan-arahan atau jalan keluar dari permasalahan yang dialami anak, dengan perhatian serta kepedulian keluarga/orang tua kepada anak, maka anak bisa belajar dengan baik serta meningkatkan hasil belajar di sekolah. Perhatian dan pujian berprestasi akan memicu siswa akan belajar lebih baik lagi untuk mempertahankan serta meningkatkan hasil belajarnya. Kehadiran sumber-sumber dukungan sosial yang sesuai merupakan faktor utama bagi terbentuknya penyesuaian diri yang dapat meningkatkan rasa optimis (Alhafid and AN 2020).

Sekolah, Guru, dan Orangtua harus memberikan dukungan sosial di rumah agar anak-anak dapat nyaman dalam belajar. Komponen-komponen ini harus mendorong perubahan pemodelan di lingkungan rumah dan ini merupakan bagian penting dari program intervensi awal untuk meningkatkan pengasuhan anak dengan menilaikemungkinan dampak dorongan perubahan kebijakan dalam lingkungan belajar di rumah (Pajarianto et al. 2020). Peran dari keluarga dapat menjadi komponen pendorong prestasi siswa. Prestasi memang bukan merupakan tolak ukur mutlak atas pencapaian siswa namun prestasi yang diperoleh siswa selama sekolah biasanya menjadi acuan dalam mengukur kemampuan belajar. Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka peneliti ingin mengetahui sejauh manakah peranan keluarga (X) terhadap prestasi siswa dimasa pandemi covid (Y).

B. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sampel yaitu sebanyak 40 orang dari angkatan kelas X MA Nurul Falah Bekasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan Non Probability Sampel dengan Sampling Jenuh (Boring Sampling). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan penyebaran kuesioner kepada seluh sampel dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas Data

Berikut disajikan hasil analisis uji normalitas data

Tabel 1. Uji Normalitas Data

Statistic		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,23256057
Most Extreme Differences	Absolute	,140
	Positive	,096
	Negative	-,140
Test Statistic		,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		,148 ^c

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode Liliefors dengan bantuan program SPSS for windows versi 15 melalui uji Kolmogorov-Sminorv. Untuk mengambil kesimpulan apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan $L_{ohitung}$ dan L_{tabel} yang diambil dari daftar uji Liliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05. Berdasarkan tabel 1 kolom Asymp. Sig. (2-tailed), Kolmogorov-Smirnov Nilainya sebesar 0,148 dengan demikian lebih besar dari α = 0,05, sehingga H_0 diterima, artinya bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berasal dari populasi terdistribusi normal.

2. Uji Regresi Sederhana

Setelah melakukan analisis uji hipotesis pengaruh menggunakan bantuan SPSS berikut disajikan hasil analisis regresi uji hipotesis penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,981 ^a	,963	,962	2,344

Tabel 3. Hasil Analisis Varians

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6245,707	1	6245,707	339,699	,000 ^b
	Residual	698,668	38	18,386		
	Total	6944,375	39			

Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,302	5,835		,223	,825
	Lingkungan Keluarga	,733	,040	,948	18,431	,000

Sumber : Data Olahan SPSS Penelitian Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda korelasi variabel bebas Peranan keluarga (X) terhadap Prestasi siswa di masa pandemi (Y) adalah sebesar 0,981. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat korelasi yang signifikan variabel bebas Peranan keluarga (X) terhadap Prestasi siswa di masa pandemi (Y) adalah sebesar 0,948. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,963. Menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Peranan keluarga (X) terhadap Prestasi siswa di masa pandemi (Y) adalah sebesar 9,63% dan sisanya karena pengaruh faktor lain.

Koefisien regresi pada tabel diatas menunjukkan signifikan karena Pada tabel terlihat bahwa nilai sig = 0,000 < 0,05 dan F-hitung = 1238,668 maka Ho ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Peranan keluarga (X) terhadap Prestasi siswa di masa pandemi (Y). Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,963 setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi variabel bebas X (Peranan keluarga) terhadap variabel terikat Y (Prestasi siswa di masa pandemi).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 1,302 + 0,733 (X)$. Nilai konstanta = 1,302 menunjukkan bahwa siswa dengan Peranan keluarga dapat menunjukan prestasi yang baik di masa pandemi. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,733 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X (Peranan keluarga) terhadap variabel terikat Y (Prestasi siswa dimasa pandemi). Setelah dilakukan pengujian linearitas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linear.

Dalam pengujian signifikan koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan yaitu ditunjukkan oleh nilai sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ dan F-hitung = 1238,668 regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X (Peranan keluarga) terhadap variabel terikat Y (Prestasi siswa dimasa pandemi).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang hubungan antara Peranan keluarga terhadap prestasi siswa di kelas X MA Nurul Falah diketahui hasil uji perhitungan dalam penelitian ini didapat perhitungan nilai hitung selisih nilai sebesar 0,5 bertanda positif dengan kriteria cukup.

E. Referensi

- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi orang tua dalam mengajar dan mendidik anak dalam pembelajaranat the home masa pandemi COVID-19. *Al Athfal: Jurnal kajian perkembangan anak dan manajemen pendidikan usia dini*, 3(1), 37-46.
- Alhafid, A. F., & Nora, D. (2020). Kontribusi Dukungan Sosial Orang Tua dan Peran Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(4), 284-300.
- Pajarianto, H., Kadir, A., Galugu, N., Sari, P., & Februanti, S. (2020). Study from Home in the Middle of the COVID-19 Pandemic : Analysis of Religiosity , Teacher , and Parents Support Against Academic Stress. *Talent Development & Excellence*, 12(2):1791–1807.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). Perilaku organisasi edisi ke-12. *Jakarta: Salemba Empat*, 11.
- Safitri, F., & Yuniwati, C. (2019). Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 2(2), 154-161.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011) *Teori Kepribadian*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Efektifitas Media Sosial Whatshapp terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Gugus I Sekolah Dasar Kecamatan IV Koto AUR Malintang Padang Pariaman

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Nuraslinda Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi nuraslindadarlius668@gmail.com</p> <p>Supriadi Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 1, No. 3, Desember 2021 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nuraslinda & Supriadi. (2021). Efektifitas Media Sosial Whatshapp terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Gugus I Sekolah Dasar Kecamatan IV Koto AUR Malintang Padang Pariaman. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 90-97.

Abstrak

Whatshapp merupakan salah satu aplikasi media sosial yang mempunyai berbagai macam fitur yang penggunaannya bisa berbagi video, mengirim foto, pengiriman data teks, pesan suara yang mampu beroperasi dalam kondisi sinyal lemah dan tidak diganggu oleh iklan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Seberapa efektifkah media sosial whatshapp terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data yang diperoleh berupa angka, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Desain yang dipilih oleh peneliti adalah quasi-eksperimental design atau eksperimen kuasi. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk nonequivalent control group design. Penelitian ini akan terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Diberi preetes untuk mengetahui keadaan awal dan postess di akhir pembelajaran/materi. Hasil penelitian bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 01, 09, dan SD Negeri 13 (gugus 1) IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman tidak efektif dengan menggunakan media sosial Whassapp sebagai media pembelajaran. Hal diketahui melalui nilai rata-rata (mean) N-Gain Scor Kelas Eksperimen (penggunaan media sosial whassapp sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam) sebesar 31.77, Selanjutnya nilai rata-rata N-Gain Skor ini dikonsultasikan dengan tafsiran efektivitas N-Gain Persen (%) yang berada pada rentang < 40 dengan kategori tidak efektif. Maka diperlukan evaluasi peran guru dan orang tua dalam memilih media sosial sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci: Media Sosial, Whatshapp, Hasil Belajar

Abstract

Whatsapp is a social media application that has various features that allow users to share videos, send photos, send text data, and voice messages that are able to operate in weak signal conditions and are not disturbed by advertisements. This study aims to determine how effective WhatsApp social media is on student learning outcomes. This study uses a quantitative approach, where the data obtained are in the form of numbers, the type of research used in this study is experimental. The design chosen by the researcher is a quasi-experimental design or quasi-experimental design. The experimental research design used in this study was in the form of a nonequivalent control group design. This study consisted of two groups, namely the experimental group and the control group. Given a pre-test to determine the initial state and post-test at the end of the lesson/material. The results showed that Islamic Religious Education Learning in SD Negeri 01, 09, and SD Negeri 13 (cluster 1) IV Koto Aur Malintang, Padang Pariaman Regency was not effective by using Whassapp social media as a learning medium. This is known through the average value (mean) of the N-Gain Score for the Experimental Class (the use of WhatsApp social media as a learning medium in Islamic Religious Education learning) of 31.77. Furthermore, the average value of the N-Gain Score is consulted with the interpretation of the effectiveness of N-Gain. Percent (%) which is in the range <40 with ineffective category. So it is necessary to evaluate the role of teachers and parents in choosing social media as a learning medium

Key Words : Social Media, WhatsApp, Learning Outcomes

A. Pendahuluan

Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) adalah sebuah nama virus baru yang diberikan oleh Wolrd Health Organization (WHO) yang dapat menular dengan cepat. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai darurat kesehatan masyarakat yang telah mengkhawatirkan dunia akibat persebaran virus corona tersebut. Wabah virus corona telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor, terutama terhadap pendidikan.

Hal ini sesuai dengan kebijakan Menteri Nadiem Anwar Makarim yang menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada satuan Pendidikan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang "Dalam rangka mencegah penyebaran Corona Virus Diseases (Covid- 19) Pembelajaran dilakukan secara Daring (Dalam Jaringan) dan segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan disemua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran covid-19 terutama pada duni pendidikan (Kemendikbud, 2020).

Covid-19 makin merebak di Sumatera Barat pada Maret 2020. Kasus demi kasus pasien positif Covid-19 terus bertambah. Hingga 2 Februari 2021, tercatat sudah 27.060 kasus positif Covid-19 di Sumbar dan 612 orang di antaranya dinyatakan meninggal karena terpapar virus tersebut. (Bookmark, Google, 2021)

Sehubungan dengan fenomena pandemi saat ini, pemanfaatan media dalam pembelajaran jarak jauh dengan berbantuan jaringan sangat membantu proses pembelajaran, salah satunya pemanfaatan WhatsApp. Penggunaan aplikasi WhatsApp ini membuat siswa menjadi lebih kreatif, dalam membuat status, mengupload video melakukan pesan suara dan mengirim caption. Siswa juga menggunakan media sosial WhatsApp dalam saling mengingatkan kepada sesama teman untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Bagi Pendidik menggunakan fitur tersebut dengan mengirimkan bacaan yang bermanfaat, materi pelajaran yang akan dipelajari maupun yang sudah dipelajari di dalam WhatsApp sebagai bahan yang dapat dipelajari oleh siswa.

Menurut Larasati, dkk (2013), *WhatsApp* merupakan aplikasi untuk saling berkirim pesan secara *instan*, dan memungkinkan kita untuk saling bertukar gambar, video, foto, pesan suara, dan dapat digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi. Larasati menyimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana diskusi pembelajaran ini termasuk dalam kategori efektif. (Larasati, Ishomuddin, Rizky Amalia Harahap, & Cahya tunshorin, 2013)

Menurut Pranajaya (2013) pada umumnya pengguna Whatshapp menyebutkan alasan tentang memilih aplikasi ini adalah karena tersedianya berbagai kemudahan yang ada di dalamnya disamping tidak mengeluarkan biaya (gratis). Namun demikian dibalik berbagai

kemudahan yang ada ternyata Ada efek negatifnya yang yaitu kadang penggunaannya tidak terkendali dan tidak terawasi (Pranajaya, 2018).

Implementasi teknologi informasi menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan kreatif. Tujuannya untuk mendorong penyelenggaraan pembelajaran yang efektif seperti tercantum di dalam isi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 65 Tahun 2013 mencantumkan bahwa setiap guru wajib menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Permendikbud No. 65, 2013). Maka dari itu penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran sudah bisa dipastikan bisa meningkatkan mutu dan kualitas belajar mengajar. Salah satu bentuk penerapan yang paling menonjol adalah dengan menggunakan teknologi informasi tersebut sebagai media pembelajaran. Implementasi media pembelajaran dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ilmu pengetahuan dan hasil belajar yang maksimal.

Observasi awal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang berada dalam kelompok gugus 1 kecamatan IV Koto Aur Malintang pada tanggal 9 Januari tahun 2020 dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru menerapkan pembelajaran sistem daring dengan memanfaatkan whatsapp sebagai media pembelajaran. Media sosial Whatshapp dalam kegiatan pembelajaran di tengah pandemi saat ini telah memanfaatkan oleh sekolah-sekolah Seperti SDN 01,02,03,04,05,08,09,10,12,13,16. Penggunaan whatsapp, mampu membantu guru untuk dapat berkomunikasi dengan peserta didik dan meningkatkan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran daring (dalam jaringan). Namun permasalahannya adalah banyak peserta didik yang terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan guru. Walaupun guru sering mengingatkan batas akhir pengumpulan tugas terutama untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini fokus pada efektivitas penggunaan *whatsapp* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada KI3, satu kompetensi dasar dan satu materi pokok. Penelitian ini diterapkan pada kompetensi Inti/KI 3 (Pengetahuan) 3.11. Memahami pelaksanaan Shalat Tarwih dan Tadarus Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui Seberapa Efektif Media Sosial Whatshapp terhadap hasil belajar di sekolah dasar (gugus I) kecamatan IV Koto Aur Malintang dengan judul "Efektifitas Media Sosial Whatsapp terhadap hasil belajar pada Sekolah Dasar (Gugus I) Kecamatan IV Koto Aur Malintang Tahun Pelajaran 2020/2021.

Efektivitas

Efektivitas, menurut Hasan shadily" efektifitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya" (Hassan Shadily, 2003).

Media Sosial

Media merupakan suatu alat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi (Nasrullah Rulli, 2017). Media sosial adalah sebuah *platform* berbasis *internet* digunakan secara mudah sehingga para pengguna dapat membuat dan berbagai konten (informasi, opini, dan minat) dalam konteks yang beragam (Informatif, Edukatif, Sindiran, Kritik dan sebagainya) kepada orang lain secara luas". Yang menjadikan sosial media mempunyai pesan berantai sehingga proses transmisi yang terjadi tidak berhenti pada satu audiens pokok saja (*multiplier effect*) namun mampu menjangkau *audiens* yang lebih luas "(Gohar F. Khan (Publik, Iii, & Informatika, 2018). Dengan demikian bahwa media sosial adalah sebuah media online yang bisa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain kapan saja dan dimana saja .sehingga memudahkan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain yang tidak mengenal ruang dan waktu.

Whatsapp

Whatsapp adalah aplikasi untuk menyampaikan pesan dari ponsel cerdas (*Smartphone*) *whatsapp Messenger* merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *whatsapp Messenger* menggunakan paket data internet yang sama untuk *email*, *browsing web*, dan lain-lain.

Koneksi yang digunakan adalah Treeg dan paket data. Dengan menggunakan *WhatsApp*, kita dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain (Haryanto, 2018)

Whatsapp dilengkapi dengan beberapa fitur yang memudahkan penggunaannya melakukan komunikasi. Fitur tersebut diantaranya adalah:

1. Fitur Chat Group ini, pengguna *Whatsapp* yang mampu membagikan pesan, foto, dan video hingga 256 orang sekaligus.
 2. *Whatsapp* di *Web* yang dapat menyikronkan pada komputer, sehingga lebih mudah membuat chat dengan orang lain.
 3. Video *WhatsApp*, yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan siapa saja bahkan dengan mereka yang berada di negara lain.
 4. Fitur pengamanan pesan dan panggilan (Enskripsi end-to-end)
 5. Mengirim foto dan video dengan segera
 6. Pesan Suara Melalui fitur ini, pesan Suara bisa dilakukan untuk hanya menyapa atau pun bercerita panjang dengan orang lain.
 7. *Pdf,dokumen, spreadsheet, slideshow*, dan masih banyak lagi yang merupakan dokumen. Fitur,sehingga tidak memerlukan email atau aplikasi berbagai file. (<https://www.whatsapp.com/about/>, n.d.)
- Dampak positif penggunaan media sosial, antara lain:
1. Pertukaran informasi menjadi semakin cepat dan mudah
 2. Interaksi di media sosial mendorong munculnya ruang publik baru dan pola baru dalam berkomunikasi antara warga selaku pengguna dan selaku produsen informasi itu sendiri. (Nasrullah Rulli, 2017)
 3. Menghilangkan kebosanan pelajar setelah seharian bergelut dengan pelajaran di sekolah. Seperti: mengomentari status orang lain yang terkadang lucu dan menggelitik, bermain game, dan sebagainya(Khairuni, 2016)
 4. Semakin banyak teman dan bertemu dengan teman lalu ,baik teman di sekolah, di lingkungan bermain maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial.
- Adapun dampak negatif dari *whatsapp* adalah:
1. Berubahnya praktik dan ruang komunikasi yang sebelumnya dipelihara secara demokratis. (Khairuni, 2016)
 2. Masyarakat sudah mulai kehilangan nilai-nilai budaya yang mengatur kehidupan.
 3. Telah memisahkan interaksi satu sama lain karena komunikasi yang tidak langsung. Sehingga tatanan kehidupan bermasyarakat telah berubah.Seperti cuek dengan lingkungan,tidak peduli dengan lingkungan sekitar.
 4. Teks menjadi sarana untuk melakukan tindakan negatif seperti pelecehan atau ejekan.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi dan kemampuan tertentu baik kognitif,afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. (Kunandar, 2015) Menurut Susanto bahwa, hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.(susanto ahmad, 2013)

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah “pertumbuhan atau perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku karena pengalaman baru”. Hasil belajar merupakan metamorfosis dari kegiatan pembelajaran sedangkan belajar lebih menekankan pada proses kegiatan selain pada hasil kegiatannya.

Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat hasil belajar (Nana Sudjana, 2006).

Ciri - Ciri Belajar

Aktivitas dalam belajar memiliki ciri-ciri tertentu. ciri-ciri belajar meliputi (*Baharudin & Esa N.W*):

- a) Dengan belajar terjadi perubahan tingkah laku.
- b)Perubahan tingkah laku dari hasil belajar itu relatif permanen.
- c)Perubahan perilaku itu bisa jadi bersifat potensial tidak harus dapat diamati pada saat berlangsungnya proses belajar
- d)Perubahan tingkah laku itu merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e)Pengalaman atau latihan itu dapat memberikan penguatan(Lilik Sriyanti, 2009)

Menurut *Syah (dalam Sriyanti)* menyatakan bahwa perubahan sebagai hasil belajar itu memiliki 3 ciri, yaitu :

1. Perubahan intensional adalah perubahan yang dilakukan dengan sengaja dan disadari oleh individu.

2. Perubahan positif dan aktif yaitu bersifat positif merupakan perubahan itu bersifat baik, bermanfaat, dan sesuai yang diharapkan oleh individu
3. Perubahan efektif dan fungsional Perubahan bersifat efektif, perubahan itu berhasil guna (Lilik Sriyanti, 2009).

Tujuan Hasil Belajar

- 1) "Ranah kognitif yang terdiri: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis dan penilaian.
- 2) Penerimaan, penanggapan, penilaian, pengelolaan, bermuatan nilai merupakan ranah afektif
- 3) Ranah Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yakni: menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi, naturalisasi.

Pendidikan Agama Islam adalah Dalam Islam Pendidikan di sebut dengan istilah "*Ta'dib*" yang mengandung unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*Ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*Tarbiyah*). *Tarbiyah* berasal dari kata *Rabba, Yurabbi, Tarbiyatan* artinya tumbuh dan berkembang. (Zuhairini, 1993)

- 1) Pendidikan Agama Islam menurut Dzakiah Darajat, yaitu: Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan dalam melakukan bimbingan, arahan dan asuhan terhadap anak agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) sebagai penyelamat hidup di dunia dan di akhirat kelak (Dzakiah Darajat, 2008).
- 2) Pendidikan Agama Islam adalah sebagai Kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan berkepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya menurut pendapat Tayar Yusuf (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006).

Dari beberapa pengertian-pengertian di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu sekelompok orang yang dikenal sebagai peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, menjadikan sebagai pandangan hidup sehari-hari

Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas ini sebenarnya dapat dikatakan Islami karena tujuan yang disebut itu merupakan cita-cita Islam yang harus diwujudkan melalui pendidikan.

Pendidikan agama Islam di SD/MI bertujuan:

- a) Melakukan pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik dalam rangka menumbuh kembangkan tuntunan agama Islam yang bertujuan menjadikan manusia Muslim yang terus keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT terus berkembang
- b) "Menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah, serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi" (Departemen Pendidikan Nasional, 2003)

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk peningkatan pemahaman keagamaan dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral, sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama Islam.

B. Metodologi

Penelitian berjenis penelitian eksperimen semu (Quasi experimental), yaitu jenis penelitian dengan desain yang mempunyai kelompok kontrol, Menurut Sugiyono bahwa desain eksperimen kuasi mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak sepenuhnya bisa mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2010). Kelemahan dari desain ini dalam suatu aspek yang sangat penting dari eksperimen yaitu randomisasi (Emzir, 2019).

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk non-equivalent control group design. Penelitian ini akan dibagi menjadi dua kelompok, kelompok

eksperimental dan kelompok kontrol yang akan dibandingkan, Keduanya kemudian diberi prates untuk mengetahui keadaan awal. Hasil pretes yang baik adalah bila nilai kelompok eksperimen dalam kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan (Emzir, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen memiliki sikap percaya diri, antusias, dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media sosial *WhatsApp* dalam pembelajaran. Untuk mengetahui keefektifan media sosial *WhatsApp* di SD Negeri gugus 1 Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen dengan menerapkan media pembelajaran *WhatsApp* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada kelas kontrol, peserta didik melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode yang biasa dilaksanakan oleh guru PAI atau metode konvensional.

Data hasil nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik ini peneliti kumpulkan setelah melaksanakan eksperimen di SD Negeri 01, 09, dan SD Negeri 13 gugus 1 Kecamatan IV Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 8 Maret sampai dengan 29 Maret 2021 dengan menggunakan instrument tes.

Berikut ini akan peneliti paparkan hasil eksperimen dimaksud:

1. Deskripsi Data Skor Nilai *Preetest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah peneliti melakukan pengujian terhadap kemampuan awal kepada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi "Shalat Tarwih dan tadarus Al-qur'an" pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam bentuk *pretest*, maka peneliti melakukan penilaian terhadap *pretest* peserta didik, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Perolehan hasil penilaian *pretest* sebagai berikut:

Maka dapat diketahui nilai skor *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh skor nilai maksimum sebesar 77, dan skor nilai minimum sebesar 58. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh skor nilai maksimum sebesar 77 dan skor nilai minimum sebesar 57. Berdasarkan persentase hasil *pretest* Kelas Eksperimen di atas, terlihat 0 data untuk nilai *pretest* sangat rendah, 0 data nilai *pretest* rendah, 6 atau 7,23% untuk data memperoleh nilai *pretest* sedang, 77 atau 92,77% untuk data memperoleh nilai *pretest* tinggi, dan 0 untuk data nilai *pretest* sangat tinggi.

Berdasarkan persentase hasil *pretest* Kelas Kontrol di atas, terlihat 0 data untuk nilai *pretest* sangat rendah, 0 data nilai *pretest* rendah, 2 data memperoleh nilai *pretest* sedang atau 3,13%, 62 data memperoleh nilai *pretest* tinggi atau 96,88%, dan 0 data untuk nilai *pretest* tinggi.

2. Deskripsi Data Skor Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui skor nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh skor nilai maksimum sebesar 89, dan skor nilai minimum sebesar 72. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh skor nilai maksimum sebesar 82 dan skor nilai minimum sebesar 70.

Berdasarkan persentase hasil *posttest* Kelas Eksperimen di atas, terlihat 0 data untuk nilai *posttest* sangat rendah, 0 data untuk nilai *posttest* rendah, 0 data untuk memperoleh nilai *posttest* sedang, 57 atau 68,67% data untuk memperoleh nilai *posttest* tinggi, dan 26 atau 31,33% data untuk nilai *posttest* sangat tinggi.

Berdasarkan persentase hasil *posttest* Kelas Kontrol di atas, terlihat 0 data untuk nilai *posttest* sangat rendah, 0 data untuk nilai *posttest* rendah, 0 data untuk nilai *posttest* sedang, 60 atau 93,75% data untuk nilai *posttest* tinggi, dan 4 atau 6,25% data untuk nilai *posttest* sangat tinggi.

3. Nilai-Gain Score dan Nilai-Gain Persentase

Nilai-Gain Score adalah nilai selisih *posttest* dan *pretest*. Nilai-Gain Score menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran dilakukan oleh guru.

Nilai *N-Gain Score* ini diperoleh dari hasil penghitungan dengan rumus:

$$N\text{-Gain Score} = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Preetest}}{100 - \text{Preetest}}$$

Pembagian kategorisasi perolehan nilai N-Gain dalam bentuk persen (%) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tafsiran Efektifitas N-Gain Persen (%)

Presentase	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 75	Efektif

(R.R. Hake, 1999)

Berdasarkan kategori N-Gain rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SD Negeri 01, 09, dan SD Negeri 13 Gugus 1 Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman (kelas eksperimen) yang menggunakan media sosial *Whatsapp* (0,32) sebagai media pembelajaran berada pada kategori sedang. Sedangkan N-Gain rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SD Negeri 04, 05, dan SD Negeri 12 (gugus 1) Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman (kontrol) yang tidak menggunakan media sosial *Whatsapp* (0,29) sebagai media pembelajaran berada pada kategori rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media sosial *Whatsapp* sebagai media pembelajaran di SD Negeri 01, 09, dan SD Negeri 13 (gugus 1) Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman berada pada kategori sedang, sedangkan tanpa menggunakan media *WhatsApp* berada pada kategori rendah. Hal ini diketahui melalui nilai N-Gain rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SD Negeri 01, 09, dan SD Negeri 13 (gugus 1) Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman kelas eksperimen yang menggunakan media sosial *whassapp* sebagai media pembelajaran sebesar 0.32. berdasarkan kategori Nilai N-Gain, nilai rata-rata (*mean*) ini berada pada rentang $0,3 \leq g \leq 0,7$, berada pada kategori sedang. Sedangkan N-Gain rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SD Negeri 04, 05, dan SD Negeri 12 Gugus 1 Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman (kontrol) yang tidak menggunakan media sosial *Whatsapp* sebagai media pembelajaran sebesar 0.29, yang berada pada kategori rendah.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 01, 09, dan SD Negeri 13 (gugus 1) Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman tidak efektif dengan menggunakan media sosial *Whassapp* sebagai media pembelajaran. Hal diketahui melalui nilai rata-rata (*mean*) N-Gain Skor Kelas Eksperimen (penggunaan media sosial *whassapp* sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam) sebesar 31.77, Selanjutnya nilai rata-rata N-Gain Skor ini dikonsultasikan dengan tafsiran efektivitas N-Gain Persen (%) yang berada pada rentang < 40 dengan kategori tidak efektif.

E. Referensi

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bookmark, Google, info covid 19 2 pebruari 2021. (2021). *Info Covid-19 Sumbar , Selasa 2 Februari 2021 Informasi Covid-19 Provinsi Sumatera Barat*. 1–2.
- Dzakiah Darajat. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 38.
- Emzir. (2019). *Metodologi Penelitian pendidikan* (edisi 1 ce). Depok: Rajawali pers.
- Haryanto, B. (2018). *IMPLEMENTASI APLIKASI WHATSAPP AUTORESPONDER SEBAGAI SARANA INFORMASI PADA STMIK INSAN PEMBANGUNAN*. 6(1).
- Hassan Shadily. (2003). *Ensklopedi indonesia*. jakarta: Van-Hove, Ikhtiar Baru.
- <https://www.whatsapp.com/about/>. (n.d.). fitur whatsapp. Diambil dari <https://www.whatsapp.com/about/>

- Kemendikbud. (2020). Kemendikbud. *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Pada Satuan Pendidikan*, 33, 1-5. Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/surat-edaran-pencegahan-covid19-pada-satuan-pendidikan>
- Khairuni, N. (2016). DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik(Penilaian hasil belajar peserta didik berdasrkan kurikulum 2013)* (ke 4; Rajawali pers, Ed.). Diambil dari <http://www.rajagrafindo.co.id>
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Larasati, W., Ishomuddin, Rizky Amalia Harahap, & Cahya tunshorin. (2013). *Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp sebagai Sarana DiskusiPembelajaran Pada Mahasiswa*. 1-90. Diambil dari https://www.academia.edu/10886930/Efektivitas_Pemanfaatan_Aplikasi_WhatsApp_sebagai_Sarana_Diskusi_Pembelajaran_Pada_Mahasiswa_Survei_Pada_Mahasiswa_Ilmu_Komunikasi_Fakultas_Ilmu_Sosial_dan_Humaniora_Angkatan_2012_UIN_Sunan_Kalijaga_Yogyakarta
- Lilik Sriyanti. (2009). *Teori-Teori Belajar*. Salatiga : STAIN Salatiga Pres.
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah Rulli. (2017). *Media Sosial (Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi* (revisi VI). Jakarta,rineka cipta,2011: rineka Cipta.
- Penulis. (2020). *Wawancara dengan Pengawas Pembina dan Kepala Sekolah*. IV Koto Aur Malintang.
- Permendikbud No 65. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Standar Pranajaya*, W. rendra. (2018). *Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp (Wa)*. 14(1), 59-67.
- Hake, R.R. (1999). *Analyzing Change / Gain Scores*. Indiana University: Woodland Hills: Dept. of Physics, Indiana University,.
- sugiyono. (2010). *Metode penelitian kualitatif,kuantitatif dan R&D* (edisi ke 1; Alfabeta, Ed.). Bandung.
- susanto ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (edisi pert; fajar interpretama Mandiri, Ed.). jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini. (1993). *Metodelogi pendidikan Agama Islam*. Solo: Rhamadani.

Pengaruh Manajemen Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa SD Al Ma'soem di Masa Pandemi

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Husni Mubarak ISSN: 2807-9558
IAIN Kudus Vol. 1, No. 3, Desember 2021
husnimubarak@iainkudus.ac.id <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

Uswatun Khasanah
IAIN Kudus
uswatunkh052@gmail.com+6281804174373

Aliyya Ishlah Farah
IAIN Kudus
Aliyyafarah23@gmail.com

Khoirun Nisa
IAIN Kudus
windaherlina2112@gmail.com

Novi Musanadah
IAIN Kudus
musanadah@iainkudus.ac.id

Roikhatun Haniyyah
IAIN Kudus
haniyyahroikhatun@gmail.com

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mubarak, H., Khasanah, U., Farah, A. I., Nisa, K., Musanadah, N., & Haniyyah., R. (2021). Pengaruh Manajemen Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa SD Al Ma'soem di Masa Pandemi. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 98-102.

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mempelajari Pengaruh Manajemen Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Al- Ma'soem Selama Pandemi. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam memperoleh data. Sehingga mampu menjelaskan pengaruh manajemen pembelajaran terhadap hasil belajar siswa selama pandemi. Dalam penelitian ini aspek yang diteliti adalah manajemen pembelajaran di SD Al-Ma'soem seperti metode dan strategi dalam mengajar selama pandemi agar tercapainya suatu tujuan, dengan manajemen yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, adanya penulisan ini diharapkan manajemen pembelajaran yang baik dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: hasil belajar, manajemen pendidikan, pandemi

Abstract

This writing aims to study the Effect of Management on Student Learning Outcomes at Al-Ma'soem Elementary School during the Pandemic. This writing uses descriptive qualitative research methods in obtaining data. So as to be able to explain the influence of learning management on student learning outcomes during the pandemic. In this study, the aspect studied was learning management at Al-Ma'soem Elementary School such as methods and strategies in teaching during the pandemic in order to achieve a goal, with good management, of course, it would affect student learning outcomes. Thus, with this writing, it is hoped that good learning management can affect student learning outcomes so that a learning goal can be achieved.

Key Words: learning outcomes, education management, pandemic

A. Pendahuluan

Pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan. Namun, pandemi yang terjadi hampir di seluruh dunia ini, telah mengubah tatanan dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Semua kegiatan pembelajaran mulai dari taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi mendapatkan dampak dari adanya pandemi ini. Adanya pandemi tersebut, pemerintah mengeluarkan surat edaran agar sekolah/madrasah menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, maka sekolah dituntut untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini manajemen pembelajaran merupakan salah satu acuan yang penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung baik, menarik dan dapat meningkatkan motivasi minat belajar peserta didik karena ketepatan dalam memajemen pembelajaran.

Manajemen merupakan proses untuk mencapai tujuan organisasi oleh seseorang atau sekelompok orang melalui penggunaan berbagai fungsi yakni perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian. Pembelajaran merupakan kegiatan dimana terjadinya suatu interaksi antara peserta didik, dengan lingkungan belajarnya dengan tujuan perubahan tingkah laku yang bersifat konstruktif pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa manajemen pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan belajar dan mengajar melalui penerapan prinsip pembelajaran dengan mengacu kepada langkah-langkah pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang berguna untuk mengukur ketercapaian rencana serta tujuan dari pembelajaran yang ditetapkan.

Manajemen pembelajaran memiliki peran penting dalam memajukan lembaga pendidikan. Tanpa adanya manajemen pada lembaga pendidikan maka akan menjadikan lembaga tersebut tidak terarah dalam mencapai tujuan. Manajemen pembelajaran memiliki fungsi merencanakan setiap program yang akan dilakukan, melaksanakan program yang telah direncanakan, mengorganisasi program yang akan dilaksanakan serta mengontrol pelaksanaan yang telah dilakukan. Manajemen pembelajaran mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dengan adanya manajemen, pembelajaran akan dapat berjalan lancar menuju ke arah tujuan dan sesuai dengan apa yang seharusnya dicapai lembaga tersebut.

Setiap satuan pendidikan atau sekolah dituntut untuk terus meningkatkan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran yang berkualitas adalah pintu masuk utama agar siswa atau peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Melalui manajemen pembelajaran, sekolah diharapkan mampu mempersiapkan pendidik dan peserta didik menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Melalui pembelajaran yang berkualitas itu pula, sekolah dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

SD Al-Ma'soem merupakan bagian dari Yayasan Al Ma'soem. Sesuai dengan motto Yayasan Al-Ma'soem, sekolah ini memiliki manajemen pembelajaran yang bagus dan sangat memperhatikan prestasi peserta didiknya dengan mengutamakan kenyamanan dalam pembelajaran. Hal ini akan membawa peserta didik lebih dari sekedar belajar. Bukan hanya belajar akademik saja, peserta didik juga diajarkan untuk mengembangkan potensi non akademik. Namun, di masa pandemi SD Al-Ma'soem dituntut untuk melakukan inovasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Dalam hal ini manajemen pembelajaran merupakan salah satu acuan yang penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung baik dan terarah dengan ketepatan manajemen pembelajaran yang diterapkan.

Selain itu, dengan manajemen pembelajaran yang baik, peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya di masa pandemi ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang manajemen pembelajaran SD Al Ma'soem di masa pandemi. Oleh karena itu, penulis mengambil judul "Pengaruh Manajemen Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa SD Al-Ma'soem di Masa Pandemi".

B. Metodologi

Metode Penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui teknik survey, study kasus, studi komparatif, study tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku dan analisis dokumenter.

Terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (X) adalah manajemen pembelajaran dan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SD Al Ma'soem Bandung tahun ajaran 2021/2022. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini merupakan observasi dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2006:160) instrumen penelitian adalah alat/fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Memudahkan pembelajaran bagi siswa merupakan tugas mulia bagi seorang guru. Guru tidak hanya dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, akan tetapi guru juga harus memahami dan menguasai ilmu tentang manajemen pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, karakter masing-masing siswa, maupun kondisi lingkungan siswa. Pada masa pandemi sekarang ini diperlukan adanya manajemen pembelajaran yang baik agar tujuan dari pembelajaran tetap tercapai secara efektif dan efisien. Melalui manajemen pembelajaran, maka menjadikan proses pembelajaran lebih tersusun dan kondusif.

Pandemi yang melanda dunia merupakan masalah global yang berdampak luas hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat, salah satunya bagi lembaga-lembaga pendidikan. Pandemi kini mulai menggeser dan menggoyang tatanan proses pembelajaran, yang biasanya berlangsung pembelajaran tatap muka kini berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan dengan menggunakan fitur-fitur online. Dengan demikian, baik sekolah maupun guru harus bekerjasama dalam menciptakan manajemen pembelajaran yang berbeda agar proses pembelajaran tetap berjalan. Adanya transformasi pendidikan pada masa pandemi merupakan salah satu masalah penting dalam pendidikan. Pada beberapa penelitian ditemukan bahwa sekolah mulai mengubah strategi pembelajaran, yang awalnya tatap muka kini menjadi pembelajaran non tatap muka atau disebut dengan pembelajaran online dan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Berbagai model pembelajaran dapat digunakan guru untuk membantu siswa belajar di rumah.

Paparan tersebut sejalan dengan penerapan pembelajaran selama pandemi di SD Al Ma'soem Bandung. Pada penerapannya sekolah dan guru telah melakukan manajemen pembelajaran agar kegiatan belajar selama pandemi tetap berjalan, sehingga hasil belajar siswa tetap meningkat. Berdasarkan hasil seminar yang peneliti ikuti pada tanggal 22 September 2021, kepala Sekolah Dasar Al Ma'soem mengatakan bahwa manajemen pembelajaran di SD Al Ma'soem diterapkan melalui pendekatan kasih sayang. Melalui pendekatan tersebut diharapkan siswa dapat lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran online sehingga hasil belajar siswa tetap meningkat. Pada pelayanannya SD Al Ma'soem lebih fokus pada siswa dan kepuasan orang tua dengan output berupa hasil atau prestasi siswa. Dengan demikian, selama pandemi SD Al Ma'soem terus mengembangkan sistem pembelajaran agar tidak tertinggal zaman dan sesuai

dengan kondisi lingkungan siswa. Hal tersebut terbukti selama masa pandemi, SD Al Ma'som memanfaatkan penggunaan teknologi berupa media sosial untuk menunjang pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Media yang digunakan, yakni aplikasi LMS (Learning management Sytem), whatsapp, zoom, youtube dan google form. Melalui media sosial whatsapp guru akan mengirim link youtube yang berisi penjelasan materi sedangkan untuk penguasaan materi guru memberikan evaluasi yang dikirim berupa google form dan untuk melakukan diskusi dapat digunakan aplikasi LMS (Learning management System) . Namun, kadang kala guru juga melakukan pembelajaran melalui aplikasi zoom yang dapat mempertemukan guru dan siswa secara online dalam satu fitur. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama pandemi guru hanya menyampaikan 2-3 mata pelajaran perhari. Hal tersebut dimaksudkan, agar siswa tidak terlalu jenuh dalam mengikuti pembelajaran online. Meskipun pembelajaran dilakukan secara online guru tetap memantau perkembangan siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan dan sesuai dengan visi SD Al Ma'soem, yakni melahirkan generasi yang bertakwa, berbudi mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan terampil.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa selama pandemi. Pembelajaran adalah pola interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dengan niat untuk memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan mendalami apa yang dipelajari. Pada pengelolaan pembelajaran, guru sebagai pengelola melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengaplikasikan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan guna meraih tujuan dari pembelajaran yang diharapkan. Selama pandemi perlu adanya manajemen pembelajaran yang matang agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan meskipun melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Berbagai kebutuhan harus dipersiapkan guna menunjang pembelajaran yang optimal dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya, yakni media pembelajaran yang digunakan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Media pembelajaran yang dapat digunakan seperti aplikasi zoom, google classroom, youtube, whatsapp maupun media sosial lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Selain itu, manajemen pembelajaran yang perlu disiapkan, yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara daring, penyusunan jadwal pembelajaran saat pandemi serta pengawasan dari guru dalam rangka mencari informasi, menganalisis informasi, dan mengevaluasi data-data yang berkaitan dengan kegiatan belajar serta mengontrol kegiatan pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar.

Seorang guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan berbagai macam startegi dan metode yang menyesuaikan materi, karakter masing-masing siswa, maupun kondisi lingkungan siswa. Sehingga terwujud kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Adanya manajemen pembelajaran bertujuan agar terciptanya siswa yang aktif mengembangkan minat dan bakatnya dalam rangka meraih kompetensi profesional, memiliki kecakapan dan kecerdasan, berakhlak mulia, serta terampil memposisikan diri dalam bermasyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, manajemen pembelajaran juga bertujuan agar terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, bermutu, dan akuntabel. Meskipun sudah diterapkan manajemen pembelajaran tetaplah terdapat hambatan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Anugrahana (2020) mengemukakan bahwa hambatan dialami oleh orang tua yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah dan tantangan bagi guru yang harus belajar banyak hal dalam merancang pembelajaran khususnya yang berbasis digital teknologi. Sedangkan, menurut Dwi, dkk. (2020) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran online dinilai kurang efektif, karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi.

Meskipun terdapat berbagai kendala dalam pembelajaran selama pandemi, sekolah maupun guru tetaplah harus melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Apapun sistem pembelajaran yang diterapkan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung kondisi lingkungan belajar, kondisi siswa, sarana prasarana, keterampilan guru, serta kesiapan seluruh warga belajar dalam mengadopsi berbagai perubahan dan dinamika pendidikan yang selamanya tidak statis, karena semuanya pasti bergerak ke arah kemajuan yang lebih baik. Dalam mengoptimalkannya terdapat beberapa upaya yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa selama pandemi, diantaranya meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran, memilih metode pembelajaran dengan tepat, memaksimalkan

fasilitas pembelajaran, mengelola dan memanfaatkan media pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkala untuk mengetahui pemahaman siswa selama kegiatan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Seorang guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran melalui penerapan berbagai macam strategi dan metode dengan menyesuaikan materi, karakter masing-masing siswa, maupun kondisi lingkungan siswa. Sehingga terwujud kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dalam mengoptimalkannya terdapat beberapa upaya yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa selama pandemi, diantaranya meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran, memilih metode pembelajaran dengan tepat, memaksimalkan fasilitas pembelajaran, mengelola dan memanfaatkan media pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkala untuk mengetahui pemahaman siswa selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, selama pandemi SD Al Ma'soem Bandung terus mengembangkan sistem pembelajaran agar tidak tertinggal zaman dan sesuai dengan kondisi lingkungan siswa.

E. References

- Adri, F. M., Giatman, M., Ernawati. (2021). Manajemen pembelajaran pada masa pandemi covid-19 berbasis blended learning. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 110-118.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi, Briliannur, dkk. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, E-ISSN 2721-7957.
- Harfiani, R., Mavianti., & Setiawan. (2021). *Model Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi. SiNTESa : Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora 2021, ke-1*.
- Khurriyati, Y., Setiawan, F., Mirnawati, L.B. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Mi Muhammadiyah 5 Surabaya. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* 8(1).
- Ratnawati. (2018). Pengaruh Manajemen Pembelajaran terhadap Kinerja Guru dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. *Khazanah Akademia*, (1), 63-73.
- Suryana. (2010). *METODOLOGI PENELITIAN Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Universitas Pendidikan Islam.
- Setyowati. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 1 Purworejo. *Ibtida (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 1(1).

Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Al Ma'some

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Elya Umi Hanik ISSN: 2807-9558
Institut Agama Islam Negeri Kudus Vol. 1, No. 3, Desember 2021
+6285712032318 elyaumi@iainkudus.ac.id <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

Siti Durotun Naviroh
Institut Agama Islam Negeri Kudus
+6281910666066 sitidurotunnaviroh@gmail.com

Erma Novita
Institut Agama Islam Negeri Kudus
082242387410 ermanvt5419@gmail.com

Roufatunnur
Institut Agama Islam Negeri Kudus
085875886597 Roufatunnur021@gmail.com

Selvy Wahyuni
Institut Agama Islam Negeri Kudus
0895412157740 selviwahyuni76@gmail.com

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hanik, E. U., Naviroh, S. D., Novita, E., Roufatunnur, Wahyuni, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan hasil belajar siswa di SD Al-Ma'soem. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 60-64.

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mempelajari mengenai penerapan nilai karakter kedisiplinan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Al-Ma'soem Bandung. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam memperoleh data. Sehingga mampu menjelaskan proses penerapan nilai karakter kedisiplinan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa dan pendidik SD Al-Ma'soem. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai karakter kedisiplinan diperoleh dengan konsisten terhadap waktu dan hal-hal yang dapat mewujudkan potensi siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan guru sebagai pembentuk karakter pada siswa dengan pembiasaan hidup disiplin sikap, perilaku, dan etika dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, adanya penulisan ini diharapkan dapat membentuk karakter kedisiplinan pada diri peserta didik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: Nilai karakter, kedisiplinan, hasil belajar

Abstract

This writing aims to learn about the application of discipline character values in improving student learning outcomes at Al-Ma'soem Elementary School Bandung. This writing uses descriptive qualitative research methods in obtaining data. So as to be able to explain the process of applying discipline character values that can improve student learning outcomes. The population of this study were students and educators of SD Al-Ma'soem. Based on the results of the study, it was found that the value of the character of discipline was obtained consistently with time and things that could realize the potential of students. This is inseparable from the teacher's role as character forming in students by habituation of living disciplined attitudes, behavior, and ethics in the learning process at school. Thus, this writing is expected to form the character of self-discipline in students so that they are able to improve learning outcomes in a better direction.

Keywords: Character values, discipline, learning outcomes

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang, karena pendidikan yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Dalam bahasa Inggris pendidikan berarti education. Sedangkan dalam bahasa latin berarti educatum yang berasal dari kata E dan Duco, E berarti perkembangan dari luar dari dalam ataupun perkembangan dari sedikit menuju banyak, sedangkan Duco berarti sedang berkembang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, karakter adalah nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sedangkan Scerenko dalam Samani dan Hariyanto (2012: 42) menyatakan bahwa "karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa". Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. Winton dalam Samani dan Hariyanto (2012: 43) mendefinisikan "pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya". Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari)".

Samani dan Hariyanto (2012: 45) mengungkapkan bahwa "pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa". Jadi, pendidikan karakter adalah proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan berperilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia haruslah ditanamkan sejak dini pada seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter yang baik memiliki beberapa syarat dan indikator penting yang harus dicapai demi terwujudnya masyarakat dengan karakter yang baik. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, diantaranya yaitu:

1. Religius

Sifat religius dapat dilakukan dengan menjadi individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contoh sehari hari yang dapat diterapkan adalah dengan

melaksanakan sholat dhuha dan membaca alquran sebelum memulai pelajaran atau ibadah lain sesuai agama yang dianut peserta didik.

2. Jujur

Dengan menjadi pribadi yang jujur, akan membuat diri kita sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam hal apapun. Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dimana saja. Seperti tidak menyontek tugas atau dalam tes, serta selalu terbuka kepada kedua orang tua.

3. Toleransi

Kita hidup di negara “Bhineka Tunggal Ika”, sehingga sangatlah penting adanya sifat toleransi kepada sesama masyarakat Indonesia. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan, dll.

4. Disiplin

Dengan adanya sifat disiplin masyarakat dapat menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh sehari-hari yang bisa kita lakukan adalah dengan menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di sekolah.

5. Kerja Keras

Masyarakat Indonesia memiliki semangat dan kerja keras yang tinggi dalam hal apapun yang mereka lakukan. Sifat kerja keras dapat ditunjukkan dengan selalu serius dan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Pada era globalisasi seperti ini, pemikiran kreatif sangatlah dibutuhkan.. Karena itu kita harus bisa berfikir *outside of the box* sehingga kita mampu menghasilkan karya yang inovatif dan berguna bagi banyak orang.

7. Mandiri

Manusia harus mampu melakukan apa apa sendiri sehingga kita tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri.

8. Demokratis

Masyarakat Indonesia haruslah memiliki kepribadian yang demokratis. Contoh sederhana yang bisa kita lakukan adalah dengan menyeimbangkan hak dan kewajiban, baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Dengan timbulnya rasa ingin tahu yang dalam, kita selalu ingin mengetahui lebih mendalam tentang segala sesuatu yang telah dan dapat kita pelajari. Contoh yang bisa kita lakukan adalah dengan terus menerus belajar dan rajin menimba ilmu yang baik.

10. Semangat Kebangsaan

Sikap semangat kebangsaan dapat ditunjukkan dengan selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara Indonesia diatas kepentingan pribadi. Contohnya menciptakan prestasi apapun, dll

11. Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air bisa kita tunjukkan dengan bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, seperti dengan mengamalkan nilai nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, serta selalu menaati peraturan yang ada.

12. Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi haruslah ditunjukkan baik itu untuk prestasi pribadi maupun orang lain. Contoh sederhana yang bisa kita lakukan adalah dengan memberi pujian kepada orang lain atas kemenangan atau prestasi yang telah ia raih.

13. Bersahabat/Komunikatif

Kita pasti akan membutuhkan orang lain dalam segala urusan kita, sehingga sangat penting bagi masyarakat untuk selalu bersahabat dalam pertemanan serta komunikatif kepada siapapun. Contoh yang bisa kita lakukan adalah dengan senantiasa bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari tidak membuat ujaran kebencian, tidak melakukan perundungan dll.

15. Gemar Membaca

Sikap suka membaca akan menciptakan masyarakat dengan pemikiran pintar dan selalu terbuka akan ilmu pengetahuan.

16. Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan tersebut dapat ditunjukkan dengan senantiasa menjaga lingkungan yang kita tinggali dan senantiasa memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada di masyarakat. Contoh sehari-hari yang dapat kita lakukan adalah membuang sampah pada tempatnya, dan selalu membersihkan lingkungan sekolah dan sekitar

17. Peduli Sosial

Sikap peduli sosial sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut bisa ditunjukkan dalam tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab dalam segala perbuatan dan pekerjaan yang kita lakukan merupakan kewajiban pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh yang bisa kita terapkan adalah dengan selalu amanah dalam hal yang kita lakukan dengan sebaik baiknya,dll.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah antara lain :

- 1) Menerapkan program K3 (Kebersihan,Keindahan dan Ketertiban) sehingga menjadi budaya sekolah yg ditekankan dalam praktik. Misalnya Jumat bersih,dll.
- 2) Guru membiasakan untuk membiasakan mengelola kelas sebelum memulai proses pembelajaran dengan cara mengatur,mengamati,dll.
- 3) Guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya baik dalam ucapan dan perilakunya. Mampu memberi contoh nyata yang baik, mengedepankan akhlak yang pada akhirnya membangun karakter peserta didik.
- 4) Guru harus berupaya menjadi sahabat dan teman curhat bagi peserta didik,sehingga peserta didik suka rela untuk mengadukan permasalahan yg dirasakannya.
- 5) Guru harus mengintegrasikan materi pelajaran yang diampu dengan nilai-nilai karakter yang ada.
- 6) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sekolah dalam rangka terus menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter.
- 7) Guru berupaya memberikan kepada semua siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya di kelas,melalui kegiatan diskusi dan pengambilan keputusan secara demokratis.
- 8) Sekolah selalu mengadakan kegiatan upacara bendera dengan tertib dan hikmat sesuai yg diprogramkan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter.

Hasil dalam KBBI merupakan sesuatu yang diadakan oleh usaha, pendapatan;perolehan. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh suatu pengalaman. Menurut Usman, belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan. Sedangkan menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak setelah melalui proses belajar. Menurut Usman, anak-anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui proses belajar yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah melalui aktivitas belajar. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang telah dicapai siswa dalam mengikuti program kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik setelah selesai proses belajar dengan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam kegiatan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Slameto, faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, masyarakat dan sekolah, sedangkan faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Menurut Chalijah Hasan, faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, terdiri dari faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca indera serta faktor psikologis siswa seperti minat, bakat, inetelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif.
2. Faktor eksternal, terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan terdiri dari dua yaitu lingkungan alam seperti keadaan suhu, kelembapan udara, dan letak

madrasah, serta lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya. Sedangkan faktor instrumental seperti sarana kelas, media pembelajaran, guru dan kurikulum pendidikan.

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuh melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilakukan oleh guru dalam proses pengajarannya. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan, lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, lebih menghargai sesuatu dari sebelumnya, dan memiliki pandangan yang baru dan luas terhadap suatu hal.

Berdasarkan pemaparan kajian teori di atas, peneliti dalam hal ini tertarik dengan judul penelitian "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Al-Ma'soem" .

B. Metodologi

Metode dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif yakni metode penelitian ilmiah yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi dan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif deskriptif secara utuh dan mendalam terjadi di masyarakat dan masyarakat yang menjadi subyek sehingga tergambaran ciri karakter dan sifat dari fenomenan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi da dokumentasi, agar data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan pemahaman dan makna dari penerapan pendidikan karakter. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif, teknik ini bertolak pada data dan bermuara pada simpulan-simpualan umum kesimpulan. Lokasi penelitian adalah SD Al-Ma'soem, Bandung, Jawa Barat.

C. Hasil dan Pembahasan

Yayasan al-Ma'soem merupakan sebuah yayasan yang didirikan oleh Haji Ma'soem pada tahun 1986 di Jl. Raya Cileunyi Rancaekek No.22 Jatinangor, Bandung. Berawal dari keinginan H.Ma'soem untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat luas dan jangka panjang dalam bidang sosial dan pendidikan. Dari keinginannya tersebut muncul sebuah gagasan untuk mendirikan sebuah sekolah dengan harapan dapat menghasilkan generasi yang unggul dalam agama maupun umum. Yayasan al-Ma'soem merupakan yayasan di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIKBUD) yang memiliki ciri khas pendidikan kedisiplinan bagi seluruh pelajar, pengajar dan pengurus yayasan yang juga mengacu pada tata cara islami.

Ciri khas pendidikan al-Ma'soem diberikan perhatian khusus pada pelajaran dan pengamalan agama Islam, antara lain:

- a. Mewajibkan membaca syahadat dan tes keagamaan disaat masa orientasi
- b. Menambah jam pelajaran agama
- c. Mewajibkan shalat Dzuhur berjamaah
- d. Menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- e. Melaksanakan tes kemandirian sebagai syarat khusus kenaikan kelas

Dalam ciri khas pendidikan al-Ma'soem, Yayasan Pendidikan al-Ma'soem merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berlandaskan islami. Lembaga pendidikan islami merupakan suatu bentuk organisasi atau lembaga yang diadakan untuk mengembangkan lembaga islam, mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga suatu lembaga memiliki kekuatan hukum tersendiri.

SD al-Ma'soem menerapkan pendidikan karakter dalam pengajarannya yaitu sikap kedisiplinan dan berakhlakul karimah. Dalam kedisiplinan, SD al-Ma'soem memiliki sebuah misi yakni "menyediakan sekaligus membiasakan sikap hidup disiplin", maka sikap disiplin diterapkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Sikap disiplin diberlakukan kepada seluruh partisipan pendidikan. Sebagai bukti SD al-Ma'soem menerapkan sikap kedisiplinan yaitu siswa kelas bawah (kelas 1-3) jika melanggar aturan seperti terlambat, maka siswa tersebut langsung mendapat poin 5, sedangkan dalam kelas atas (kelas 4-6) jika ada yang melanggar diberikan sebuah hukuman dan poin. Akumulasi poin tersebut dilakukan pada akhir semester dan dengan

hasil tersebut jika siswa memiliki poin yang banyak maka berarti siswa tersebut akan dikembalikan pada orang tua masing-masing.

Dalam penerapan sikap kedisiplinan, SD al-Ma'soem juga menerapkan peraturan tersebut kepada para pendidik. Pendidik yang dapat menjadikan siswanya berprestasi, berakhlakul karimah, maka pendidik akan mendapatkan sebuah reward atau penghargaan berupa kenaikan gaji dan tunjangan. Namun, jika pendidik malah menjadikan siswanya menjadi siswa malas, nakal, dan berakhlakul madzmumah, maka pendidik akan mendapatkan sebuah poin pelanggaran yang akan berimbas pada penurunan jabatan serta penurunan gaji.

SD al-Ma'soem juga menerapkan peraturan untuk berakhlakul karimah kepada siapa saja. Di SD al-Ma'soem memiliki akhlakul karimah merupakan poin yang penting sebagai warga yayasan al-Ma'soem. Lulusan dari al-Ma'soem biasanya memiliki legitimasi tersendiri di masyarakat yang menganggap bahwa lulusan al-Ma'soem memiliki *basic* keagamaan yang kelak akan menjadi *agent of change* atau agen perubahan dan penggerak di dalam masyarakat. Oleh karena itu, SD al-Ma'soem menerapkan karakter islami yang dimulai sejak dini.

Pemahaman siswa dan warga sekolah diarahkan pada akhlak-akhlak yang mulia seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dalam hal menerapkan akhlakul karimah, SD al-Ma'soem memiliki cara khusus dalam pengajarannya, antara melaksanakan awal pembelajaran dengan tadarus al-Quran, mengisi Shaum Ramadhan dengan kegiatan yang bermanfaat, berpakaian sopan, mewajibkan shalat Dzuhur berjamaah, bersikap ramah kepada siapa saja, memiliki rasa percaya diri dan peka terhadap orang lain. SD al-Ma'soem memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi serta berakhlakul mulia berupa bebas uang SPP selama 3-4 bulan, mendapat beasiswa tahfidz bagi siswa yang hafal al-Quran minimal 5 juz, dll.

Dengan melaksanakan pendidikan karakter di dalam SD al-Ma'soem, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang cerdas, disiplin, serta berakhlakul karimah, sesuai dengan visi Yayasan al-Ma'soem yaitu " Unggul dalam prestasi, Berakhlakul karimah, dan Berdisiplin".

D. Kesimpulan

Metode penelitian kualitatif deskriptif yakni metode penelitian ilmiah yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi dan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif deskriptif secara utuh dan mendalam terjadi di masyarakat dan masyarakat yang menjadi subyek sehingga tergambarkan ciri karakter dan sifat dari fenomena tersebut.

Yayasan al-Ma'soem merupakan yayasan di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIKBUD) yang memiliki ciri khas pendidikan kedisiplinan bagi seluruh pelajar, pengajar dan pengurus yayasan yang juga mengacu pada tata cara islami.

Sebagai bukti SD al-Ma'soem menerapkan sikap kedisiplinan yaitu siswa kelas bawah (kelas 1-3) jika melanggar aturan seperti terlambat, maka siswa tersebut langsung mendapat poin 5, sedangkan dalam kelas atas (kelas 4-6) jika ada yang melanggar diberikan sebuah hukuman dan poin.

E. References

- Abdurrahman, M.(1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, C. (1994). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumarsono, T. (2006). *Kesederhanaan Membuahkan Kemandirian Biogradi H. Ma'some*. Sumedang: Yayasan al-Ma'some.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud) .(2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uzer, M. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*.(Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Suzanthi, Y., dkk. (2016). *Setahun Bersama Al-Ma'soem 2014-2015*. Sumedang: Yayasan al-Ma'some.

Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ekologi Hewan Selama Masa Pandemi Covid-19

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Ruth Megawati	ISSN: 2807-9558
Program Studi Pendidikan Biologi	Vol. 1, No. 3, Desember 2021
Universitas Cenderawasih	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
ruthmegawati@yahoo.com	

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Megawati, M. (2021). Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ekologi Hewan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 109-113.

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan populasi semua mahasiswa yang memprogram mata kuliah ekologi hewan. Teknik pengambilan sampel yaitu Teknik sampling jenuh, yaitu mengambil semua populasi sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 36 orang. Instrument penelitian ini yaitu kuesioner tertutup tentang minat belajar. Kuesioner ini dibuat dengan skala likert dengan alternatif pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Teknik Pengumpulan data ada dua acara yang dilakukan yaitu (1). memberikan kuesioner secara online melalui Google form; (2). Melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa untuk mengonfirmasi jawaban dari kuesioner. Teknik analisis data yaitu dengan rumus persentase, selanjutnya dikonfirmasi pada tabel kriteria perolehan skor minat hasil belajar. Hasil Penelitian setiap indikator minat menunjukkan adanya perbedaan di setiap hasil yang diperoleh. Untuk indikator perasaan senang mengikuti perkuliahan pada mata kuliah ekologi hewan berada pada kategori sedang dengan persentase perolehan 58%, selanjutnya indikator perhatian atas perkuliahan berada pada kategori kurang dengan persentase 40%, indikator kemauan untuk selalu aktif mengikuti perkuliahan juga berada pada kategori kurang, dengan persentase 37%, dan indikator ketertarikan akan mata kuliah ekologi hewan berada pada kategori sedang dengan persentase 60%. Dan secara keseluruhan berdasarkan semua indikator, minat belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan ekologi hewan berada pada kategori sedang dengan persentase 48,75%.

Kata kunci: Minat belajar mahasiswa, Ekologi Hewan, Pandemi Covid-19

Abstract

The type of this research is a quantitative descriptive, with the population is all students who program animal ecology courses. The sampling technique is the saturated sampling technique, which takes all of the population as research samples, as many as 36 people. The research instrument is a closed questionnaire about interest in learning. This questionnaire was made using a Likert scale with alternative answer choices Strongly Agree (SS) with a score of 4, Agree (S) with a score of 3, Disagree (TS) with a score of 2, Strongly Disagree (STS) with a score of 1. Data collection techniques are carried out by both (1). Online questionnaires via Google form; and (2). Took interviews with several students to confirm the answers based on the questionnaire. The technique of data analysis is the percentage formula, then confirmed in the table of criteria for scores acquisition of interest in learning outcomes. The results of this research on each indicator of interest show that there are differences in each obtained of the results. The indicator of feeling happy to attend lectures on animal ecology courses are in the medium category with a percentage of 58%, then the indicator of attention to lectures is in the less category with a percentage of 40%, the indicator of willingness to always active in attending the course is also in the less category with a percentage of 37%, and the indicator of interest in animal ecology course is in the medium category with a percentage of 60%. Overall, based on all indicators, students' interest in studying animal ecology course is in the moderate category with a percentage of 48, 75%.

Keywords: Students' interest of learning , Animal Ecology, Covid-19

A. Pendahuluan

Sejak merebaknya pandemic covid-19 di seluruh dunia, setiap negara membuat kebijakan masing-masing untuk mengantisipasi pandemi ini. Tidak terkecuali Indonesia. Dampak dari pandemi covid-19 ini dirasakan hampir di semua bidang kehidupan. Ekonomi, pariwisata juga Pendidikan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan riset dan teknologi (KEMDIKBUDRISTEK) sistem Pendidikan berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) biasanya juga disebut dengan pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan PJJ ini, pemerintah menyediakan berbagai macam platform belajar yang dapat digunakan pengajar dan pebelajar. Seperti zenius, rumah belajar dan lain-lain. Juga terdapat berbagai macam aplikasi guna mendukung keterlaksanaan PJJ ini, seperti zoom, google meet dan masih banyak lagi. Namun dalam implementasinya dilapangan, masih banyak kendala-kendala yang dihadapi.

Salah satu kendala yang dihadapi saat PJJ adalah koneksi internet. Dalam proses PJJ sangat bergantung dengan jaringan internet. Sementara masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang masih belum terjangkau oleh jaringan internet. Kalaupun ada, kecepatan aksesnya masih sangat rendah / lambat. Sehingga pembelajar harus keluar rumah untuk mendapatkan akses sinyal yang stabil. Hal ini juga dibenarkan hasil penelitian Hutahuruk dan Sidabutar (2020) yang menyimpulkan bahwa salah satu kendala dalam pembelajaran daring bagi pembelajar yang mayoritas tinggal dipedesaan adalah jaringan internet yang tidak lancar, sehingga mereka harus keluar rumah dan pergi ke tempat-tempat yang lebih tinggi untuk dapat mengakses internet.

Hasil observasi awal yang dilakukan di prodi pendidikan biologi Universitas Cenderawasih pada proses pembelajaran yang dilakukan selama pandemi tahun akademik genap 2020/2021, khususnya mata kuliah ekologi hewan yang diajarkan langsung oleh peneliti, dilakukan secara mixed (daring dan luring). Daring dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang materi dan luring secara terbatas (membagi beberapa rombongan belajar) dilakukan untuk praktikum dan untuk materi-materi yang membutuhkan penjelasan langsung. Untuk proses pembelajaran daring, juga dirasakan kendala-kendala seperti pada umumnya seperti koneksi internet dan kuota internet yang tidak ada. Ketika peneliti mewawancarai mahasiswa untuk mengonfirmasi kendala-kendala tersebut, diketahui ada dampak dari kendala-kendala tersebut. Yaitu minat belajar mahasiswa menjadi menurun juga dalam mengikuti proses pembelajaran selama masa pandemi -19 yang diajarkan secara mixed ini (daring dan luring). Karena seringnya koneksi / jaringan internet terputus maka mereka menjadi malas untuk masuk kembali mengikuti proses belajar yang dilakukan secara daring melalui aplikasi zoom. Selain itu mereka juga harus siap dengan kuota. Terkadang mereka kehabisan uang dan tidak dapat membeli paket data yang tentunya membuat mereka tidak bisa mengikuti perkuliahan secara daring. Minat belajar merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Adanya minat belajar yang baik menjadikan pembelajar akan antusias mengikuti proses pembelajaran dalam keadaan apapun.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk melihat minat belajar mahasiswa selama mengikuti perkuliahan pada mata kuliah ekologi hewan selama masa pandemi covid-19.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan populasi semua mahasiswa yang memprogram mata kuliah ekologi hewan. Teknik pengambilan sampel yaitu Teknik sampling jenuh, yaitu mengambil semua populasi sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 36 orang. Instrument penelitian ini yaitu kuesioner tertutup tentang minat belajar. Kuesioner ini dibuat dengan skala likert dengan alternatif pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Teknik Pengumpulan data ada dua acara yang dilakukan yaitu (1). memberikan kuesioner secara online melalui *google form*; (2). Melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa untuk mengonfirmasi jawaban dari kuesioner. Teknik analisis data yaitu dengan rumus persentase, selanjutnya untuk menginterpretasikan hasil kuesioner akan dikonfirmasi pada tabel kriteria berikut :

Tabel 1. Kriteria interpretasi skor minat belajar mahasiswa mengikuti perkuliahan ekologi hewan

Persentase (%)	Kriteria
81 - 100	Sangat tinggi
61 - 80	Tinggi
41 - 60	Sedang
21 - 40	Kurang
0 - 20	Sangat kurang

(Riduwan, 2013)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berikut ini hasil analisis skor kuesioner minat belajar mahasiswa:

Tabel 2. Hasil perhitungan skor hasil kuesioner minat belajar mahasiswa

Indikator minat	Persentase	Kriteria	Secara keseluruhan
Perasaan senang mengikuti perkuliahan	58 %	Sedang	48, 75 % Sedang
Perhatian atas perkuliahan	40%	Kurang	
Kemauan untuk selalu aktif mengikuti perkuliahan	37%	Kurang	
Ketertarikan akan mata kuliah ekologi hewan	60%	Sedang	

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat untuk setiap indikator minat menunjukkan adanya perbedaan di setiap hasil yang diperoleh. Untuk indikator perasaan senang mengikuti perkuliahan pada mata kuliah ekologi hewan berada pada kategori sedang dengan persentase perolehan 58%, selanjutnya indikator perhatian atas perkuliahan berada pada kategori kurang dengan persentase 40%, indikator kemauan untuk selalu aktif mengikuti perkuliahan juga berada pada kategori kurang, dengan persentase 37%, dan indikator ketertarikan akan mata kuliah ekologi hewan berada pada kategori sedang dengan persentase 60%. Dan secara keseluruhan dari semua indikator, minat belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan ekologi hewan berada pada kategori sedang dengan persentase 48, 75%.

2. Pembahasan

Minat merupakan perasaan lebih suka / tertarik pada suatu hal atau objek / aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat lebih kepada hubungan penerimaan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Djaali, 2009). Berdasarkan tabel 2 di atas secara keseluruhan minat mahasiswa mengikuti perkuliahan ekologi hewan berada pada kategori sedang. Ini berarti mahasiswa masih harus terus meningkatkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

kepada mahasiswa diketahui banyak faktor yang mempengaruhi minat tersebut. Berikut akan dibahas per-indikator minat untuk menggambarkan hasil yang telah diperoleh.

a. Perasaan Senang Mengikuti Perkuliahan

Berdasarkan tabel 2, hasil yang diperoleh berada pada kategori sedang dengan persentase 58%. Perasaan senang merupakan fungsi psikis yang sangat penting, atau suatu kejiwaan karena adanya akibat dari luar yang dirasakan (Baharuddin, 2009). Hal ini dapat diartikan bahwa perasaan senang dapat timbul dalam diri seseorang karena adanya rangsangan dari luar yang menimbulkan perasaan senang itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa mereka senang mengikuti mata kuliah ekologi hewan yang dilakukan secara daring karena dosen menggunakan media yang menarik saat menjelaskan. Selain itu penjelasan yang diberikan oleh dosen juga jelas dan mudah untuk dipahami. Media yang ditampilkan dapat berupa gambar, maupun video yang menimbulkan rasa senang mengikuti kuliah. Selain itu mahasiswa juga antusias mengikuti perkuliahan luring karena mereka dapat berinteraksi langsung di saat praktikum, terlebih materi praktikum juga masih baru bagi mereka. mahasiswa juga merasa keramahan dosen saat proses belajar menjadi kesenangan mereka untuk mengikuti mata kuliah tersebut.

b. Perhatian atas perkuliahan

Berdasarkan tabel 2 untuk indikator perhatian mengikuti perkuliahan berada pada kategori kurang dengan persentase 40%, Perhatian merupakan bagian dari minat seseorang yang timbul dari psikis yang menyertai aktivitas secara sadar akan suatu hal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa diketahui bahwa mereka selalu memberi perhatian kepada mata kuliah ekologi hewan, namun jika terputus oleh jaringan maka mereka sudah enggan untuk memulai lagi. Apalagi jika tidak ada kuota, mereka bermalas-malasan untuk mendapatkan informasi dengan cara lain. Hal ini sesuai juga dengan hasil kuesioner berada pada kategori rendah. Perhatian terhadap belajar dibutuhkan untuk menjaga kestabilan dalam mengikuti pembelajaran secara terus menerus. Dengan adanya perhatian maka proses belajar dalam diri seseorang akan timbul dari dalam dan dapat melakukan kegiatan belajar secara sadar, mandiri dan tanpa adanya paksaan atau ganjaran.

c. Kemauan untuk selalu aktif mengikuti perkuliahan.

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil untuk indikator kemauan berada pada Kategori rendah, dengan persentase 37%. Kemauan merupakan kehendak untuk memilih dan merealisasikan sesuatu. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, mereka terkendala dengan paket internet saat mengikuti perkuliahan daring, hal ini yang membuat mereka jarang masuk. Saat mereka tidak memiliki uang, maka mereka tidak dapat mengikuti perkuliahan secara daring. Ada juga yang mengatakan karena tidak adanya paket internet sehingga mereka ketinggalan informasi seputar perkuliahan. Kemauan memiliki peran penting dalam belajar. Adanya kemauan belajar dapat mendorong semangat untuk belajar, walaupun mendapatkan kendala-kendala dalam proses belajar. Kemauan didorong dari Hasrat ingin tahu lebih banyak. Jadi kemauan belajar yang kurang dapat berubah jika yang individu berusaha mengubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang positif, selalu berusaha dan menepatkan tujuan/rasa ingin tahu sebagai dasar utama dalam belajar.

d. Ketertarikan akan mata kuliah ekologi hewan

Berdasarkan tabel 2. Indikator ketertarikan akan mata kuliah ekologi hewan berada pada kategori sedang dengan persentase 60%. Dari semua indikator minat, ketertarikan inilah yang memiliki bobot yang paling besar. Ketertarikan adalah suatu Tindakan yang timbul untuk menyukai suatu hal. Hasil wawancara dengan mahasiswa diketahui bahwa mereka tertarik karena mata kuliah ini adalah mata kuliah baru bagi mereka yang tentunya kajian-kajian pembahasannya dapat menambah khasanah pemahaman mereka. walaupun terkadang mereka kesulitan dalam hal paket internet dan koneksi internet tetapi mereka masih aktif mengerjakan dan menyelesaikan tugas terstruktur yang diberikan dosen setiap perkuliahan.

Menurut Slameto (2017) siswa yang berminat dalam belajar akan menunjukkan sikap-sikap antara lain sebagai berikut: 1) cenderung tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus; 2). Memiliki rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya; 3). bangga pada suatu yang diminati tersebut; 4). Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah ekologi hewan secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan persentase 48,75%.

E. Saran

Berdasarkan pembahasan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada mahasiswa: perlunya meningkatkan minat belajar untuk semua mata kuliah yang sedang deprogram. Agar Ketika mendapatkan kendala-kendala dengan memiliki minat yang baik, maka kendala-kendala tersebut dapat dicari solusinya agar tetap bisa mengikuti perkuliahan. Tidak tinggal diam dan acuh tak acuh dengan keadaan yang ada.
2. Kepada pihak kampus: Jika proses pembelajaran masih dilakukan secara daring pada semester berikutnya, Pihak kampus perlu memperhatikan ketersediaan kuota / paket data mahasiswa, karena kementerian Pendidikan sudah memfasilitasi hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(1), 45-51.
- Kurniawan, D. E., & Makin. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal education and development*, 9(2), 47-51.
- Muhria, L. (2020). Analisis minat belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa inggris. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 58-66.
- Riduwan. (2013). *Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta .
- Slameto. (2017). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sultan , M. A., & Riyani, R. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID 19 di UPT SD Negeri 1 Lawawoi. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 622-627.
- Surapranata, S. (2006). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Syahroh, M. Z., Tarjo, & Setiawan, A. R. (2019). Minat Investasi Mahasiswa pada Kompetisi Yuk Nabung Saham 2017 di Bursa Efek Indonesia (Pendekatan Mixed Methods). *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 64-77.

Pemanfaatan Media Audiovisual dengan Pemutaran Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Sejarah Kebangkitan Nasional Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 9 Ciamis

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Arminah ISSN: 2807-9558
MTs Negeri 9 Ciamis Vol. 1, No. 3, Desember 2021
arminahnissa69@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Arminah. (2021). Pemanfaatan Media Audiovisual dengan Pemutaran Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Sejarah Kebangkitan Nasional Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 9 Ciamis. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 114-121.

Abstrak

Permasalahan dari penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana prestasi belajar sejarah siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Ciamis melalui pemutaran film dokumenter dapat ditingkatkan?, (2) Bagaimana aktivitas belajar sejarah siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Ciamis melalui pemutaran film dokumenter dapat ditingkatkan?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui prestasi belajar sejarah siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Ciamis melalui pemutaran film dokumenter dapat meningkat; (2) Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas ini ditempuh dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tindakan dalam setiap siklus dilakukan dengan cara peneliti memberikan tugas berupa lembar kerja siswa untuk dipelajari secara kelompok, kemudian salah satu wakil dari kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain dapat menanggapi. Setelah diskusi kelompok selesai guru memberikan tes kepada siswa secara individu. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Ciamis yang berjumlah 36 siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dan II diperoleh rata-rata aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I yaitu sebesar 81%, Siklus II yaitu sebesar 100%. Sedangkan prestasi belajar siswa pada siklus I dan II diperoleh dari kuis yang dilaksanakan pada akhir pertemuan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 67,97 dengan ketuntasan klasikal 86%. Nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 69,6 dengan ketuntasan klasikal 100%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS Sejarah Kebangkitan Nasional melalui pemutaran film dokumenter, prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Ciamis dapat ditingkatkan. Saran, Model Pembelajaran IPS Sejarah melalui pemutaran film dokumenter yang diterapkan guru dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa, maka pada proses pembelajaran sehari-hari bisa menggunakan Model Pembelajaran IPS Sejarah melalui pemutaran film dokumenter sesuai dengan pokok bahasan.

Kata Kunci: prestasi belajar, film dokumenter, Sejarah Kebangkitan Nasional

Abstrak

The problems of this research are, (1) How can the history learning achievement of class VIII MTs Negeri 9 Ciamis students be improved through documentary film screenings?, (2) How can the history learning activities of class VIII MTs Negeri 9 Ciamis students' history learning activities through documentary film screenings be improved?. The aims of this research are: (1) To determine the history learning achievement of eighth grade students of MTs Negeri 9 Ciamis. Through screening of documentary films, it can increase; (2) To improve student learning activities in the teaching and learning process. This classroom action research was carried out in two cycles. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Actions in each cycle were carried out by the researcher giving assignments in the form of student worksheets to be studied in groups, then one of the representatives from the group presented the results of their discussion in front of the class and the other groups could respond. After the group discussion is over, the teacher gives a test to the students individually. As for the subject of the study were students of class VIII MTs Negeri 9 Ciamis, which amounted to 36 students. Based on the results of observations of student activities in cycles I and II, the average student activity in teaching and learning activities in cycle I was 81%, Cycle II was 100%. Meanwhile, student achievement in cycles I and II was obtained from a quiz held at the end of the meeting. The average value of the class in the first cycle was 67.97 with 86% classical completeness. The average value of the class in the second cycle is 69.6 with 100% classical completeness. Based on the results of the study, it can be concluded that learning Social Sciences History of National Awakening through documentary film screenings, learning achievement and learning activities of class VIII students of MTs Negeri 9 Ciamis can be improved. Suggestions, the History Social Sciences Learning Model through documentary film screenings applied by the teacher can improve student learning achievement, so in the daily learning process you can use the History Social Sciences Learning Model through the screening of documentary films according to the subject matter.

Kata Kunci: academic achievement, documentaries, History of National Awakening

A. Introduction

Pelajaran sejarah merupakan bagian-bagian dari ilmu sosial yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme, hal ini karena sejarah merupakan kajian ilmu yang menjelaskan tentang peristiwa masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas. Selain itu mata pelajaran sejarah memiliki kegunaan yang cukup bermakna seperti kegunaan edukatif (pendidikan), instruktif (pemberi pelajaran), inspiratif (pemberi ilham), rekreatif (pemberi kesenangan), inovatif (memberi wawasan maju), bahkan dapat memberikan kegunaan etis dan pedoman moral dalam bermasyarakat dan bangsanya. Kesadaran yang tepat tersebut akan menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa (Widyastuti, 2007:17).

Pembelajaran sejarah yang diterapkan di sekolah umumnya kurang menarik peserta didik dan cenderung membosankan. Guru sejarah sering kali hanya membeberkan urutan waktu, tokoh dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan peserta didik hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Model serta teknik pembelajarannya juga kurang menarik. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru memulai pelajaran bercerita, atau bahkan membacakan apa yang tertulis dalam buku ajar (paket) dan akhirnya langsung menutup pelajaran begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Guru umumnya merasa sulit untuk melaksanakan pembelajaran sejarah, akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tidak dapat dipahami dan diamalkan peserta didik (Soewarso, 2000:1-2). Hal serupa juga dikatakan Suharya (2007:1) yang menyebutkan bahwa pelajaran IPS, khususnya sejarah sering disebut sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal ujian, akibatnya pelajaran sejarah kurang diminati oleh peserta didik.

Pembelajaran sejarah di SMP/MTs jika hanya disampaikan melalui ceramah akan akan relatif sulit diterima oleh peserta didik dan cenderung membosankan. Dalam hal ini diperlukan upaya-upaya yang inovatif untuk mengelola pembelajaran sejarah sehingga lebih efektif dan tepat.

Model pembelajaran dalam pendidikan sejarah secara teoritis sebenarnya dapat dipilih dari

sekitar banyak model pembelajaran yang tersedia. Para guru hendaknya mempunyai kemampuan di dalam memilih model yang tepat untuk setiap pokok bahasan. Selain itu pembelajaran sejarah juga dapat menggunakan media pengajaran yang bermacam-macam diantaranya menampilkan gambar, film, peta dan lainnya untuk menambah pemahaman terhadap data visual.

Paradigma baru pendidikan sejarah menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman peserta didik melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan peserta didik dan dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran.

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan nasional secara umum dan tujuan Pendidikan IPS pada khususnya, yang pada prinsipnya bertujuan mendidik dan membimbing peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial / masyarakat, bangsa dan negara bahkan sebagai warga dunia. Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah model pembelajaran berbasis portofolio. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab.

Media film umumnya akan mudah dipahami oleh permirsanya, alur ceritera dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Umumnya seseorang lebih suka memperhatikan film daripada hanya diberikan ceramah/ceritera saja. Seseorang akan ikut terlarut dalam ceritera film yang ditontonya. Dalam pembelajaran sejarah, jika ditampilkan film yang sesuai dengan pokok bahasan pembelajaran sejarah, materi pelajaran akan mudah dipahami peserta didik, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Dari hasil studi eksplorasi di MTs Negeri 9 Ciamis, diperoleh rata-rata nilai pembelajaran sejarah kurang dari 6,5, hasil ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pelajaran yang dianggap sangat sulit oleh peserta didik seperti pelajaran Matematika dan Fisika, semuanya memiliki rata-rata di atas 6,5.

B. Methodology

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dalam penelitian tindakan kelas ini, merujuk pada model Kurt Lewin yang menunjuk empat komponen pokok penelitian yakni: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*) (Aqib, 2006:21).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Ciamis. Menurut informasi dari guru sejarah, siswa pada kelas tersebut memiliki kemampuan yang rendah dibanding kelas lain. Sehingga peneliti memilih kelas tersebut untuk dijadikan sebagai subyek penelitian yang nantinya diharapkan dapat membantu kelancaran dalam proses pengambilan data dan prosedur kerja penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi panduan observasi, panduan wawancara, panduan kegiatan peserta didik dalam mencari sumber belajar di internet, dan tes hasil belajar peserta didik.

Instrumen pengumpul data meliputi: Pedoman observasi dan pengamatan (observasi), sebagai data untuk melihat kondisi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar, Instrumen penilaian keaktifan peserta didik dalam memanfaatkan internet untuk belajar, Instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, Alat-alat dokumentasi seperti kamera dan tape recorder, sebagai perekam data-data penelitian yang dibutuhkan.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif (*model interactive analysis*), yakni analisis yang dilakukan melalui empat komponen analisis: reduksi data, penyandian, dan verifikasi dilakukan secara simultan. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

% = Prosentase dari suatu nilai

n = Jumlah nilai yang diperoleh
 N = Jumlah seluruh nilai (Ali, 1993:186)

C. Finding and Discussion

1. Findings

Tabel 1. Data Hasil Observasi Pada Pra Siklus

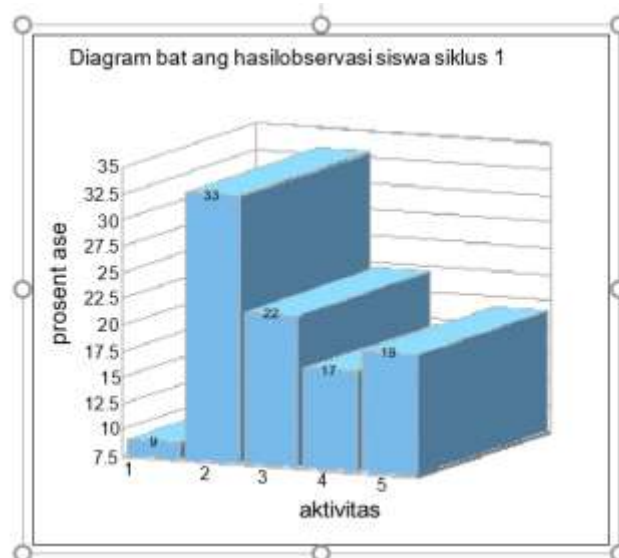
No	Aktivitas	f	Prosentase (%)
1	Siswa yang aktif bertanya	3	8,30
2	Siswa yang aktif bekerjasama dalam kelompok	7	19,40
3	Siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok	6	16,70
4	Siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran	5	13,90
5	Siswa yang aktif bersosialisasi dengan teman	15	41,70
Jumlah		36	100



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Kelompok pada Pra Siklus

Tabel 2. Data Hasil Observasi Pada Siklus I

No	Aktivitas	f	Prosentase (%)
1	Siswa yang aktif bertanya	3	9
2	Siswa yang aktif bekerjasama dalam kelompok	12	33
3	Siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok	8	22
4	Siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran	6	17
5	Siswa yang aktif bersosialisasi dengan teman	7	19

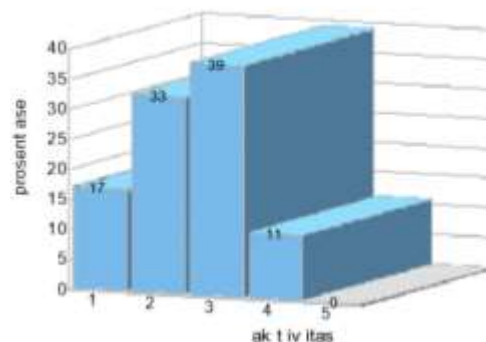


Gambar 3. Diagram Batang Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Kelompok pada Siklus I

Tabel 3. Data Hasil Observasi Pada Siklus II

No	Aktivitas	f	Prosentase (%)
1	Siswa yang aktif bertanya	6	17
2	Siswa yang aktif bekerjasama dalam kelompok	12	33
3	Siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok	14	39
4	Siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran	4	11
5	Siswa yang aktif bersosialisasi dengan teman	0	0
		36	100

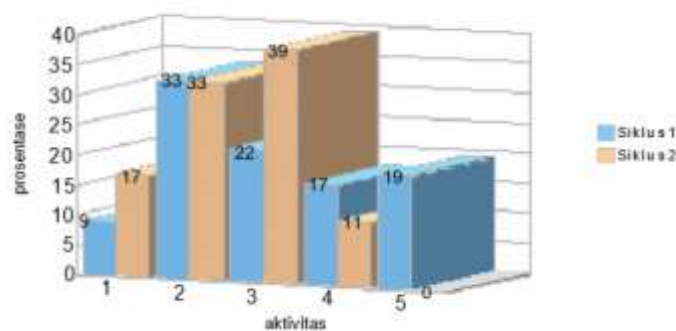
Diagram batang hasil observasi siklus 2



Gambar 4. Diagram Batang Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Kelompok pada Siklus II

2. Discussion

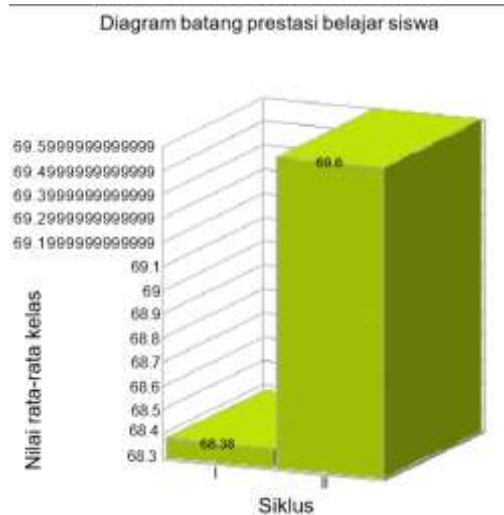
Diagram peningkatan siklus



Gambar 5. Diagram Batang Hasil Peningkatan Siswa Siklus I dan Siklus II

Tabel 4 Data Prestasi Belajar Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata Kelas
I	67,97
II	69,6



Gambar 6. Diagram Batang Hasil Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan data penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS Sejarah Kebangkitan Nasional melalui pemutaran film dokumenter dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada kelas VIII MTS Negeri 9 Ciamis. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata tes atau kuis pada masing-masing siklus mengalami peningkatan.

Pada siklus I hanya anak 2 yang aktif bertanya pada saat pembelajaran, karena sebagian besar siswa masih malu untuk bertanya. Oleh karena itu guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu percaya diri untuk bisa aktif bertanya pada saat pembelajaran. Berbeda halnya dengan keaktifan bertanya yang hanya 9%, keaktifan bekerja sama dalam kelompok pada siklus I dapat mencapai 33%. Hal ini disebabkan karena sebelum pelaksanaan kerja kelompok guru telah memberikan petunjuk-petunjuk tentang yang akan dilakukan siswa dalam pembelajaran dengan pemutaran film dokumenter. Pelaksanaan diskusi kelompok pada siklus I cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan keaktifan berdiskusi dalam kelompok mencapai 22%. Siswa yang pandai masih mendominasi jalannya diskusi kelompok. Meskipun keaktifan berdiskusi dalam kelompok mencapai 22% tetapi hasil kerja kelompok menunjukkan dari 9 kelompok hanya 2 kelompok yang berhasil menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Memang para siswa aktif menyelesaikan tugas kelompok tapi banyak terjadi kesalahan dalam pengerjaan soal. Adapun keaktifan saat bersosialisasi dengan teman pada pelaksanaan kerja kelompok pada siklus I mencapai 19%. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa mempunyai kemampuan sosial yang baik. Tetapi penggunaan waktu kegiatan belajar mengajar pada siklus ini masih molor. Siswa terlalu lama dalam menyelesaikan soal yang menjadi tugas tiap kelompok.

Berdasarkan hasil tes atau kuis, hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata kelas hanya 67,97 dan ketuntasan klasikal mencapai 86%. Hal ini berarti prestasi belajar pada siklus I belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil refleksi, kurangnya keberhasilan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain siswa masih sulit menerima pembagian kelompok secara heterogen. Selain itu karena sudah terbiasa dengan pembelajaran yang *teacher oriented* mula-mula siswa merasa bingung dan belum terbiasa dengan pembelajaran melalui pemutaran film dokumenter. Ketidakmampuan yang dialami siswa disebabkan kurangnya membaca dan kurang variasinya guru dalam mengajar di kelas.

Selanjutnya dari refleksi pada pengamatan selama berlangsungnya siklus II didapatkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, sebab siswa mulai dapat menerima pembelajaran melalui pemutaran film dokumenter. Hal ini bisa dilihat dari siswa yang aktif bertanya pada saat pembelajaran meningkat jumlahnya dibanding siklus I. Dan hampir semua siswa aktif dalam bekerja sama dalam kelompok (33%), aktif berdiskusi (39%), aktif bersosialisasi dengan teman (0%), tetapi pada siklus ini siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran mengalami penurunan dibanding siklus I yaitu 11%. Dalam siklus II, dari hasil tes atau kuis siswa diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat dari siklus I yaitu 69,33 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 100%.

Selanjutnya dari refleksi pada pengamatan selama berlangsungnya siklus II didapatkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus II ini sudah tidak ditemukan lagi kendala-kendala yang sangat berarti, karena siswa sudah dapat menyesuaikan dengan pembelajaran IPS Sejarah Kebangkitan Nasional menggunakan

pemutaran film dokumenter. Pada siklus ini suasana kelas sudah tidak ramai, masing-masing individu dalam kelompok sudah menyadari akan tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok sehingga kerjasama antar anggota kelompok berjalan dengan baik, dan tugas-tugas yang diberikan guru dengan mudah diselesaikan oleh masing-masing kelompok.

Hal ini bisa dilihat dari siswa yang aktif bertanya pada saat pembelajaran meningkat jumlahnya dibanding siklus II. Dan hampir semua siswa aktif dalam bekerja sama dalam kelompok (33%), aktif berdiskusi (39%), aktif bersosialisasi dengan teman (0%), pada siklus ini siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran mengalami penurunan dibanding siklus I yaitu 11%. Dalam siklus II, dari hasil tes atau kuis siswa diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat dari siklus I yaitu 67,97 menjadi 69,6 pada siklus II dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 100%. Hal ini berarti prestasi belajar pada siklus II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu nilai yang dihasilkan sudah mencapai lebih dari rata-rata enam puluh lima dan ketuntasan kelas dalam mengerjakan soal-soal harus diatas 75%.

Sehingga diharapkan ada saling bantu-membantu antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dengan bekerja sama akhirnya masing-masing anggota kelompok dapat memahami materi yang diberikan dan dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran dengan atau tanpa bantuan guru, sehingga akhirnya kesuksesan kelompok dapat diraih.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim, dkk (2000:7) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan sedikit-tidaknya untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu prestasi belajar akademis, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

D. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS Sejarah Kebangkitan Nasional melalui pemutaran film dokumenter yang telah dilaksanakan di kelas VIII MTs Negeri 9 Ciamis dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pokok Kebangkitan Nasional, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal dari siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 67,97 dengan ketuntasan klasikal 86%, pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 69,6 dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%.
2. Aktivitas belajar siswa pada saat diterapkan model pembelajaran IPS Sejarah melalui pemutaran film dokumenter juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II. Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I sebesar 81%, dan siklus II sebesar 100%.

E. References

- Ali, M. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa
- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk: Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2001). *Tes Prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reneka Putra.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo
- Darsono, M., dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. (1987). *Kurikulum Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Fajar, A. (2004). *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara Hugiono dan PK.
- Poerwantana. (1993). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, M., dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA.
- Kartodirjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kasmadi, H. (2001). *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT Prima Nugraha Pratama.
- Munib, A, dkk. (2004). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES

- Natawidjaja, R., & Moleong L. J. (1985). *Psikologi Pendidikan untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwadarminta, W.J.S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sadiman, A.S., dkk. (1996). *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slameto. (1987). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Salatiga: Bina Aksara.
- Soedarno, dkk. (1998). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: FPIPS IKIP Semarang.
- Soewarso. (2000). *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa-bangsa*. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah: Jakarta
- Suharya, T. (2007). <http://www.duniaguru.com>. (20 Agustus 2007)
- Surapranata, S., & Hatta, M. (2004). *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syah, M. (1996). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Penyusun Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas
- Usman, M. U., & Setyawati, L. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Widja, I. G. (1989). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- Widyastuti, T. (2007). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Winkel. (1983). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Sanata Dharma.
- Wiryohandoyo, S., dkk. (1998). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: FPIPS IKIP Semarang.

Pemanfaatan Metode Pembelajaran Permainan Snake and Ladder Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Peserta Didik dalam Bahasa Inggris di Kelas VIII-A MTS Negeri 9 Ciamis

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Elis Sumartini ISSN: 2807-9558
MTs Negeri 9 Ciamis Vol. 1, No. 3, Desember 2021
elsum111266@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sumartini, E. (2021). Pemanfaatan Metode Pembelajaran Permainan Snake and Ladder dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Peserta Didik dalam Bahasa Inggris di Kelas VIII-A MTS Negeri 9 Ciamis. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 122-126.

Abstrak

Pembelajaran yang dilakukan guru selama siklus I dan siklus II menunjukkan performance yang baik. Guru mulai menerapkan metode dan teknik pengajaran yang bervariasi, guru berusaha menstimulus keaktifan dan kekreatifan Peserta didik, guru menyajikan pembelajaran bahasa Inggris secara integral, guru tidak hanya berkomunikasi pada tuntasnya suatu materi pelajaran saja tetapi lebih memperhatikan kemampuan penguasaan yang diperoleh Peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada aspek kesesuaian merespon dengan instruksi terjadi kenaikan pada tahap I dengan nilai 70 ke 75 pada tahap II dan 85 pada tahap ke III, juga terjadi perubahan yang signifikan pada aspek peran aktif Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang mengalami peningkatan dari 75 pada tahap I ke 90 pada tahap II dan 100 pada tahap III. Hal ini juga berpengaruh juga pada aspek tanggapan Peserta didik tentang media *snake and ladder* penguatan dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dengan nilai berturut-turut 90, 95 dan 100 pada tahap III. Kata kunci: Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Kata Kunci: hasil belajar, *snake and ladder*, CTL

Abstract

The learning carried out by the teacher during cycle I and cycle II showed good performance. The teacher begins to apply various teaching methods and techniques, the teacher tries to stimulate the activeness and creativity of the students, the teacher presents English language learning in an integral way, the teacher does not only communicate on the completion of a subject matter but pays more attention to the mastery abilities obtained by the students. This can be seen in the aspect of conformity to responding to instructions, an increase in the first stage with a value of 70 to 75 in stage II and 85 in stage III, there is also a significant change in the aspect of the active role of students in learning activities which has increased from 75 in stage I to 90 in stage II and 100 in stage III. This also affects aspects of student responses about snake and ladder media strengthening with the CTL (Contextual Teaching and Learning) approach with successive values of 90, 95 and 100 in stage III. Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Scramble Type Cooperative Learning Model with Contextual Teaching and Learning (CTL) approach.

Key Words: learning outcomes, scramble-type cooperative, CTL

A. Introduction

Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan eksakta atau ilmu sosial, yang terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengidentifikasikan bahwa belajar bahasa inggris bukan hanya belajar kosa kata dan tata bahasa dalam arti pengetahuan, tetapi harus berupaya mengaplikasikan dan menggunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai alat komunikasi (Hansen: 1984). Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya orang menilai kemampuan bahasa inggris seseorang dari kemampuan bicara. Seseorang yang secara lancar dapat menyampaikan ide / gagasan dalam bahasa inggris maka dikatakan mahir dalam berbahasa inggris (Aydan, 2000).

Kemampuan berbicara bahasa inggris Peserta didik kelas VIII-A MTS Negeri 9 Ciamis dari tahun ke tahun masih rendah. Hal ini diindikasikan dengan mengekspresikan ide dalam bahasa inggris secara lisan sering terhenti di tengah pembicaraan, durasi bicara rata-rata di bawah 5 menit, menggunakan kosa kata sangat terbatas, kurang keberanian untuk memulai bicara dalam bahasa inggris baik kepada guru maupun ke teman sekelas (Suganda, et al, 2007). Temuan peneliti sebagai guru bahasa inggris pada semester sebelumnya di kelas VIII-A yang berfokus pada *transactional interpersonal* dan *functional* menunjukkan bahwa si swa hanya menjawab pada pokok gagasan saja, kurang dapat mengembangkan jawaban bahkan bertanya dalam bahasa inggris. Singkatnya jawaban yang di berikan Peserta didik bukan menunjukkan keterbatasan ide, akan tetapi lebih pada kemampuan berbicara bahasa inggris yang masih rendah (Suganda, et al, 2007).

Model pembelajaran bahasa inggris dengan menekankan pola permainan terbukti dapat lebih meningkatkan kemampuan Peserta didik menguasai materi ajar, tingkat penerimaan model pembelajaran yang tidak murni belajar di kelas menjadikan Peserta didik menyenangi pembelajarannya. Menggunakan permainan dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat disarankan untuk membangun kemampuan yang dirasa cukup kompleks (Wright, Andrew et al: 1984).

Snake and Ladder adalah permainan yang sudah dikenal Peserta didik sebelumnya. Dalam domain/alamiah *snake and ladder* lebih menekankan Peserta didik untuk menggunakan komunikasi verbal dari pada komunikasi visual dan motorik. Oleh karenanya menggunakan permainan *snake and ladder* yang di modifikasi dalam pembelajaran bahasa inggris perlu untuk dilakukan. Peneliti melihat perlu untuk berupaya meningkatkan kemampuan bicara Peserta didik dengan menggunakan permainan snake and ladder ini. Diharapkan dapat meningkatkan komunikasi verbal dalam bahasa inggris sehingga kemampuan bicara Peserta didik dalam bahasa inggris dapat ditingkatkan.

B. Methodology

1. Subjek penelitian adalah Peserta didik kelas VIII-A MTS NEGERI 9 CIAMIS pada tahun ajaran 2017-2018 dengan jumlah Peserta didik dalam kelas penelitian adalah 36 Peserta didik terdiri atas 18 laki-laki dan 18 perempuan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh penyusun adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)/ Classroom Action Research (CAR). Prosedur penelitian mencakup langkah-langkah yaitu perencanaan (*planning*), implementasi tindakan (*implementation of the action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).
3. Data yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dari:
 - a. Nilai rapor Peserta didik keterampilan *speaking* kelas VIII-A (yang penulis ajar) tahun pelajaran 2011/2012.
 - b. Nilai rapor Peserta didik keterampilan *speaking* kelas VIII-A tahun pelajaran 2011/2012.
 - c. *Scoring sheet* (lembar nilai berbicara) Peserta didik dalam mendeskripsikan sesuatu melalui permainan *snake and ladder*.
 - d. Hasil ulangan akhir berupa tes lisan dalam bentuk wawancara.
 - e. Peneliti yang diobservasi oleh observer.
 - f. Peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran.
4. Instrumen yang digunakan adalah Lembar penilaian (*scoring sheet*) peserta didik tentang penilaian kemampuan berbicara dalam mendeskripsikan sesuatu yang berada dalam media permainan ular tangga. Lembar observasi yang diisi oleh observer ketika peneliti menyajikan materi. Lembaran observasi yang diisi oleh observer tentang partisipasi Peserta didik selama proses pembelajaran di dalam kelas berupa hasil tes akhir berbentuk tes lisan dan catatan yang dibuat oleh peneliti.
5. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah:
 - a. Menghitung prosentase Peserta didik yang telah mencapai 75% ketuntasan dan atau memperoleh nilai akhir sama atau lebih dari 76 setelah diberikan tindakan. Kegiatan ini dilakukan pada setiap akhir siklus (I dan II).
 - b. Membandingkan tingkat prosentase peningkatan kemampuan berbicara bahas Inggris (*speaking*) mulai dari nilai *speaking*, lembar penilaian teman dan tes akhir berupa tes lisan dari siklus I dan II.

C. Finding and Discussion

1. Findings

a. Siklus I

Pada Siklus I dilakukan pertemuan sebanyak 5(lima) kali, dengan tahapan pembelajaran I, tindakan pembelajaran grammar *asking for opinion*, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran *Descriptive Text*, pertemuan berikutnya membuat media "*snake and ladder*" dan membuat kalimat-kalimat *Asking for Opinion, Asking to describe/explain something, and request*. Pada pertemuan berikutnya peserta didik melakukan permainan *snake and ladder*, secara berpasangan peserta didik melakukan tanya jawab berdasarkan perintah yang terdapat dalam media permainan. Pada pertemuan kelima peserta didik diberikan tes lisan.

Untuk mengetahui perkembangan kompetensi bicara Peserta didik setelah diberi tindakan pada siklus I, maka dalam pertemuan kelima Peserta didik diberikan tes lisan. Peserta didik melakukan tanya jawab langsung secara berpasangan berdasarkan tema yang telah ditentukan (berhubungan dengan biologi) tanpa media permainan. Peneliti memberikan penilaian langsung berdasarkan rubrik yang telah disepakati. Aspek yang dinilai ialah *grammar, pronunciation, intonation, fluency* dan *diction*. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Skor Penilaian

Durasi	Nilai
2 menit – 2 menit 59 detik	75
3 menit – 3 menit 59 detik	75
4 menit – 4 menit 59 detik	80
5 menit – 5 menit 59 detik	85
6 menit – 6 menit 59 detik	90
7 menit – 7 menit 59 detik	95
> 8 menit	100

Hasil test ke 1 menunjukkan Peserta didik yang mendapat rata-rata nilai lebih dari 76 adalah 22 orang atau 62,5%, dan yang mendapat nilai kurang dari 76 adalah 14 orang atau 37,5%. Rata-rata perolehan nilai hasil tes adalah 74,83.

b. Siklus II

Pada pertemuan 1 diskusi dan pembahasan tentang kekurangan yang terjadi di siklus I di

antaranya tentang *pronunciation, grammar, vocabulary, fluency, dan content*. Ini dilakukan sebagai review untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi di siklus I.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian tentang Kesesuaian mengekspresikan respon dengan instruksi (Rata-rata hasil Belajar Peserta didik)

No.	Jenis Penilaian	Bentuk dan Item	Tahap	Tahap	Tahap
			1	2	3
1.	Paper and Pen Test	Essay: Merespon instruksi sederhana menulis kata, angka dan menggambar (No.1-10)			
2.	Paper and Pen Test	Essay: Merespond instruksi tertulis membuat Shopping List	66	78	85
3.	Paper and Pen Test	Essay: Merespon instrumen tertulis membuat Announcement dan menggambar peta			

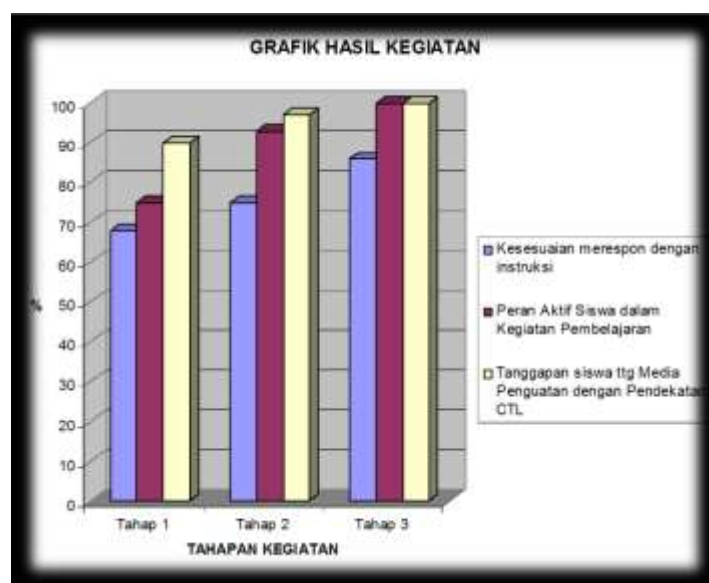
2. Discussion

Berdasarkan data pada hasil pembelajaran, maka dapat dianalisis hasil kegiatan pembelajaran tersebut dan dapat digambarkan dalam tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 3 Analisis Pengamatan

No	Indikator Penilaian	Tahap 1	Ket	Tahap 2	Ket	Tahap 3	Ket
1.	Kesuaian Merespon Dengan Instruksi (Rata-rata hasil belajar)	67%	< KKM	73 %	> KKM	85 %	>KKM
2.	Peran Aktif Peserta didik dalam Kegiatan Pembelajaran	74 %	>KKM	94 %	>KKM	100 %	>KKM
5.	Tanggapan Peserta didik Terhadap Media Penguatan	94 %	>KKM	98 %	>KKM	100 %	>KKM

Berikut adalah grafik hasil kegiatan kegiatan pembelajaran



Grafik 1 Hasil Pembelajaran

Sebagaimana yang terlihat dalam pada tabel hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran dan diperjelas dengan grafik, yang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai. Strategi pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan media pembelajaran *snake and ladder* terbukti dapat meningkatkan kinerja belajar Peserta didik. Dalam hal ini dapat dilihat dari:

1. Kesesuaian Peserta didik dalam merespon instruksi ditunjukkan dengan nilai hasil evaluasi tahap 3 adalah 81. Ini telah melebihi KKM yang sudah ditentukan yaitu 70.
2. Media Penguatan meningkatkan peran aktif Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti dari pengamatan penulis pada tahap 3 adalah 100 %.
3. Penerapan Media pembelajaran juga mendapat respon yang baik dari Peserta didik. Hal ini terbukti dari kuesioner yang diberikan pada siswa terhadap media adalah pada tahap 3 adalah 100%. Sehingga terbentuknya suasana kelas yang menyenangkan dan menciptakan *enjoyful learning*.

D. Conclusion

Dari hasil penilaian proses, refleksi, dan diskusi serta pembahasan penelitian, disimpulkan bahwa *snake and ladder* mampu meningkatkan kemampuan bicara dalam bahasa Inggris Peserta didik kelas VIII-A MTS NEGERI 9 CIAMIS Tahun Pelajaran 2017-2018

Aktivitas Peserta didik selama pembelajaran siklus I dan siklus II meningkat secara bertahap yang meliputi keaktifan, keberanian, kemandirian, dan keberhasilan. Respon Peserta didik terhadap proses pembelajaran sangat baik. Hampir seluruh Peserta didik menyatakan senang dengan media permainan *snake and ladder*, dan ada peningkatan terhadap penguasaan berbicara dibandingkan dengan sebelumnya.

Pembelajaran yang dilakukan guru selama siklus I dan siklus II menunjukkan performance yang baik. Guru mulai menerapkan metode dan teknik pengajaran yang bervariasi, guru berusaha menstimulus keaktifan dan kreativitas Peserta didik, guru menyajikan pembelajaran bahasa Inggris secara integral, guru tidak hanya berkomunikasi pada tuntasnya suatu materi pelajaran saja tetapi lebih memperhatikan kemampuan penguasaan yang diperoleh Peserta didik.

Hal ini dapat dilihat pada aspek kesesuaian merespon dengan instruksi terjadi kenaikan pada tahap I dengan nilai 70 ke 75 pada tahap II dan 85 pada tahap ke III, juga terjadi perubahan yang signifikan pada aspek peran aktif Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang mengalami peningkatan dari 75 pada tahap I ke 90 pada tahap II dan 100 pada tahap III. Hal ini juga berpengaruh juga pada aspek tanggapan Peserta didik tentang media *snake and ladder* penguatan dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dengan nilai berturut-turut 90, 95 dan 100 pada tahap III.

E. References

- Ali, M. (1992). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Reneka Cipta
- Arikunto, S. (2002). *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Betteridge. (1994). *Games For Language Learning*. New York: Universiti Press Crombridge
- Brendan. (2003). *English For Communication For SLTP*. Jakarta: Erlangga
- Depdikbud. (1955). *KBBI*. Jakarta: Depdikbud
- Depdikbud. (2003). *GBPP Bahasa Inggris*. Jakarta: Depdikbud
- Depdikbud. (2003). *Kurikulum Bahasa Inggris*. Jakarta: Depdikbud
- Hamalik, O. (1989). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Kasbolah, K. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Max, D. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang, IKIP Semarang.
- Piaget. (1970). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Pudyamoka, T. (2003). *English For Junior High School*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwo. (1993). *Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Sadiman, A. (1989). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sadiman, A. (1996). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Karya Grafindo Persada.
- Soeparno. (1996). *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Upaya Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik dan Hasil Belajar dengan Menerapkan Model *Sinektik* pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII B MTS Negeri 9 Ciamis

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Rahman Subarnas	ISSN: 2807-9558
MTs. Negeri 9 Ciamis	Vol. 1, No. 3, Desember 2021
barnasrahman07@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Subarnas, R. (2021). Upaya Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik dan Hasil Belajar dengan Menerapkan Model *Sinektik* pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII B MTS Negeri 9 Ciamis. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 127-133.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kreativitas belajar Peserta didik pada pokok bahasan Segiempat kelas VII-B. MTS Negeri 9 Ciamis T.P 2017/2018 dengan penerapan model *Sinektik*. Untuk mengetahui apakah penerapan model *Sinektik* dapat meningkatkan kreativitas belajar Peserta didik pada pokok bahasan Segiempat kelas VII-B. MTs Negeri 9 Ciamis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Tes untuk melihat ketercapaian peningkatan dalam pemahaman matematika Peserta didik dan Observasi untuk melihat kreativitas Peserta didik. Tes yang digunakan adalah tes tertulis yang berbentuk uraian sebanyak 4 tes yaitu tes awal, tes siklus I, tes siklus II dan tes siklus III yang masing-masing terdiri dari 8 buah soal. Sementara, observasi dilakukan dengan mengamati kreativitas belajar Peserta didik sesuai dengan indikator. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik kelas VII-B di MTS Negeri 9 Ciamis TAHUN PELAJARAN 2017/2018 yang berjumlah 39 orang, sedangkan objek penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Sinektik* untuk meningkatkan kreativitas belajar matematika pada Peserta didik. Hasil penelitian ini dari 39 Peserta didik pada tes siklus I 15 Peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar Peserta didik yaitu 38,46% pada tes siklus I ini yang menjadi tujuan penelitian ini belum tercapai dan observasi nilai rata-rata persentase kreativitas Peserta didik 56,82% dengan kategori cukup, maka harus dilanjutkan pada siklus II. Hasil tes yang dilakukan pada siklus II menunjukkan peningkatan yaitu 23 Peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar yaitu 58,97%, namun pada siklus II ini masih belum mencapai dari tujuan penelitian dan observasi nilai rata-rata persentase kreativitas Peserta didik 68,72% dengan kategori cukup, maka dilanjutkan lagi pada siklus III. Hasil tes yang dilakukan pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan menjadi 35 orang yang mencapai ketuntasan hasil belajar yaitu 89,74%, pada siklus III ini yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan ternyata pada siklus III ini juga mengalami peningkatan observasi nilai rata-rata persentase kreativitas Peserta didik 82,31% dengan kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Sinektik* pada pokok bahasan Segiempat terjadi peningkatan kreativitas belajar matematika pada Peserta didik kelas VII-B di MTS Negeri 9 Ciamis.

Kata Kunci: Penerapan Model *Sinektik*, Kreativitas, Matematika.

Abstract

This study aims to determine how the learning creativity of students on the subject of quadrilateral class VII-B. MTS Negeri 9 Ciamis T.P 2017/2018 with the application of the Synectic model. To find out whether the application of the Synectic model can increase the learning creativity of students on the subject of Quadrilaterals for class VII-B. MTs Negeri 9 Ciamis FOR THE 2017/2018 ACADEMIC YEAR. The research instrument used is a test to see the achievement of an increase in students' mathematical understanding and observation to see the creativity of students. The test used is a written test in the form of a description of 4 tests, namely the initial test, the first cycle test, the second cycle test and the third cycle test, each of which consists of 8 questions. Meanwhile, observations were made by observing the learning creativity of students according to the indicators. The subjects of this study were students of class VII-B at MTS Negeri 9 Ciamis for the ACADEMIC YEAR 2017/2018, totaling 39 people, while the object of this research was to use the Synectic model to increase creativity in learning mathematics in students. The results of this study were from 39 students in the first cycle test, 15 students who achieved mastery of student learning outcomes, namely 38.46% in the first cycle test, which was the goal of this study and the observation of the average value of the percentage of students' creativity was 56, 82% with sufficient category, it must be continued in cycle II. The results of the tests carried out in cycle II showed an increase, namely 23 students who achieved mastery learning outcomes, namely 58.97%, but in cycle II they still did not reach the research objectives and observations of the average percentage of students' creativity 68.72% with enough category, then continued again in cycle III. The results of tests carried out in cycle III showed an increase to 35 people who achieved complete learning outcomes, namely 89.74%, in cycle III the research objective had been achieved and it turned out that in cycle III there was also an increase in the observation of the average value of the percentage of creativity. 82.31% of students in good category. It can be concluded that by using the Synectic model on the subject of the Quadrilateral there is an increase in the creativity of learning mathematics in students of class VII-B in . MTS Negeri 9 Ciamis.

Key Words: Application of Synectic Models, Creativity, Mathematics

A. Introduction

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VII-B MTS Negeri 9 Ciamis , ditemukan masih banyak Peserta didik yang belum mengerti tentang pokok bahasan bangun datar segiempat. Dari observasi yang dilakukan peneliti pada Peserta didik yang berjumlah 39 orang. Hanya 6 Peserta didik yang tuntas atau mendapatkan nilai diatas kategori paham. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Peserta didik kelas VII-B termasuk dalam kategori tak paham dalam pokok bahasan yang diajarkan.

Hasil dari wawancara dengan kelas VII-B yang mendapatkan nilai rendah, Peserta didik menyatakan bahwa "Umumnya matematika adalah pelajaran yang sulit, menguras otak, membosankan dan membuat pusing sehingga malas untuk mengulang pelajaran di rumah. Kami juga sering merasa bosan saat belajar, pada akhirnya membuat kami lebih senang membaca buku-buku lainnya atau bercerita dengan teman sebangku daripada harus mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas".

Lanjutan wawancara peneliti dengan guru bidang studi, peneliti juga menanyakan tentang model pembelajaran yang dipakai di . MTS Negeri 9 Ciamis Bapak Ponijo, S.Pd mengatakan bahwa "Model pembelajaran yang sering kami pakai adalah model konvensional. Kami jarang memakai model pembelajaran yang lain, karena model konvensional sudah terbiasa kami pakai dalam pembelajaran matematika". Hasil wawancara tersebut, terlihat jelas bahwa guru tidak memperhatikan model pelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru hanya berfokus pada satu model yang monoton saja, sehingga Peserta didik merasa bosan dan kurang berminat untuk mempelajari matematika. Akibatnya Peserta didik sulit memahami dan mengingat materi yang telah dipelajari. Pembelajaran yang bermakna akan membawa Peserta didik pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh Peserta didik akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini Peserta didik mengalami dan melakukannya sendiri. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut. Namun kenyataannya belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Sistem pembelajaran duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk melakukan perubahan ke arah pembelajaran

yang aktif dan menyenangkan agak sulit. Salah satu faktor penyebabnya adalah pembelajaran yang masih berorientasi pada target pengasaan materi dan Penyampaian pengetahuan dari guru ke Peserta didik yang diikuti dengan latihan - latihan tidak membentuk pemahaman Peserta didik pada saat belajar dengan baik sehingga kurangnya kreativitas Peserta didik dalam belajar matematika. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran tidak efektif, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan akar permasalahan yang dikemukakan di atas, guru dituntut mencari suatu model yang dapat mengembangkan kemampuan belajar matematika Peserta didik untuk menggunakan ide-ide dan konsep-konsep yang sudah mereka pelajari sebelumnya dalam menyelesaikan soal-soal Segiempat. Sehingga oleh peneliti dipandang perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Sinektik* dimana para Peserta didik dituntut untuk menjawab suatu pertanyaan dalam bentuk kelompok dengan adanya sumber belajar yang sudah disediakan oleh guru. Dalam kegiatan ini Peserta didik akan mencari sendiri jawaban dari materi yang akan diajarkan, sehingga Peserta didik dapat secara perlahan meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran matematika. Dengan adanya diskusi serta bimbingan oleh guru, maka diharapkan kreativitas Peserta didik akan meningkat.

B. Methodology

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Arikunto (2013:137) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas, seorang guru terlebih dahulu harus mampu memahami persoalan-persoalan apa yang dihadapinya sehari-hari di ruang kelas, sewaktu kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan perubahan-perubahan secara terencana. Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah Peserta didik kelas VII-B. MTs Negeri 9 Ciamis Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 39 Peserta didik, yang terdiri dari 20 Peserta didik laki-laki dan 19 Peserta didik perempuan. Sedangkan untuk Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

C. Finding and Discussion

1. Findings

a. Siklus I

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada kegiatan Siklus I adalah data pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Persentase Hasil Observasi Kreativitas Belajar Matematika Peserta didik Pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Persentase
1	Memiliki rasa ingin tahu	67,69%
2	Tekun dan tidak mudah bosan	80,77%
3	Kaya akan inisiatif	60%
4	Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah	67,44%
5	kritis dalam pendapat orang lain	67,69%
Jumlah skor		343,59%
Rata-rata persentase		68,72%
Keterangan		Cukup

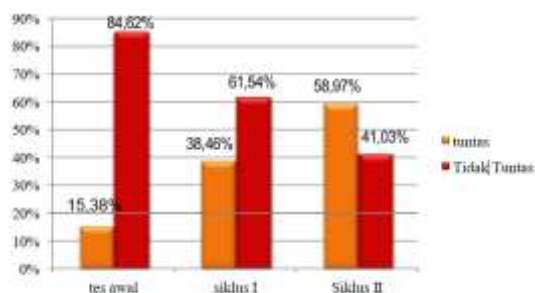


Gambar 1. Persentase Hasil Observasi Kreativitas Belajar Matematika Peserta didik Pada Siklus I

Pada Siklus I, peneliti memberikan soal sebanyak 8 butir soal kepada Peserta didik. Hasil dari 39 Peserta didik terdapat 23 Peserta didik (58,97%) yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai tertinggi 100, sedangkan 16 Peserta didik (41,03%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai terendah yaitu 60. Nilai rata-rata dari hasil belajar Peserta didik kelas VII-B pada siklus II adalah 77. Dari paparan nilai yang didapat maka tampak bahwa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 23 peserta didik.

Tabel 2 Hasil Tes Siklus I

Tingkat Ketuntasan	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase
75% - 100%	Tuntas	23	58,97%
0% < 75%	Tidak Tuntas	16	41,03%
Rata-rata Ketuntasan belajar			77
			58,97%

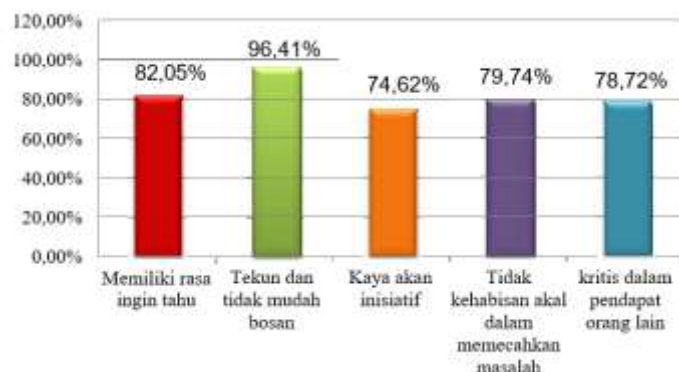


Gambar 2 Grafik Hasil Tes Siklus I

b. Siklus II

Tabel 3 Persentase Hasil Observasi Kreativitas Belajar Matematika Peserta didik Pada Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Persentase
1	Memiliki rasa ingin tahu	82,05%
2	Tekun dan tidak mudah bosan	96,41%
3	Kaya akan inisiatif	74,62%
4	Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah	79,74%
5	kritis dalam pendapat orang lain	78,72%
Jumlah skor		411,54%
Rata-rata persentase		82,31%
Keterangan		Baik

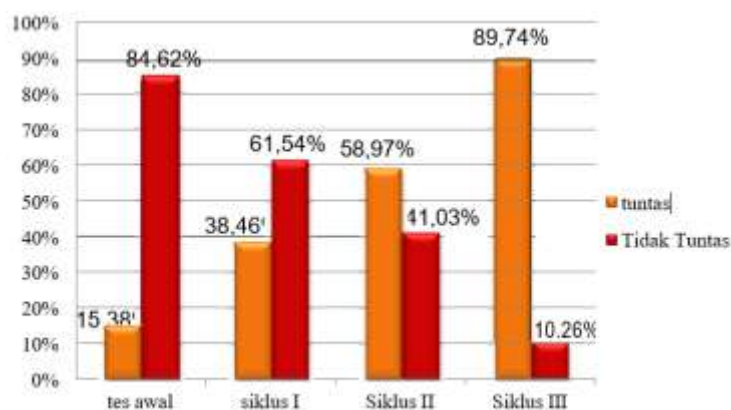


Gambar 3 Persentase Hasil Observasi Kreativitas Belajar Matematika Peserta didik Pada Siklus II

Setelah digunakan pembelajaran dengan Model *Sinektik* pada materi Segiempat pada siklus II peneliti memberikan soal sebanyak 8 butir soal kepada Peserta didik. Hasilnya terjadi peningkatan tes belajar Peserta didik di mana dari 39 Peserta didik terdapat 23 Peserta didik (58,97%) yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai tertinggi 100, sedangkan 16 Peserta didik (41,03%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai terendah yaitu 60. Nilai rata-rata dari hasil belajar Peserta didik kelas VII-B pada siklus II adalah 77. Dari paparan nilai yang didapat maka tampak bahwa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 38 orang seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Hasil Tes Siklus II

Tingkat Ketuntasan	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase
75% - 100%	Tuntas	35	89,74%
0% < 75%	Tidak Tuntas	4	10,26%
	Rata-rata Ketuntasan belajar		84,85
			89,74%



Gambar 4 Grafik Hasil Tes Siklus II

Pelaksanaan pada siklus II ini, secara garis besar berlangsung dengan baik dan kondusif. Karena ketuntasan belajar sudah tercapai maka pembelajaran dengan model *Sinektik* berhenti. Dengan demikian, diperoleh bahwa dengan diberikannya pembelajaran yang menerapkan model *Sinektik*, maka kreativitas Peserta didik meningkat. Hal ini tampak dari hasil tes dan hasil dari observasi kreativitas yang dilakukan setelah akhir pelaksanaan siklus II. Ketuntasan belajar dari 38,46% pada siklus I menjadi 58,97% dan pada siklus II meningkat menjadi 89,74% sehingga ketuntasan klasikal sudah tercapai. Rata-rata kelas pada siklus II adalah 84,85 atau dengan kata lain tingkat penguasaan Peserta didik berasal dalam kategori tinggi.

2. Discussion

Pemberian tindakan pada siklus I dengan menggunakan menggunakan model *Sinektik* diperoleh rata-rata tes siklus I adalah 76,41 yang berarti mengalami peningkatan. Dan setelah dilakukannya tindakan pada siklus II dengan menggunakan model *Sinektik* diperoleh rata-rata

tes siklus II adalah 84,85 yang berarti mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hasil evaluasi dari mulai siklus I dan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Awal, Siklus I, Siklus II, Siklus III

No.	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	58,97%	89,74%
2	Tidak Tuntas	41,03%	10,26%

Tabel 6 Persentase Hasil Observasi Kreativitas Belajar Matematika Peserta didik Pada Siklus I, Siklus II,

No	Aspek Yang Diminati	Siklus I	Siklus II
1	Memiliki Rasa Ingin Tahu	67,69%	82,05%
2	Tekun Dan Tidak Mudah Bosan	80,77%	96,41%
3	Kaya Akan Inisiatif	60%	74,62%
4	Tidak Kehabisan Akal Dalam Memecahkan Masalah	67,44%	79,74%
5	Kritis Dalam Pendapat Orang Lain	67,69%	78,72%
	Jumlah Skor	343,59%	411,54%
	Rata-Rata Persentase	68,72%	82,31%

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa perkembangan kreativitas Peserta didik dengan menggunakan model *Sinektik* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya yaitu siklus I, siklus II. Mulai kriteria merasa ingin tahu mendapatkan nilai persentase pada siklus I 67,69%, dan siklus II 82,05%, untuk kriteria tekun dan tidak mudah bosan mendapat nilai persentase siklus I 80,77% dan siklus II 96,41%, untuk kriteria kaya akan inisiatif mendapat nilai siklus I 60% dan siklus II 74,62%, kemudian untuk kriteria tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah nilai persentase siklus I 67,44% dan siklus II 79,74%

D. Conclusion

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Kreativitas belajar Peserta didik kelas VII-B . MTS Negeri 9 Ciamis dengan menggunakan model *Sinektik* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kreativitas belajar matematika setiap siklus. Dimana pada siklus I dengan rata-rata persentase 68,72% dengan kategori baik, dan terakhir pada siklus II meningkat dengan rata-rata persentase 82,31% dengan kategori baik.

Melalui model *Sinektik* Kreativitas belajar matematika Peserta didik meningkat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketuntasan belajar Peserta didik dengan kondisi awal dengan rata-rata pada siklus I dengan rata-rata 58,97%, dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata 89,74%.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Sinektik* pada Peserta didik kelas VII-B . MTS Negeri 9 Ciamis TAHUN PELAJARAN 2017/2018 pada pokok bahasan segiempat dapat meningkatkan kreativitas Peserta didik .

E. References

- Agustina, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 4 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*. 4 (2), 42 – 67
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Hamdani,
- Istarani. (2015). *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Mediapersada
- Mahandari, J. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar Mengarang Deskripsi Kelas IV Gugus IV Kec. Jembrana. *Jurnal PGSD*.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mutmainunah, U. (2016). Penerapan Model Sinektik Terhadap Kreativitas Belajar Peserta didik pada Mata Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 2 (1), 69 – 81

- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Slameto. (2016). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2016). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.



Penerapan Metode Cooperative Learning Think Pair Share dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 9 Ciamis

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Yuliasari	ISSN: 2807-9558
MTs Negeri 9 Ciamis	Vol. 1, No. 3, Desember 2021
Yuliasarim.pd.i08@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Yuliasari. (2021). Penerapan Metode Cooperative Learning Think Pair Share dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 9 Ciamis. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (1), 134-140.

Abstrak

Kurangnya efektivitas pembelajaran di kelas Salah satu penyebabnya adalah Metode yang digunakan selama ini belum optimal, sehingga peserta didik tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam menjadi rendah. Identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan pendidik kurang bervariasi, masih rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas VII MTs Negeri 9 Ciamis dari pengertian di atas maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian ini adalah: "Metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Negeri 9 Ciamis Tahun Pelajaran 2019/2020". Model *Think Pair Share* memberi waktu kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan merespon peserta didik lain serta berbagi dengan teman yang lain. Pelaksanaan model *Think Pair Share* dibagi menjadi tiga tahap yakni *Thinking* (Berpikir), *Pairing* (Berkelompok), dan *Sharing* (Berbagi) sehingga peserta didik dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain metode tes, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Setelah dilakukan PTK menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) hasil belajar siklus I mencapai persentase ketuntasan sebesar 56,1% dan setelah dilaksanakan pembelajaran siklus II meningkat sebesar 21,1% menjadi 77,2%. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas peserta didik, peningkatan ini disebabkan karena adanya upaya perbaikan dalam pencapaian target hasil belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas VII MTs Negeri 9 Ciamis .

Kata Kunci: hasil belajar, kooperatif, Think Pair Share

Abstract

Lack of effectiveness of learning in the classroom One of the reasons is that the method used so far has not been optimal, so that students do not play an active role in the learning process and learning outcomes for Islamic Cultural History are low. Identification of the problems that have been described, then the limitation of the problem in this study is the learning method used by educators is less varied, the learning outcomes of students in class VII MTs Negeri 9 Ciamis are still low from the above understanding, the authors put forward the hypothesis of this study: "Think Pair Method Share can improve student learning outcomes towards Islamic Cultural History learning materials in class VII MTs Negeri 9 Ciamis Academic Year 2019/2020". Think Pair Share model gives time for students to think independently and respond to other students and share with other friends. The implementation of the Think Pair Share model is divided into three stages, namely Thinking (Thinking), Pairing (Group), and Sharing (Sharing) so that students can actively participate in the learning process and can improve learning outcomes. By using a cooperative model of Think Pair Share (TPS) type. The researcher used Classroom Action Research (CAR) which consisted of 2 cycles and each cycle consisted of 2 meetings. Data collection techniques used by researchers include test, observation, and documentation methods. The data analysis method that the researcher uses is quantitative data analysis and qualitative data analysis. After doing CAR using the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model, the learning outcomes of the first cycle reached a completeness percentage of 56.1% and after the second cycle learning was carried out, it increased by 21.1% to 77.2%. An increase also occurred in the activities of students, this increase was due to efforts to improve the achievement of learning outcomes targets. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that using a Think Pair Share (TPS) cooperative model can improve learning outcomes of Islamic Cultural History for class VII students of MTs Negeri 9 Ciamis.

Key Words: learning outcomes, cooperative, Think Pair Share

A. Pendahuluan

Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda. Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pembelajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Pembelajaran materi sejarah kebudayaan Islam masih memiliki banyak kendala. Keberadaan banyaknya kendala dalam pembelajaran tersebut secara kumulatif menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap sejarah kebudayaan Islam. Kendala-kendala yang ditemui pada umumnya antara lain: rendahnya keterampilan guru dalam mengajar, kurangnya sarana dan prasarana pengajaran, dan siswa masih menganggap materi sejarah kebudayaan Islam sebagai materi yang susah dipahami dan membosankan. Masalah-masalah tersebut juga ditemui di MTs Negeri 9 Ciamis kelas VII tahun ajaran 2019/2020.

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTs Negeri 9 Ciamis tahun ajaran 2019/2020 masih memiliki pemahaman yang kurang terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal tersebut terbukti dari nilai Mid Semester yang sebagian besar masih rendah. Dari keseluruhan siswa kelas VII yang berjumlah 19 siswa, 9 siswa telah mencapai nilai Kriteria, Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sedangkan 10 siswa masih berada di bawah nilai KKM.

Hasil tersebut membuktikan adanya masalah dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Negeri 9 Ciamis. Hal ini menarik penulis untuk mencari tahu lebih banyak mengenai hal-hal yang membuat pemahaman siswa terhadap materi sejarah kebudayaan Islam di kelas VII rendah.

Dari wawancara singkat dengan beberapa siswa diketahui bahwa materi sejarah kebudayaan Islam termasuk materi yang sulit dipahami. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk materi tersebut, ditemukan banyak siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran. Respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru kurang baik. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Dari observasi lapangan diketahui bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang tepat. Hal tersebut membuat kurangnya interaksi positif antara guru dan siswa. Proses pertukaran informasi yang terjadi hanya searah, yaitu dari

guru ke siswa. Guru menerangkan sedangkan siswa diam. Guru bertanya sedangkan siswa menjawab atau diam.

Dari latar belakang permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui metode pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh sebab itu, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Kooperatif Pada Siswa Mts Negeri 9 Ciamis Tahun Pelajaran 2019/2020".

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang bersifat kasuistik. Kondisi dan situasi kelas sangat menentukan arah penelitian yang menggunakan pendekatan PTK. Penelitian ini melibatkan proses aktif antara peneliti dengan objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTs Negeri 9 Ciamis.

Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat proses, yaitu sebagai berikut: Penyusunan Rencana (Perencanaan), Tindakan (Pelaksanaan), Observasi (Pengamatan) dan Refleksi.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri 9 Ciamis, yang berjumlah 19 siswa, dengan rincian 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Peneliti dalam pelaksanaannya bertindak sebagai observer, peneliti memantau pendidik dengan model pembelajarannya serta mengobservasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian tindakan kelas akan dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) setiap pertemuan yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pelajaran Agama Islam. Pembelajaran tipe ini memiliki tiga langkah yaitu: 1) Berpikir (*Thinking*) pendidik mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pembelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. 2) Berkelompok (*Pairing*) selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk berkelompok dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dengan tujuan untuk menyatukan jawaban atau pendapat. 3) berbagi (*Sharing*) pada langkah akhir, pendidik meminta kelompok-kelompok untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan dan membuat laporan tertulis.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus, yaitu peningkatan hasil belajar peserta didik ditandai dengan banyaknya peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan nilai KKM 75 mencapai 75%.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Hasil belajar pada Siklus 1 Pertemuan I dan Pertemuan II dapat dilihat pada data tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Belajar Siklus I Pertemuan I

No	Komponen Analisis	Jumlah	Persentase
1	Tuntas Belajar	9 Orang	45,3%
2	Tidak Tuntas Belajar	10 Orang	53,6%

Pada tabel di atas diketahui bahwa yang memperoleh nilai ≥ 75 yang termasuk kategori tuntas hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan 1 berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 47,4% dan peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 75 dan masuk dalam kategori belum tuntas berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 52,6%.

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus I Pertemuan II

No	Komponen Analisis	Jumlah	Persentase
1	Tuntas Belajar	11 Orang	58,8%
2	Tidak Tuntas Belajar	8 Orang	44,1%

Pada tabel di atas diketahui bahwa yang memperoleh nilai ≥ 75 yang termasuk kategori tuntas hasil belajar peserta didik pada Siklus I pertemuan 2 berjumlah 11 peserta didik dengan persentase sebesar 57,8% dan peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 75 dan masuk dalam kategori belum tuntas berjumlah 8 peserta didik dengan persentase 42,1%.

Tabel 3 Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I Pertemuan 1 dan 2

No.	Aktivitas yang Diamati	Pertemuan		Rata- Rata
		1	2	
1	Disiplin	66,42%	73,36%	71,39%
2	Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase " <i>Thinking</i> "	62,10%	73,05%	68,07%
3	Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase " <i>Pairing</i> "	68,10%	72,05%	68,0%
4	Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase " <i>Sharing</i> "	65,47%	68,42%	65,44%
5	Jujur	67,73%	72,36 %	72,04%

b. Hasil belajar pada Siklus 2 Pertemuan I dan Pertemuan II dapat dilihat pada data tabel berikut :

Tabel 4 Hasil Belajar Siklus 2 Pertemuan I

No	Komponen Analisis	Jumlah	Persentase
1	Tuntas Belajar	14 Orang	72,68%
2	Tidak Tuntas Belajar	5 Orang	24,31%

Pada tabel di atas diketahui bahwa yang memperoleh nilai ≥ 75 yang termasuk kategori tuntas hasil belajar peserta didik pada siklus II pertemuan 1 berjumlah 14 peserta didik dengan persentase sebesar 73,68% dan peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 73 dan masuk dalam kategori belum tuntas berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 26,31%.

Tabel 5 Hasil Belajar Siklus 2 Pertemuan II

No	Komponen Analisis	Jumlah	Persentase
1	Tuntas Belajar	16 Orang	83,21%
2	Tidak Tuntas Belajar	3 Orang	16,78%

Pada tabel di atas diketahui bahwa yang memperoleh nilai ≥ 75 yang termasuk kategori tuntas hasil belajar peserta didik pada siklus II pertemuan 2 berjumlah 16 orang dengan persentase sebesar 84,21% dan peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 75 dan masuk dalam kategori belum tuntas berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 15,78%.

Tabel 4 Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus 2 Pertemuan I dan II

No.	Aktivitas yang Diamati	Pertemuan		Rata- Rata
		1	2	
1	Disiplin	82,57%	91,78%	86,16%
2	Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase " <i>Thinking</i> "	79,94%	87,84%	82,99%
3	Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase " <i>Pairing</i> "	81,26%	89,15%	34,40%

	Aktivitas siswa dalam			
4	pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Sharing”	82,57%	87,84%	74,30%
5	Jujur	83,21%	83,47%	56,84%

2. Pembahasan

a) Siklus I

Pada tahap ini peneliti merencanakan penerapan model *cooperative learning Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan setiap kali pertemuan terdiri dari 2 x 40 menit.

1. Pertemuan I

Berdasarkan data aktivitas belajar peserta didik di atas pada siklus I Pertemuan 1 dapat diketahui bahwa aspek aktivitas belajar yang pertama disiplin sebesar 68,42%, yang kedua Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif pada fase “Thinking” sebesar 67,10%, yang ketiga Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Pairing” sebesar 67,10%, yang keempat Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Sharing” sebesar 64,47%, yang terakhir Jujur sebesar 69,73%.

2. Pertemuan II

Berdasarkan data aktivitas belajar peserta didik di atas pada siklus I Pertemuan II dapat diketahui bahwa aspek aktivitas belajar yang pertama disiplin mendapat persentase sebesar 72,36%, yang kedua Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif pada fase “Thinking” sebesar 71,05%, yang ketiga Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Pairing” sebesar 71,05%, yang keempat Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Sharing” sebesar 68,42%, yang terakhir Jujur sebesar 72,36%.

b) Siklus II

1. Pertemuan I

Pada tahap ini peneliti merencanakan penerapan model *cooperative learning Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan setiap kali pertemuan terdiri dari 2 x 40 menit.

Berdasarkan data aktivitas belajar peserta didik pada siklus II Pertemuan 1 dapat diketahui bahwa aspek aktivitas belajar yang pertama disiplin memperoleh persentase sebesar 81,57%, yang kedua aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Thinking” sebesar 78,94%, yang ketiga aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Pairing” sebesar 80,26%, yang keempat aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Sharing” sebesar 81,57% dan yang kelima pada aspek jujur sebesar 84,21%.

2. Pertemuan II

Berdasarkan data aktivitas belajar peserta didik pada siklus II Pertemuan 2 dapat diketahui bahwa aspek aktivitas belajar yang pertama disiplin mendapatkan persentase sebesar 90,78%, yang kedua aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Thinking” sebesar 86,84%, yang ketiga aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Pairing” sebesar 88,15%, yang keempat aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada fase “Sharing” sebesar 86,84%, dan pada aspek jujur sebesar 89,47%.

c) Kegiatan Pembelajaran Siklus 1 dan Siklus 2

Data dari hasil observasi untuk siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Data observasi terhadap kegiatan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2

No	Aspek Yang diamati	Rata-rata Siklus		Target	Ket
		1	2		
1	Ketrampilan membuka pelajaran				
2	Penguasaan model/metode	3,67	4,44	4,13	B
3	Penerapan model TPS				

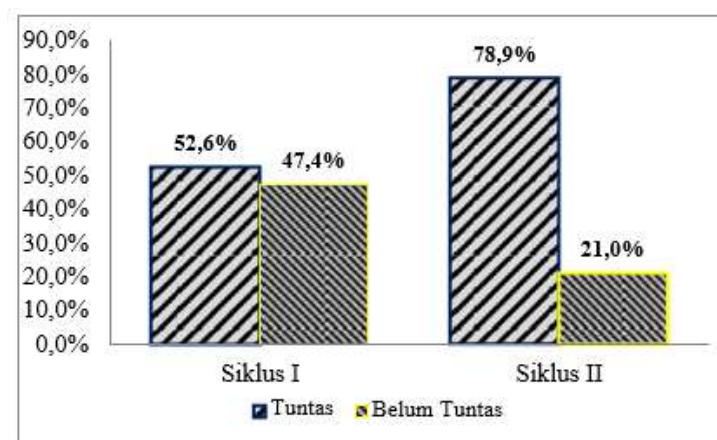
Berdasarkan tabel di atas kegiatan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) oleh pendidik siklus I memperoleh persentase rata-rata 3,66, kemudian pada siklus II memperoleh persentase rata-rata 4,40, sehingga rata-rata dari seluruh siklus I dan II memperoleh persentase rata-rata 4,03. Kegiatan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) oleh pendidik mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 4,00 pendidik melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sesuai dengan prosedur (RPP).

d) Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Tabel 6 Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

No	Komponen Analisis	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Tuntas Belajar ≥ 75	52,6%	78,94%	26,2% Meningkat
2	Belum Tuntas < 75	47,4%	21,04%	26,2% Menurun

Berdasarkan tabel 6 di atas untuk dapat melihat lebih jelas perbandingan dapat dilihat pada gambar grafik ini :



Gambar 1 Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik perbandingan hasil belajar yang tuntas pada siklus I adalah 52,6% dan yang belum tuntas sebesar 47,4%. Hasil belajar peserta didik dikatakan belum tuntas karena masih target keberhasilan yaitu < 75 , dan peserta didik dikatakan tuntas apabila mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu ≥ 75 . Kemudian peneliti melakukan tindakan siklus II, Hasil belajar yang tuntas pada siklus II adalah 78,94% dan yang belum tuntas sebesar 21,04%. Maka target hasil belajar yang tercapai yaitu minimal 75%.

e) Pembahasan Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Setelah Diterapkan Pembelajaran *Think Pair Share* Kelas VII di MTs Negeri 7 Ciamis.

Hasil analisis yang sudah dilakukan secara umum hasil belajar peserta didik meningkat pada setiap siklus. Peningkatan tersebut terjadi karena saat proses pembelajaran pada siklus II dilakukan upaya-upaya perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan pada siklus I. Dilihat pada peningkatan hasil belajar tersebut, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena beberapa hal berikut:

1. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini memberi kesempatan lebih kepada peserta didik untuk bekerja sendiri sekaligus bekerja sama dengan teman lainnya.
2. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) akan mendorong peserta didik belajar yang aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

D. Kesimpulan

- a. Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat ditingkatkan. Berdasarkan hasil pada siklus I Ketuntasan hasil belajar peserta Didik Mencapai Persentase 56,1% dan pada Siklus II hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam

pada pembahasan tentang Periode Makkah Dan Kondisi Masyarakat Makkah peserta didik yang diharapkan sudah tercapai, untuk itu tidak perlu dilaksanakan pada siklus berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik siklus II yang sudah mencapai KKM sebesar 78,94%. Target yang ingin dicapai pada penelitian ini minimal hasil belajar peserta didik kelas VII MTs Negeri 9 Ciamis adalah sebesar 75% tuntas dalam belajar. Maka untuk selanjutnya model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat terus diterapkan di kelas-kelas yang lain karena terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus II mencapai 78,942% yang tuntas hasil pembelajarannya.

- b. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Referensi

- Anas, S. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anita, L. (2010). *Cooperative Learning Mempraktikkan Kooperatif Learning Di Ruang- Ruang Kelas*. (Cetakan ke-7). Jakarta: PT Grasindo.
- Edi, K. (2008). *Metodologi Penelitian (Aplikasi Praktis)*. Jakarta: Ramayana Pers.
- Muhammad, D. A. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Jakarta Pers.
- Miftahul, H. (2013). *Cooprative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Metode Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muslim, I. (2001). *Pembelajaran Kooperatif*. (Cetakan ke-2). Surabaya: UNESA University Pres.
- Republik Indonesia. (2008). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008. *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementrian Agama.
- Robert, E. S. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Cetakan ke-8). Bandung: Nusa Media.
- Rusman. (2010). *Metode-Metode Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. (Cetakan ke-1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. (Cetakan ke-5). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi A. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Cetakan ke-9). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. (2008). *Peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*. Rajawali Pers (Rajagrafindo Persada).
- Thobrani & Arif, M. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. (2011). *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progesif Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Cetakan ke-4). Jakarta: Kencana.
- Warsono & Harianto. (2003). *Pembelajaran Aktif*. (Cetakan ke-2). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wina, S. (2010). *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Cetakan ke-3). Jakarta: Kencana.
- Zainal, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Zakiah, D. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuhairi, et.al. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Strategi *Joyful Learning* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Kelas VII

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Yanti Haryanti MTs Negeri 9 Ciamis yharyanti877@gmail.com +628122409569	ISSN: 2807-9558 Vol. 1, No. 3, Desember 2021 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
--	--

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Haryanti, Y. (2021). Strategi *Joyful Learning* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Kelas VII. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 141-146.

Abstrak

Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir logis dan sistematis. Dalam kegiatan pembelajaran matematika tugas utama seorang guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didiknya, guru juga harus dapat memotivasi dan dapat menumbuhkan sikap kerja sama serta tanggung jawab terhadap keberhasilan sendiri dan keberhasilan orang lain. Suasana belajar yang menyenangkan harus selalu diterapkan pada pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) didesain untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar matematika sehingga akan berimplikasi terhadap meningkatnya hasil belajar matematika peserta didik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika Peserta didik kelas VII pada materi Aljabar dengan menggunakan Strategi *Joyful Learning*. Subjek dalam penelitian ini adalah 31 Peserta didik kelas VII B MTs Negeri 9 Ciamis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Penerapan strategi *joyful learning* dilakukan dalam 1 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Hasil penelitian pada pra siklus menunjukkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 26,41%, setelah diberikan tindakan pada siklus I dengan menggunakan strategi *joyful learning* mengalami peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 64,52% dengan Peserta didik yang tuntas sebanyak 24 Peserta didik atau 77,41%. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar Peserta didik dengan penerapan strategi *joyful learning*, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi *joyful learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika Peserta didik.

Kata Kunci: strategi joyfull learning, hasil belajar, aljabar

Abstract

Mathematics is a tool to develop a logical and systematic way of thinking. In mathematics learning activities, the main task of a teacher is to convey information to students, teachers must also be able to motivate and be able to foster an attitude of cooperation and responsibility for their own success and the success of others. A pleasant learning atmosphere should always be applied to learning mathematics. One of the learning models that can be applied is to use the TGT (Teams Games Tournament) type of cooperative learning model. The cooperative learning model type TGT (Teams Games Tournament) is designed to increase students' motivation in learning mathematics so that it will have implications for increasing students' mathematics learning outcomes. Algebra material using Joyful Learning Strategy. The subjects in this study were 31 students of class VII B MTs Negeri 9 Ciampis. Data collection techniques in this study include observation, interviews, tests and documentation. The implementation of the joyful learning strategy is carried out in 1 cycle consisting of the planning stage, implementation stage, observation stage and reflection stage. The results of the pre-cycle research showed that the average grade obtained was 26.41%, after being given action in the first cycle using a joyful learning strategy, learning outcomes increased with a class average score of 64.52% with students who completed as many as 24 students or 77.41%. These results indicate that there is an increase in student learning outcomes by applying the joyful learning strategy, so it can be concluded that the joyful learning strategy can improve students' mathematics learning outcomes.

Key Words: joyfull learning strategy, learning outcomes, algebra

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya wawasan baru dalam dunia pengajaran tersebut.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Pada umumnya model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran matematika cenderung masih dikembangkan melalui pola teori-contoh-latihan. Padahal seperti yang dikutip oleh Mutadi, Groves mengungkapkan bahwa pengajaran matematika yang didasarkan pada "teori-contoh-latihan" hanya menyajikan pandangan yang sempit tentang matematika. Pola seperti ini perlu ditinjau kembali sebab pola seperti ini akan menempatkan guru lebih aktif memberikan informasi sedangkan peserta didik lebih pasif menerima informasi. Burton menambahkan, bahwa pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang matematika secara mendalam yang didasarkan pada apa yang telah mereka ketahui (previous knowledge) dari pada hanya sekedar melalui cara penyampaian formal. Menurut Nana Sudjana dalam buku yang ditulis oleh Suryosubroto (2002) dalam praktik mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar. Metode pembelajaran yang sama rutin dilakukan hampir tiap hari dan tidak ada variasi akan dapat memunculkan kebosanan pada peserta didik dan selanjutnya dapat merusak minat peserta didik untuk belajar. Apabila hal ini terus dilakukan maka kompetensi dasar dan indikator pembelajaran tidak akan tercapai.

Matematika merupakan sebuah ilmu yang memberikan kerangka berpikir logis universal pada manusia. Di samping itu, matematika merupakan satu alat bantu yang urgen bagi perkembangan berbagai disiplin ilmu lainnya. Seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, Nesher mengonsepsikan karakteristik matematika terletak pada kekhususannya dalam mengkomunikasikan ide matematika melalui bahasa numerik. Dengan bahasa numerik, memungkinkan seseorang dapat melakukan pengukuran secara kuantitatif. Sedangkan sifat kekuantitatifan dari matematika tersebut, dapat memberikan kemudahan bagi seseorang dalam menyikapi suatu masalah. Itulah sebabnya matematika lebih memberikan jawaban yang lebih eksak dalam memecahkan masalah. Namun dalam praktik pembelajarannya, matematika dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, menakutkan dan tidaklah menarik di mata peserta didik. Sehingga hal ini berakibat pada rendahnya output peserta didik dalam menguasai materi matematika. Hal ini mengakibatkan sering kali hasil belajar matematika dari peserta didik masih rendah Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua Peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali Peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Pelajaran matematika pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan Kurikulum 2013 disajikan lebih banyak materi dari pada sebelumnya. Materi yang disajikan sedikit lebih rumit ini pada umumnya dikarenakan pembelajaran lebih menekankan pada usaha pemecahan masalah. Melihat hal itu, beberapa Peserta didik yang beranggapan bahwa matematika sulit untuk dipelajari dan dipahami. Hal ini mengakibatkan Peserta didik dapat menjadi malas untuk belajar dan hasil belajar Peserta didik pada mata pelajaran matematika rendah. Salah satunya adalah hasil belajar matematika Peserta didik kelas VII B MTs Negeri 9 Ciamis Semester 1 Tahun 2017/2018. Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) kelas VII B MTs Negeri 9 Ciamis diperoleh nilai rata-rata kelas adalah sebesar 51% sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dari sekolah adalah 60. Berdasarkan hasil PTS tersebut hanya 7 orang Peserta didik yang dapat mencapai nilai KKM dari 31 orang Peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang muncul saat Peserta didik diajarkan materi Aljabar. Masalah pertama yang muncul adalah kurangnya pencapaian hasil belajar matematika Peserta didik adalah penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat. Hal ini diketahui pada saat proses pembelajaran berlangsung guru sudah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti salah satunya strategi menyampaikan materi dengan menggunakan media *power point* pada proses pembelajaran, tetapi strategi tersebut belum mendorong beberapa Peserta didik untuk lebih aktif dan memahami materi dengan baik khususnya materi yang menekankan pada proses berpikir abstrak serta suasana pembelajaran cenderung pasif sehingga Peserta didik merasa bosan dalam proses pembelajaran. Masalah berikutnya adalah Peserta didik seringkali mengalami kesulitan saat mempelajari materi yang mengandung cara berpikir abstrak seperti materi aljabar. Hal ini ditunjukkan pada saat belajar materi aljabar, Peserta didik sering kali mengalami penurunan pada perolehan nilai dikarenakan Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi. Berdasarkan masalah tersebut maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membuat Peserta didik menikmati pembelajaran dengan menyenangkan sehingga Peserta didik seolah-olah tidak sedang berpikir dalam situasi abstrak, seperti melakukan aktivitas yang menyenangkan. Strategi tersebut sesuai dengan kriteria *joyful learning*, yang menekankan pada proses pembelajaran menyenangkan.

Menurut Mulyasa (2006) menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Menurut Hamruni (2012) proses pembelajaran menyenangkan bisa dilakukan, pertama dengan menata ruangan yang menarik dengan memenuhi unsur keindahan. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar Peserta didik.

Terdapat penelitian yang telah menggunakan strategi pembelajaran *joyful learning* dalam pembelajaran matematika diantaranya penelitian oleh Hendika (2012), Tawar (2013), Munayasari (2013), dan Susanti, dkk (2013). Penelitian tersebut berhasil menerapkan strategi

joyful learning berturut pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN Salatiga 01 Kota Salatiga, pada Peserta didik kelas 4 SD Negeri Pesantren Kec. Blado Kab. Batang Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014, materi Irisan dan Gabungan bagi peserta didik kelas VII F SMP N 1 Limbangan Kendal tahun pelajaran 2012/2013, dan pokok bahasan Aritmatika Sosial semester 2 tahun ajaran 2013/2014. Keempat penelitian tersebut menyimpulkan bahwa strategi *joyful learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika Peserta didik.

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas dengan adanya teori dan hasil penelitian tentang strategi *joyful learning*, maka pemilihan strategi *joyful learning* menjadi dasar untuk mengatasi permasalahan guna meningkatkan hasil belajar matematika Peserta didik kelas VII B MTs Negeri 9 Ciamis.

B. Metodologi

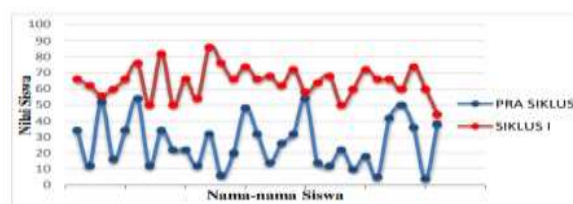
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan hasil belajar Peserta didik. Menurut Aqib dkk (2011: 3), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar Peserta didik meningkat. Model yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan model penelitian Kurt Lewin. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Subjek pada penelitian ini adalah Peserta didik kelas VII B MTs Negeri 9 Ciamis dengan jumlah 31 Peserta didik yang terdiri dari 19 Peserta didik laki-laki dan 12 Peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 27 Oktober 2017 sampai dengan 13 November 2017 di kelas VII B MTs Negeri 9 Ciamis. Guna mengukur keberhasilan penelitian ini maka pada siklus dilakukan tes. Penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil tes mencapai tiga indikator yaitu: 1) Pembelajaran dengan menerapkan strategi *joyful learning* ini dikatakan berhasil apabila setelah diberi tindakan terdapat peningkatan hasil belajar Peserta didik sebesar $\geq 75\%$. 2) Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah tercapainya 75% Peserta didik mendapat nilai 60 atau lebih. 3) Pembelajaran Matematika dikatakan berhasil apabila nilai evaluasi di atas atau sama dengan 75%.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil peningkatan presentase ketuntasan siswa pada pratindakan dan siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Peserta

Berdasarkan dari data perbandingan pada diagram gambar 1, dapat diketahui bahwa dari pra siklus sampai dengan siklus I dalam penelitian tindakan kelas Peserta didik mengalami perubahan hasil belajar dan Peserta didik dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan. Rata-rata kelas yang diperoleh Peserta didik kelas VII B juga meningkat, dari mulai pra siklus 26,41 dan siklus I 77,41. Hasil dari data yang diperoleh, peningkatan hasil belajar matematika pada materi aljabar dapat dipresentasikan pada Tabel 1.

s

Tabel 1. Data Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII B

	PRA SIKLUS	SIKLUS I
Nilai Tertinggi	54	86
Nilai Terendah	4	44
Mencapai KKM	0	24 siswa
yaitu ≥ 60 .	(0%)	77,41%

Berdasarkan Tabel 1 peningkatan hasil belajar matematika Peserta didik kelas VII B diatas dapat kita lihat bahwa hasil belajar Peserta didik dalam pembelajaran Matematika materi aljabar dengan menerapkan strategi *joyful learning* dari pra siklus sampai dengan siklus I mengalami peningkatan. Data yang diperoleh dari hasil tes menunjukkan bahwa hasil belajar Peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap dan cukup baik dibandingkan sebelum diterapkannya strategi *joyful learning*.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi *joyful learning* ini diamati dan dinilai oleh observer. Hasil penilaian pengisian instrumen observasi tindakan guru, Peserta didik dan kondisi lingkungan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siklus I

Indeks Hasil Observasi	Rata-rata Presentase Setiap Pertemuan (%)			Simpulan
	I	II	Rata-rata (%)	Kategori
	Indeks Observasi Pembelajaran Guru (IPG)	71,36	75	73,18
Indeks Observasi Respos Siswa (IRS)	81	94	87,5	Sangat Baik
Indeks Observasi Kondisi Lingkungan (IKL)	75	85	80	Baik

2. Pembahasan

a) Pra Tindakan

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan sebagai upaya mencari solusi. Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan melihat hasil Penilaian Tengah Semester Peserta didik kelas VII B MTs Negeri 9 Ciamis untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan hasil belajar Peserta didik rendah. Data menunjukkan hasil nilai rata-rata kelas VII B tengah semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 belum mencapai KKM yaitu 51% dari 31 orang Peserta didik yang memenuhi KKM hanya 7 orang Peserta didik, dilihat pula dari hasil observasi dengan dilakukannya *pretest* di kelas VII B dengan hasil dilihat pada Gambar 1.

b) Siklus I

Pada kegiatan Siklus I guru memulai kegiatan inti dengan menerapkan strategi pembelajaran yaitu dengan strategi *joyful learning*. Pada tahapan strategi *joyful learning* ternyata peserta didik dapat mengerjakan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada bentuk aljabar dan dapat menerapkannya untuk menyelesaikan soal.

Hasil Belajar

Hasil belajar pada Siklus I dilihat bahwa hasil belajar matematika Peserta didik kelas VII B sudah mencapai indikator keberhasilan, terdapat 24 Peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan dengan persentase 77,41% dan Peserta didik yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 7 Peserta didik dengan persentase 22,59 dan memperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 64,52%.

Observasi (*Observing*)

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi *joyful learning* ini diamati dan dinilai oleh observer. Aktivitas guru pada siklus I ini sudah baik, Guru telah mengelola kelas dengan baik sehingga suasana diskusi kelompok lebih kondusif. Kegiatan peneliti sebagai guru pada siklus I diperoleh persentase nilai yang diperoleh adalah 71,36%. Berarti cara penyajian guru dalam implementasi strategi pembelajaran *joyfull learning* pada siklus I termasuk dalam kategori baik. Pada hasil observasi kegiatan siswa ini dapat diimplementasikan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I, diantaranya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, siswa memperhatikan penjelasan dari guru, siswa menempatkan diri dalam kelompoknya dan kesiapan siswa dalam melakukan strategi pembelajaran *joyfull learning* juga keseriusan siswa dalam mengikuti proses strategi pembelajaran *joyfull learning*. Aktivitas siswa pada siklus I sudah baik, walaupun masih ada siswa yang bermain sendiri, melamun dan mengganggu temannya namun suasana belajar

pada siklus I sudah kondusif. Siswa masih belum terbiasa dengan model yang diterapkan, sehingga siswa masih bingung dalam mengkondisikan diri dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penerapan strategi joyful learning menunjukkan peningkatan pada hasil belajar matematika materi aljabar kelas VII B MTs Negeri 9 Ciamis. Hal ini dapat dilihat dari pra siklus dan siklus I, dimana pada pra siklus tidak ada Peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dengan nilai rata-rata kelas 26,41. Siklus I meningkat menjadi 24 Peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata kelas 77,41. Adapun observasi pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai rata-rata IPG = 73,18% dengan kategori baik, IRS = 87,5% dengan kategori sangat baik, dan IKL = 80% dengan kategori baik.

E. References

- Aqib, Z., dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru, SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Darmansyah. (2011). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (1999). *Quantum Learning*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamruni, H. (2012). *Strategi Dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. *Malang: Bayumedia Publishing*.
- Mulyasa. E. (2006). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya
- Susanti, P. E., dkk. (2014). Efektivitas Joyful Learning Berbantuan Power point terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 6 Salatiga Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Semester 2 Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal*. Program Studi Pendidikan
- Septiawan, Hendika. 2012. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Joyful Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN Salatiga 01
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardiyono, T. (2015). *Pengertian, Tujuan, Manfaat, Karakteristik, Prinsip, dan Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas*
- Suryosubroto. (2002). *Mengenal Metode Pembelajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Amarta Buku.
- Susilo, C., dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Tawar. (2013). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Joyful Learning Pada Peserta didik Kelas 4 SD Negeri Pesantren Kec. Blado Kab. Batang Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014.

Pengaruh Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Pakem

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Nursidik Jaka Andika ISSN: 2807-9558
Universitas Ahmad Dahlan Vol. 1, No. 3, Desember 2021
nursidik1900031143@webmail.uad.ac.id <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

Farid Setiawan
Universitas Ahmad Dahlan
farid.setiawan@pai.uad.ac.id

Juliani Abd Wahab
Universitas Ahmad Dahlan
juliani1900031106@webmail.uad.ac.id

Safira Rona Mahmudah
Universitas Ahmad Dahlan
safira1900031357@webmail.uad.ac.id

Muhammad Ilham Wijaya
Universitas Ahmad Dahlan
muhammad2000031260@webmail.uad.ac.id

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurabadi, A. (2019). Pengaruh Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Pakem. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 147-152.

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat di era globalisasi. Perkembangan ini juga berpengaruh terhadap pendidikan budaya dalam pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik dapat kita hadapi dan lihat banyak kejadian melibatkan peserta didik yang dapat mempengaruhi moral dan karakter remaja itu sendiri dan juga merusak suasana di sekitarnya. Dari pembahasan budaya sekolah ini kita dapat menemukan makna dimana sangat berpengaruh dalam perkembangan dan juga memberikan pembelajaran kepada semua penghuni sekolah terkhusus kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya sekolah sehingga dapat membantu unit sekolah dalam pembentukan karakter siswa khususnya di SMA Muhammadiyah Pakem dan diharapkan juga seluruh peserta didik dapat mengikuti dan melaksanakan budaya sekolah sehingga dapat membentuk jiwa yang baik dalam rohani dan juga jasmani. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, kita dapat menyimpulkan bahwa budaya sekolah berpengaruh dalam pembentukan karakter di SMA Muhammadiyah Pakem, serta dapat memberikan dampak positif terhadap kesinambungan kehidupan yang berada pada lingkungan sekolah dan juga lingkungan sekitar.

Kata Kunci: budaya sekolah, pembentukan karakter, Peserta Didik

Abstract

The development of science and technology is very fast in the era of globalization. This development also affects cultural education in the formation of character education for students, we can face and see many incidents involving students that can affect the morals and character of teenagers themselves and also damage the atmosphere around them. From this discussion of school culture, we can find meaning which is very influential in development and also provides learning to all school residents, especially to students. This study aims to determine how the influence of school culture can help school units in shaping student character, especially in SMA Muhammadiyah Pakem and it is also hoped that all students can follow and implement school culture so that they can form a good soul both spiritually and physically. This research uses a case study method, we can conclude that school culture has an effect on character building at SMA Muhammadiyah Pakem, and can have a positive impact on the continuity of life in the school environment and also the surrounding environment.

Key Words: school culture, character building, student

A. Pendahuluan

Generasi muda adalah ujung tombak generasi penerus bangsa, dengan demikian karakter anak akan menentukan maju tidaknya suatu bangsa. Jika karakter generasi muda mempunyai karakter yang baik maka akan baik juga pertumbuhan bangsa dan apabila generasi muda memiliki karakter yang tidak baik maka bisa dikatakan pertumbuhan bangsa akan sulit.

Seorang anak ialah titipan Allah yang harus dijaga baik dari lahir maupun batinnya, mulai dari pemberian nama yang memiliki arti yang baik, menafkahi dengan hasil yang halal, pendidikan yang bermutu, dan lingkungan sekitar yang baik. Dalam perkembangan zaman yang kita alami saat ini, karakter generasi muda mengalami kerusakan yang cukup mengkhawatirkan. Bukti adanya kerusakan karakter mengacu pada tingginya tingkat kriminalitas dengan terlibatnya remaja dan anak-anak sebagai pelaku kejahatan.

Kriminalitas yang terjadi pada anak remaja membuktikan bahwa krisis karakter menjadi persoalan yang mendalam bagi bangsa. Tindakan tersebut tidak mencerminkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter dan berakhlak mulia. Dari tinjauan penelitian ESQ terdapat tujuh krisis moral yang terjadi di lingkungan masyarakat, diantaranya: krisis akan kejujuran, krisis akan tanggung jawab, tidak memiliki visioner, krisis tingkat kedisiplinan, krisis akan kebersamaan, krisis dekadensi moral dan krisis mengenai keadilan.

Dilihat dari kondisi krisis tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang dipelajari di masa sekolah seolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku anak. Sehingga sering kita temui di Indonesia banyaknya seseorang yang tidak konsisten dengan apa yang ia katakan, dimana apa yang sudah dibicarakan akan berbeda dengan tindakan yang akan dilakukannya (Budiman, 2018).

Budaya sekolah merupakan ciri khas suatu sekolah, yang pada dasarnya dapat dikenali dari nilai-nilai yang ada, baik itu sikapnya, kebiasaannya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan tindakan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang merupakan unit khusus dalam sistem sekolah. Tujuan budaya sekolah itu sendiri adalah untuk menciptakan suasana sekolah yang baik dengan menjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah.

Konsep budaya dalam dunia pendidikan muncul dalam budaya kerja di dunia industri. Keadaan ini memberikan landasan dan arah agar kegiatan dapat dilakukan secara efektif dan efisien (Johannes et al., 2020).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya sekolah sehingga dapat membantu unit sekolah dalam pembentukan karakter siswa khususnya di SMA Muhammadiyah Pakem. Hal ini dikaji oleh peneliti agar dalam pembentukan atau pengembangan karakter siswa dapat melibatkan nilai-nilai budaya sekolah. Karena budaya sekolah merupakan suatu elemen sekolah yang memiliki peran penting dalam lembaga Pendidikan sebagai suatu sistem yang dapat membantu perbaikan dalam pembentukan karakter siswa. Peneliti juga berharap adanya kajian penelitian ini, seluruh peserta didik dapat mengikuti dan melaksanakan budaya sekolah sehingga dapat membentuk jiwa yang baik dalam rohani dan juga jasmani.

B. Metodologi

Studi kasus merupakan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Dalam Penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data dengan menjadikan observasi sebagai instrumennya. Dan untuk mendukung penelitian ini proses pengumpulan dilakukan melalui observasi wawancara dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah Pakem mengenai budaya sekolah dan karakteristik peserta didik di SMA Muhammadiyah Pakem. Tidak lupa peneliti juga mendapatkan informasi melalui bahan bacaan berupa jurnal sebagai pendukung data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Budaya Sekolah

Sekolah adalah suatu sistem pendidikan yang mempunyai tiga aspek penting dalam kualitas suatu lembaga Pendidikan antara lain yaitu: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, meliputi pemikiran, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diciptakan dalam bentuk material dan abstrak. Untuk mengenal suatu budaya dapat diketahui dari perilaku, nilai, sikap, dan gaya hidup yang dalam penyesuaiannya dengan lingkungan juga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, budaya menjadi suatu keniscayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Untuk mengetahui budaya sekolah dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yakni tradisi atau kebiasaan sehari-hari, akhlak dan pola-pola tertentu yang diterapkan oleh pemimpin sekolah dan warga sekolah. Di dalam lingkungan masyarakat budaya sekolah dikenal dengan karakter atau watak dan citra sekolahnya.

Dalam (Dikmneum: 2002:14) menyatakan bahwa Budaya sekolah merupakan kebiasaan sekolah yang selalu bergerak untuk berkembang dalam rangka menggapai semangat dan nilai-nilai tertentu yang menjadi orientasi dalam kehidupan sekolah. Selain itu dikatakan juga bahwa budaya sekolah adalah keutuhan dari lingkungan fisik, lingkungan, suasana, rasa, alam, dan suasana sekolah yang secara positif dapat memberikan pengetahuan yang layak bagi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai kebiasaan menyelesaikan suatu masalah secara rasional dalam hubungan kerja sama, disiplin, tanggung jawab antar kepala sekolah dan para pendidik.

Nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam sekolah menurut Amin, dkk. (2019) adalah: Pertama, kebiasaan hidup bersih. Membiasakan hidup bersih juga merupakan bagian dari iman yang diajarkan dalam ajaran islam. Dari segi medis juga mengajarkan kita untuk hidup bersih. Kedua, Moralitas atau akhlak mulia. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan. Moral dan akhlak yang baik perlu ditanam dalam diri masing-masing orang dan itu sudah menjadi sesuatu yang wajib dalam hidup bersosial. Ketiga, integritas. Semua warga sekolah perlu ditanamkan sifat jujur. Jujur pada diri sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada sesama. Dengan mengimplementasikan sifat jujur, sekolah dapat membangun integritas melalui berbagai kegiatan pembelajaran dengan tujuan membina siswa masa kini dan masa depan menjadi manusia yang jujur. Keempat, perasaan. Tiga poin yang harus dijunjung, yaitu cinta, kepercayaan, dan otoritas. Cinta melahirkan kepercayaan, dan kepercayaan melahirkan otoritas. Kelima, menyukai belajar. Siswa harus menumbuhkan wawasan bahwa jika mereka memiliki kesempatan untuk belajar, menemukan dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru mereka sendiri, mereka akan belajar lebih dengan keseriusan.

Keenam, Bertanggung jawab. Sebagai lembaga pendidikan, menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah merupakan tugas sekolah agar segala kewajiban dapat terlaksana dengan baik, khususnya pada saat proses belajar siswa. Ketujuh, Menghormati hukum dan peraturan. Hukum atau aturan dibuat agar segala sesuatu terlaksana dengan baik dan terencana. Maka perlu disadari bahwa adanya hokum untu kebaikan bersama. Kedelapan, Menghormati hak orang lain. Kita masih sering melakukan diskriminasi terhadap orang lain karena berbagai kepentingan. Saling menghargai sesama manusia dalam bentuk haknya adalah perilaku baik yang perlu diaplikasikan dalam diri manusia tanpa melihat perbedaan (Eva, 2016).

Maka penanaman nilai-nilai budaya sekolah harus mengakar pada setiap warga sekolah khususnya dalam penelitian di SMA Muhammadiyah Pakem . Karena ilmu pengetahuan dan

budaya sangat penting dalam dunia Pendidikan, guru harus membina siswa untuk rajin membaca dan menggali informasi agar dapat mengetahui nilai-nilai budaya sekolah.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah usaha individu dalam membimbing masing-masing karakternya selaras dengan mutu yang ada di lingkungan kelompok masyarakat dan suatu. Selain itu pendidikan juga menjadi proses internalisasi budaya ke dalam diri setiap individu dan kelompok masyarakat yang mana dapat melahirkan seseorang yang bermoral. Pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam menumbuhkan kembangkan karakter, pikiran dan tubuh anak, sehingga tiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan guna bertujuan memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kelak.

Karakter merupakan suatu nilai yang positif yang pada dasarnya tertanam dalam diri individu dan kepribadian. Karakter sendiri memencar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan krasa individu. Karakter memuat sebuah nilai, keahlian, kapasitas dalam budi pekerti dan kekuatan dalam menghadapi persoalan yang rumit dan juga tantangan. (Pradana, 2016)

Pendidikan karakter merupakan suatu metode untuk penanaman nilai karakter ke seluruh warga yang ada di sekolah yang terdiri dari ilmu pengetahuan, kesadaran atau keinginan, dan juga gerakan untuk mewujudkan nilai karakter tersebut, mulai dari kepada Tuhan, untuk dirinya sendiri, sesama dan masyarakat yang ada lingkungan sekitar sehingga membentuk individu yang insan kamil (Dianna, 2016).

Pendidikan karakter sendiri memiliki beberapa tujuan yaitu memberi bimbingan terhadap siswa untuk senantiasa menumbuhkan nilai-nilai karakter yang ada di dalam diri individu secara sadar baik di sekolah maupun masyarakat. Selain itu juga, dalam usaha penanaman nilai dalam diri setiap individu dan modernisasi dalam aktivitas bersama yang lebih menghargai kebebasan manusia. Suatu pencapaian guna pembentukan karakter dan budi pekerti yang baik siswa secara penuh dan harmonis menjadi sebuah cita-cita dari hasil pendidikan (Ernawati, 2017).

Pendidikan karakter tidak hanya mengarahkan kepada pembentukan kepribadian yang mulia siswa tetapi juga mengembangkan mutu kognitifnya. Pengembangan karakter sendiri menjadi tanggungjawab dari orang tua, masyarakat dan pemerintah karena dengan menjadi dewasa secara rohani dan jasmani, individu menjadi memiliki karakter yang bijak untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitar (Nurabadi, 2019).

Sama halnya dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah-sekolah yang mengedepankan nilai-nilai karakter tersebut seperti nilai religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, dan integritas. Salah satunya pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Muhammadiyah Pakem lebih condong ke nilai religius yang dimana ajaran-ajaran agama Islam dan Al Qur'an Hadist menjadi sumber pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga melalui pengembangan diri yang dimana mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu peserta didik (Zulfarno & Saputra, 2019).

Beberapa kegiatan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Pakem yang bertujuan untuk pembentukan karakter setiap siswa yaitu membuat jadwal kegiatan siswa seperti sebelum mulai proses pembelajaran dapat diawali dengan tadarus Al Qur'an. Jika salah satu siswa berhalangan hadir dalam proses pembelajaran dapat diganti dengan tugas pengganti dan dikumpul secara langsung dengan guru yang bersangkutan. Dengan demikian tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan di sekolah yang mana di dalamnya termasuk pembentukan karakter siswa yaitu menyempurnakan dan melatih diri siswa untuk menjadi kepribadian yang lebih positif dan baik lagi.

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah terutama di SMA Muhammadiyah Pakem menjadi usaha yang harus dilaksanakan secara saksama dengan melibatkan semua warga sekolah agar terciptanya karakter siswa.

3. Pengaruh Budaya Terhadap Pembentukan Karakter

Di era Globalisasi dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Dalam perkembangannya berdampak pada gaya dan budaya yang terjadi pada peserta didik sehingga banyak kita lihat di dalam kehidupan sehari-hari marak terjadinya kenakalan remaja yang disebabkan kurangnya moral yang dimiliki pelajar di masa sekarang ini. Pada

akhirnya dari tindakan kenakalan remaja tersebut berdampak terhadap rusaknya lingkungan masyarakat setempat.

Budaya yang terjadi di era globalisasi berdampak kepada peserta didik dalam menanamkan nilai religi ke dalam pribadinya karena banyak yang terjadi dimana siswa sudah terpengaruh dengan budaya luar yang bersifat negatif dan secara tidak langsung berefek pada hilangnya budaya asli yang telah diwariskan dan dikembangkan di lingkungan masyarakat setempat. Ironisnya di era globalisasi yang kita alami saat ini, peserta didik lebih membanggakan budaya luar yang bersifat negatif dibandingkan dengan budaya yang ia ikuti dari tradisi turun temurun dari nenek moyangnya.

Dari pembahasan mengenai budaya globalisasi yang sudah terlampaui jauh dan banyak berdampak negatif terhadap perkembangan karakteristik peserta didik dengan itu, pendidikan terhadap nilai religius sangat penting untuk ke depannya. Dengan demikian peserta didik dapat mengikuti perkembangan budaya di era globalisasi dengan menanamkan nilai religius sehingga dapat membangun karakter islami dalam kehidupannya dan berdampak positif bagi lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat setempat (Destian, 2021).

SMA Muhammadiyah Pakem merupakan salah satu lembaga sekolah yang berupaya dalam melakukan penanaman budaya keagamaan dalam rangka sebagai upaya peningkatan karakteristik islami pada peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya sekolah bekerja sama antara warga sekolah dengan jajaran staf pengajar supaya terciptanya hubungan yang harmonis. Dengan terciptanya hubungan yang harmonis diharapkan akan berdampak besar dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter peserta didik yang islami.

Dalam upaya pembentukan karakter yang islami, SMA Muhammadiyah Pakem memiliki kurikulum pembelajaran yang lebih banyak berbasis Pendidikan Islam dibandingkan dengan sekolah lain pada umumnya. Pelajaran yang diberikan meliputi Pendidikan Aqidah Aklak, Tafsir, Al-Qur'an Hadits dan sebagainya sehingga dapat memberikan pengaruh dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, SMA Muhammadiyah Pakem menerapkan kegiatan 3S yaitu: Senyum, Salam, Sapa pada saat guru dan siswa saling berinteraksi.

SMA Muhammadiyah Pakem dalam pelaksanaan pembelajarannya juga menerapkan kegiatan Sholat Dhuha, kemudian dilanjutkan dengan tilawatil Qur'an. Sebelum mengawali pembelajaran, siswa diharapkan berdo'a terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua kelasnya masing-masing. Dengan serangkaian kegiatan tersebut mulai dari penerapan 3S hingga kurikulum yang ada sangat berkaitan dengan budaya keagamaan yang diharapkan mampu membentuk karakteristik peserta didik yang Islami.

D. Kesimpulan

Dari penelitian diatas kesimpulan yang dapat diambil adalah sekolah adalah suatu sistem pendidikan yang mempunyai tiga aspek penting dalam kualitas suatu lembaga Pendidikan, salah satunya yaitu budaya sekolah. Kebudayaan adalah pandangan hidup yang di miliki oleh bersama oleh kelompok orang, meliputi, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang di wujudkan dalam bentuk material dan abstrak. Budaya sekolah adalah sebuah kualitas yang tumbuh dan berkembang atas dasar semangat dan nilai-nilai tertentu yang di kejar oleh sekolah dalam kehidupan sekolah. Maka ilmu pengetahuan dan budaya harus menjadi nilai dan harus mengakar pada setiap warga sekolah.

Beberapa kegiatan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Pakem yang bertujuan untuk pembentukan karakter setiap siswa yaitu membuat jadwal kegiatan siswa seperti sebelum mulai proses pembelajaran dapat diawali dengan tadarus Al Qur'an merupakan bentuk penerapan yang diterapkan sekolah dalam menekankan ilia-nilai budaya. Pada akhirnya budaya sekolah sangat berpengaruh akan pembentukan karakter siswa melalui kebiasaan-kebiasaan keseharian yang baik sehingga membentuk karakter siswa yang juga berkualitas.

E. References

- Amin, A., Zulkarnain, S., & Astuti, S. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 96-113.
- Budiman, S. A. (2018). PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 47-59.
- Dianna, R. (2016). Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 01(1), 23-32.

- Ernawati. (2017). Menumbuhkan nilai Pendidikan Karakter Anak Melalui Dongeng Fabel dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4, 120–133.
- Eva, M. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 86–96.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*. 8(1).
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 92–99.
<https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p092>
- Pradana, Y. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1), 55–67.
- Zulfarno, Mursal, & Saputra, R. (2019). Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kota Padang. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(2), 117–131.